

**KOHESI DAN KOHERENSI KALIMAT TOPIK DENGAN KALIMAT PENGEMBANG
DALAM PARAGRAF EKSPOSISI SERTA PARAGRAF ARGUMENTASI
DALAM MAJALAH TRUBUS DAN TIARA**

SKRIPSI



Oleh

L.M. Sri Sudartanti Durworini

NIM : 85314026

NIRM : 855027440064

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1993

**KOHESI DAN KOHERENSI KALIMAT TOPIK DENGAN KALIMAT PENGEMBANG
DALAM PARAGRAF EKSPOSISI SERTA PARAGRAF ARGUMENTASI
DALAM MAJALAH TRUBUS DAN TIARA**

S K R I P S I

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia**

Oleh

L.M. Sri Sudartanti Durworini

NIM : 85314026

NIRM : 855027440064

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1993

SKRIPSI

Kohesi Dan Koherensi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembang
Dalam Paragraf Eksposisi Serta Paragraf Argumentasi
Dalam Majalah Truhus dan Tiara

Oleh

L.M. Sri Sudartanti Purworini


NIM : 85314026

NIRM : 855027440064

Telah Disetujui

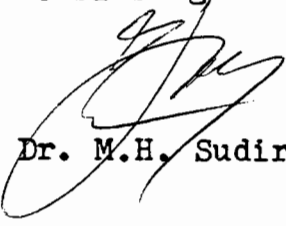
Pembimbing I

Tanggal


Drs. J. Karmin, M.Pd.

22 Mei 1993
.....

Pembimbing II


Dr. M.H. Sudiroatmadja, S.J.

22 Mei 1993
.....

SKRIPSI

Kohesi Dan Koherensi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembang
Dalam Paragraf Eksposisi Serta Paragraf Argumentasi
Dalam Majalah Trubus Dan Tiara


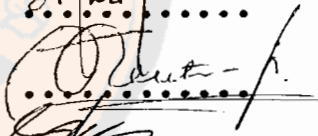

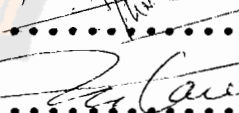
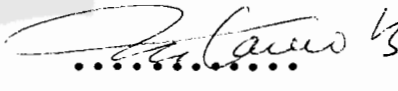
Dipersiapkan dan disusun oleh
L. M. Sri Sudartanti Purworini

NIM : 85314026

NIRM : 855027440064

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal ..27..April..1993..
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

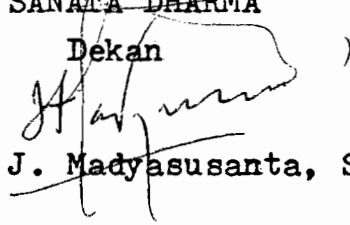
	Nama	Tanda tangan
Ketua	Drs. J. Madyasusanta, S.J.	
Sekretaris	Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota	Dr. M.H. Sudiroatmadja, S.J.	
Anggota	Drs. J. Karmin, M.Pd.	
Anggota	Drs. I. Praptomo Baryadi	

Yogyakarta,2 Juni 1993....

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP SANATA DHARMA

Dekan


Drs. J. Madyasusanta, S.J.



Motto :

" Kemampuan menerima tanggung-
jawab merupakan ukuran seorang
manusia "

(Roy L. Smith)



Karya tulis ini kupersembahkan
khusus untuk insan tercinta :
Bapak, Ibu, dan adik-adikku
(Anto, Ari, Victi).

KATA PENGANTAR

Kami panjatkan puji syukur dan terimakasih kepada Bapa di surga dan Bunda Maria tercinta, yang telah berke-
nan melimpahkan rahmat dan berkat sehingga kami dapat me-
nyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Pada kesempatan ini, secara khusus, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada :

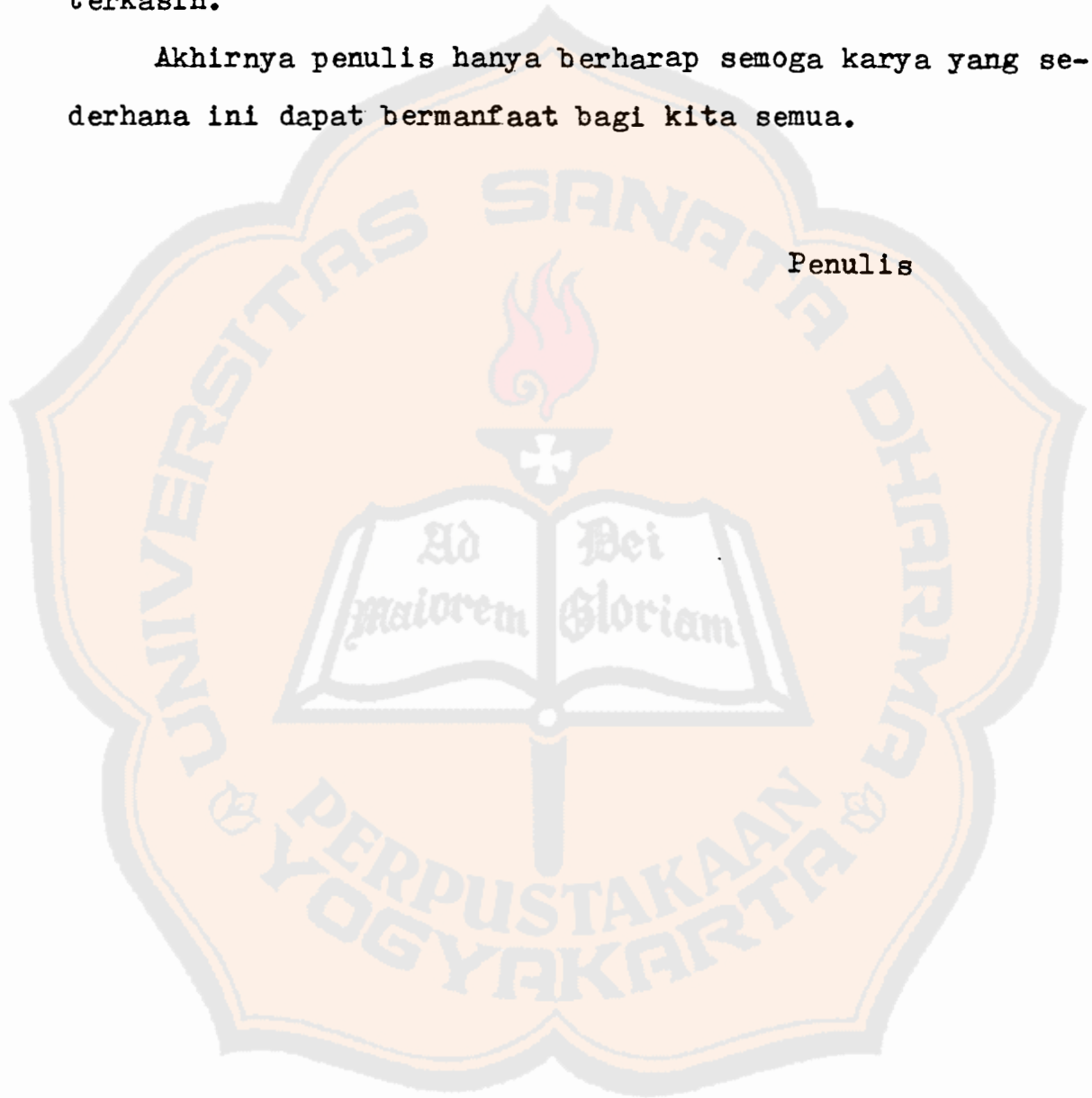
1. Romo Drs. J. Madyasusanta, S.J. selaku Dekan Fa-
kultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Sanata
Dharma, Yogyakarta, yang telah memberikan kesem-
patan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi
dan menempuh ujian sarjana.
2. Bapak Drs. J. Karmin, M.Pd. beserta Romo
Dr. M.H. Sudiroatmadja, S.J. selaku Pembimbing I
dan II yang telah meluangkan waktu bagi penulis
untuk membimbing penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. I. Praptomo Baryadi yang telah memberi-
kan banyak informasi dan petunjuk yang sangat ber-
harga bagi penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. G. Sukadi selaku pembimbing akademik
yang selalu memberikan perhatian dan dorongan yang
begitu besar bagi penulis agar segera menyelesaik-
kan studi.
5. Bapak, Ibu, dan adik-adikku tercinta yang dengan
rela dan senang hati membantu dan mendorong kami

menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan selalu berkenan melimpahkan rahmat dan karunia kepada Romo, Bapak sekalian serta seluruh keluarga yang terkasih.

Akhirnya penulis hanya berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis



DAFTAR ISI

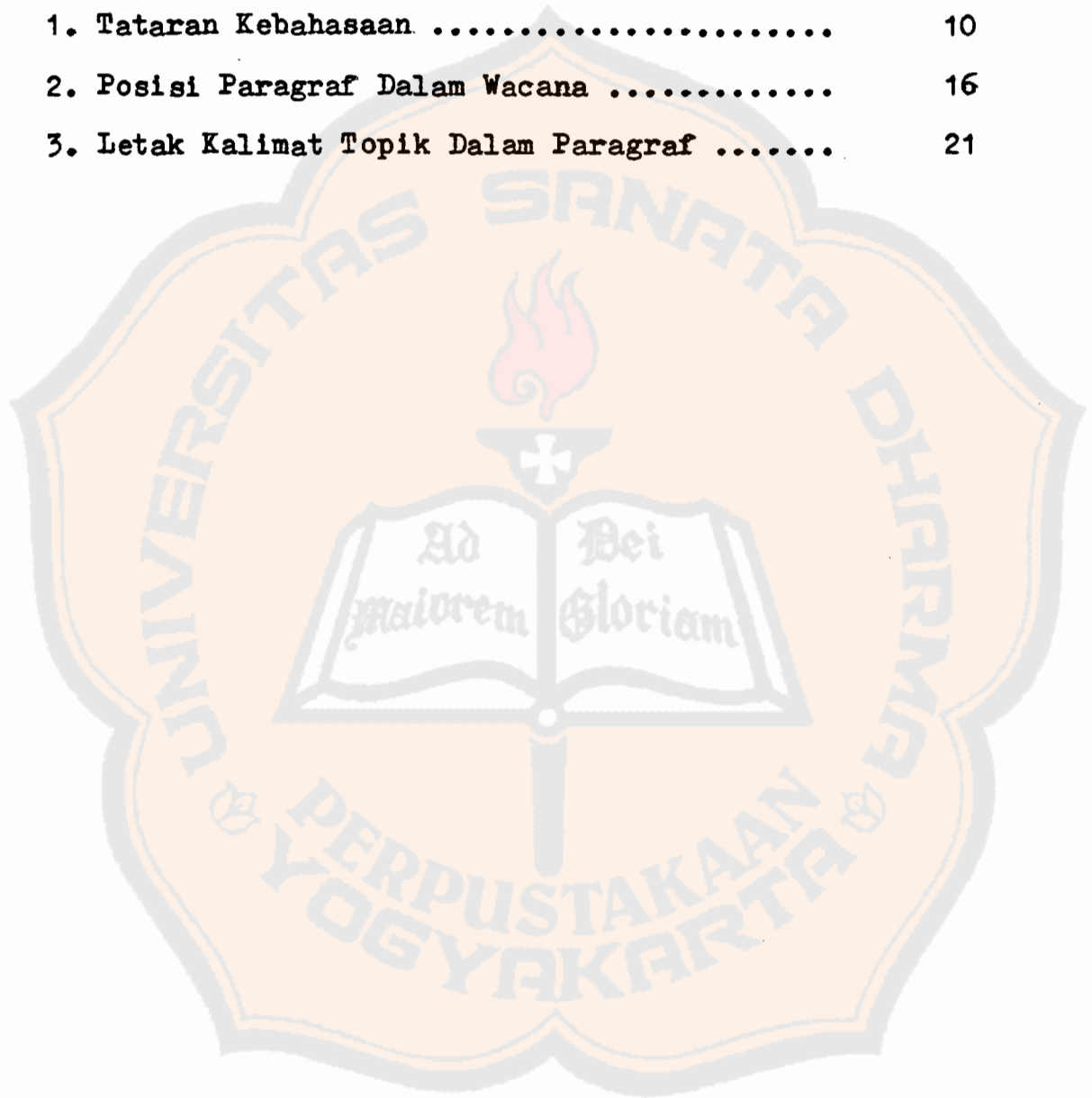
	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v-vii
DAFTAR ISI	vii-viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	3
3. Tujuan Penelitian	3
4. Manfaat Penelitian	4
5. Ruang Lingkup Penelitian	5
6. Batasan Istilah Operasional ...	6
7. Sistematika Penyajian	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
1. Wacana	10
2. Paragraf	13
3. Paragraf Eksposisi	25
4. Paragraf Argumentasi	27
5. Kohesi Kalimat Topik Dengan Ka- mat pengembang.	41



6. Koherensi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembang	34
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
1. Jenis Penelitian	40
2. Populasi	40
3. Sampel	41
4. Teknik Pengumpulan Data	42
5. Teknik Analisis Data	42
BAB IV. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
1. Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Struktur Paragraf Eksposisi Dan Paragraf Argumentasi	45
2. Deskripsi Persamaan Dan Perbedaan Kohesi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembang Dalam Paragraf Eksposisi serta Paragraf Argumentasi.	60
3. Deskripsi Persamaan Dan Perbedaan Koherensi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembang Dalam Paragraf Eksposisi Serta Paragraf Argumentasi	81
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Kesimpulan	94
2. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	100

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1. Tataran Kebahasaan	10
2. Posisi Paragraf Dalam Wacana	16
3. Letak Kalimat Topik Dalam Paragraf	21

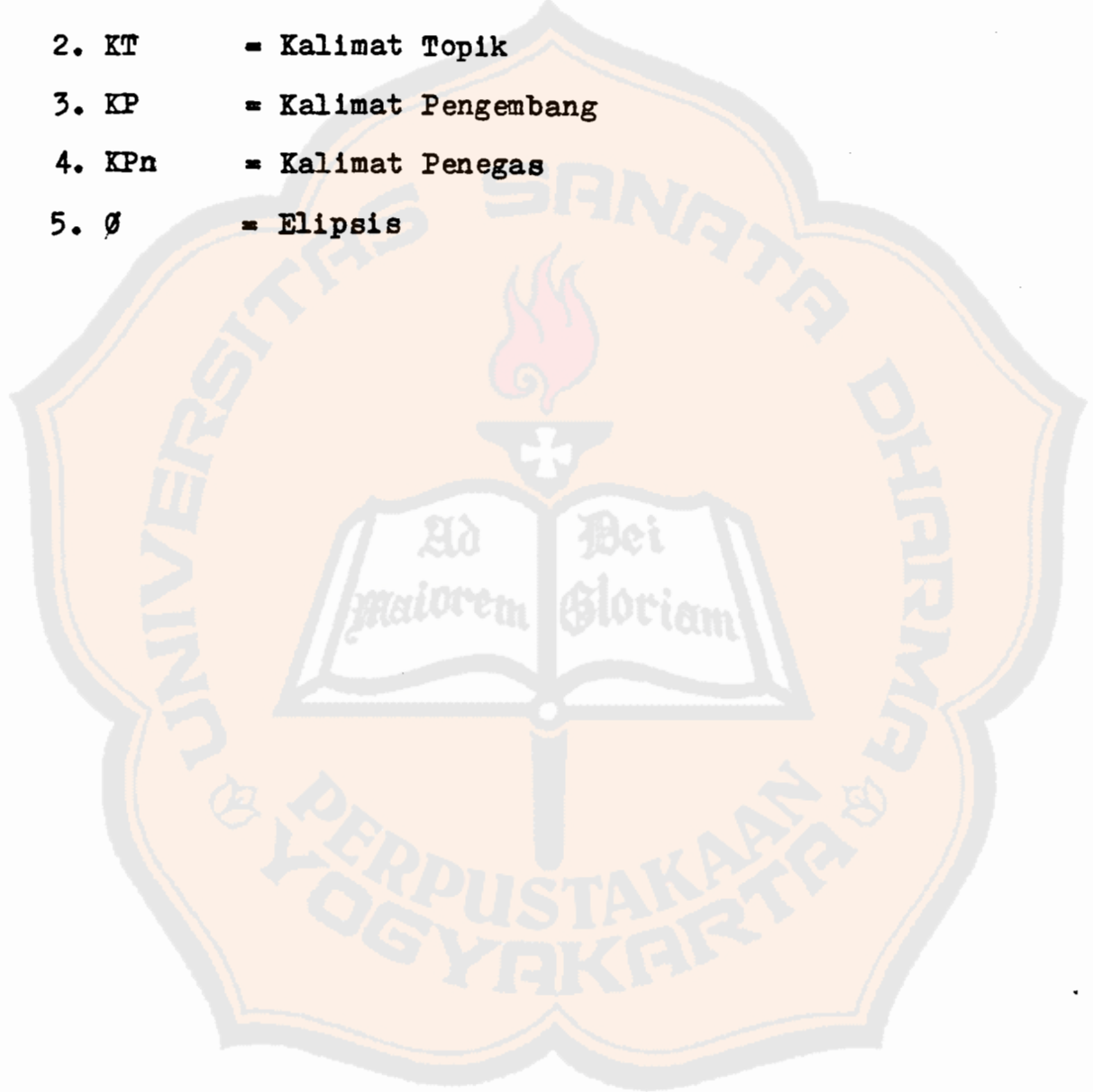


DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Hasil Analisis Data Paragraf Eksposisi	49
2. Hasil Analisis Data Paragraf Argumentasi ..	55
3. Kohesi Gramatikal Paragraf Eksposisi	65
4. Kohesi Leksikal Paragraf Eksposisi	69
5. Kohesi Gramatikal Paragraf Argumentasi	74
6. Kohesi Leksikal Paragraf Argumentasi	78
7. Koherensi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembangan Wacana Paragraf Eksposisi	85
8. Koherensi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembangan Wacana Paragraf Argumentasi	90

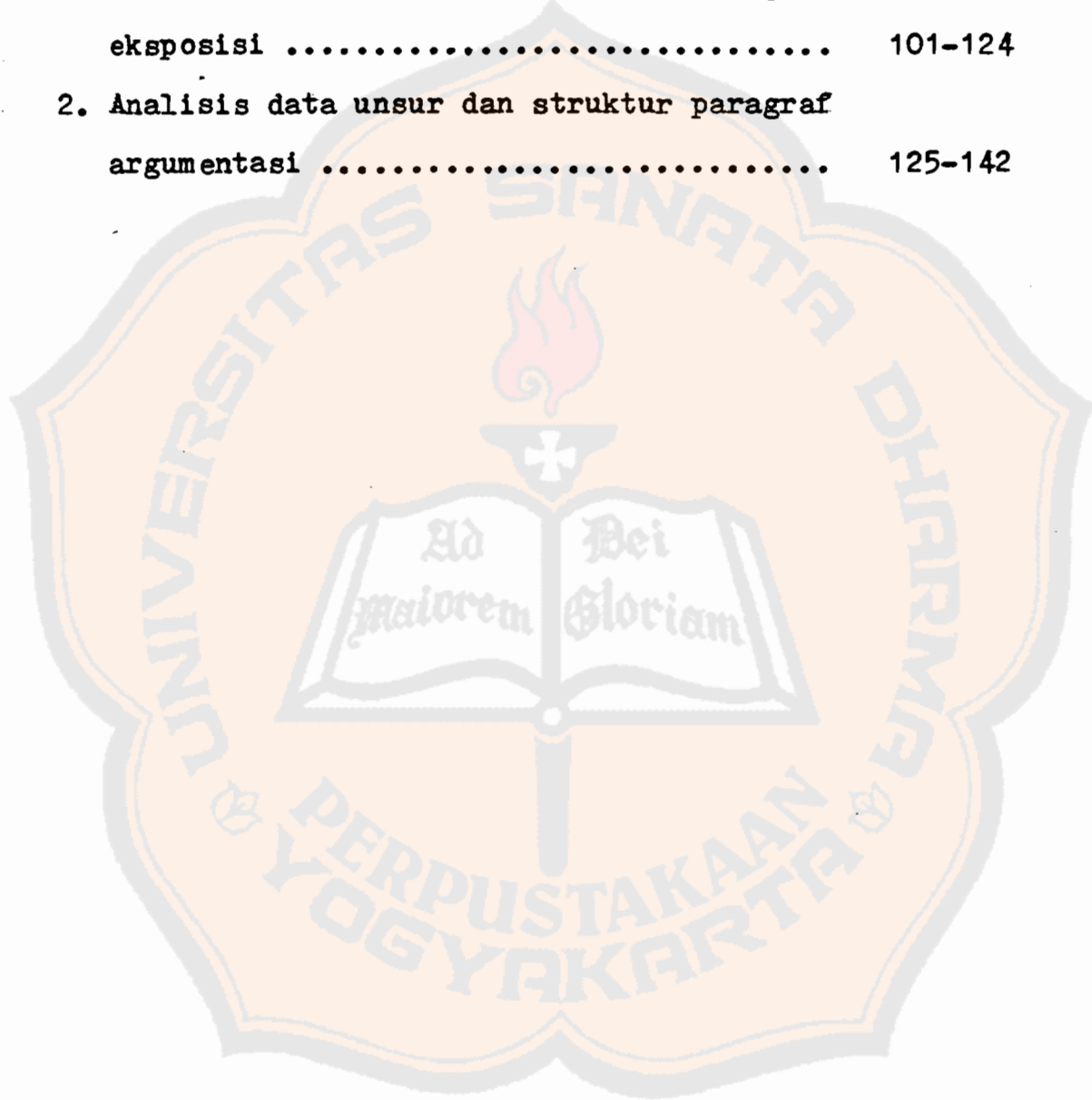
DAFTAR SINGKATAN

1. KTr. = Kalimat Transisi
2. KT = Kalimat Topik
3. KP = Kalimat Pengembang
4. KPn = Kalimat Penegas
5. Ø = Elipsis



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1. Analisis data unsur dan struktur paragraf eksposisi	101-124
2. Analisis data unsur dan struktur paragraf argumentasi	125-142



ABSTRAK

Topik penelitian ini adalah "Kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam paragraf eksposisi serta paragraf argumentasi". Penelitian hanya dilakukan pada kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang yang terdapat dalam kedua macam paragraf tersebut. Sumber data adalah majalah Trubus dan Tiara. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul Kohesi Dan Koherensi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembang Dalam Paragraf Eksposisi Serta Paragraf Argumentasi Dalam Majalah Trubus Dan Tiara.

Masalah utama penelitian adalah "Apakah persamaan dan perbedaan kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam paragraf eksposisi serta paragraf argumentasi?". Selaras dengan masalah penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam paragraf eksposisi serta paragraf argumentasi.

Populasi penelitian adalah seluruh paragraf eksposisi serta paragraf argumentasi yang terdapat dalam majalah Trubus dan Tiara selama penerbitan tahun 1990. Secara kualitatif, populasi penelitian ini termasuk tersedia karena memiliki batas tegas yaitu paragraf eksposisi serta paragraf argumentasi yang menjadi anggota populasi paling sedikit harus memiliki dua ciri paragraf sesuai dengan jenis paragrafnya. Sampel penelitian diambil dengan cara purposive sampling (pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu) yaitu paragraf eksposisi serta paragraf argumentasi yang menjadi anggota sampel penelitian harus memiliki semua ciri paragraf yang bersangkutan. Sampel penelitian terkumpul 77 buah paragraf eksposisi serta 57 buah paragraf argumentasi.

Sesuai dengan objek penelitian yaitu kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang maka data penelitian berupa paragraf eksposisi serta paragraf argumentasi dalam majalah Trubus dan Tiara. Data diperoleh dengan mengumpulkan dari sumber data dengan pedoman ciri-ciri paragraf eksposisi serta paragraf argumentasi. Data kemudian dianalisis dengan metode Distribusional dari Sudaryanto yang dikembangkan sesuai dengan objek penelitian.

Teori yang mendasari penelitian ini yaitu kohesi yang merupakan kesesuaian antar unsur dalam paragraf dan koherensi yang merupakan hubungan makna antar unsur dalam wacana sangat menentukan keutuhan wacana. Hubungan unsur dalam penelitian ini adalah hubungan antara kalimat topik dengan kalimat pengembang.

Pembahasan terhadap hasil analisis data menunjukkan bahwa penanda kohesi sangat menentukan jenis kohesi. Deskripsi koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang menunjukkan bahwa hubungan makna di antara keduanya sangat menentukan jenis hubungan maknanya.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam proses komunikasi selalu terjalin hubungan timbal balik di antara pesertanya. Dalam hubungan ini, pesan yang akan disampaikan oleh setiap peserta komunikasi diwujudkan dalam kode-kode tertentu, dalam bentuk lisan dan tulisan. Hubungan timbal balik ini disebut peristiwa bahasa (Tarigan, 1987: 5).

Dalam proses peristiwa bahasa, wacana merupakan wujud pemakaian bahasa yang paling lengkap dan utuh. Kelengkapan dan keutuhan wacana dibangun oleh tataran kebahasaan yang ada di bawah wacana, yaitu : kata, frasa, klausa, dan kalimat. Secara nyata, wacana dapat dijumpai dalam bentuk novel, buku, seri ensiklopaedia, paragraf, kalimat atau kata yang mengandung amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1987: 179).

Pada tahun 1950-an, tataran kebahasaan tertinggi masih ditempati kalimat. Baru pada tahun 1960-an, tataran kebahasaan tertinggi ini digantikan wacana. Mulai pada tahun itulah, wacana mendapat perhatian dan mulai berkembang (Sihombing, 1986: 103 dan Kaswanti Purwo, 1987: 45). Oleh karena itu, penelitian tentang wacana dan buku-buku tentang wacana dan analisis wacana belum banyak ditemukan. Lebih-lebih bila dibandingkan dengan buku-buku atau hasil

penelitian tataran-tataran kebahasaan di bawah wacana. Misalnya, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Penelitian wacana dalam bahasa Indonesia pun belum banyak dilakukan. Dengan demikian masih banyak masalah di sekitar wacana yang perlu diungkap dan dipecahkan. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain oleh Kridalaksana (1978), Sunardji (1982), Dardjowidjojo (1986), Poedjosoe--darmo (1986), Sihombing (1986), Kaswanti Purwo (1987), Tarigan (1987), Moeliono (1988), Montolalu (1988), Baryadi (1990). Bertolak dari keadaan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti satu bagian kecil tentang permasalahan wacana dalam bahasa Indonesia.

Dalam surat kabar, majalah-majalah, dan artikel masih sering ditemukan paragraf-paragraf yang tidak memenuhi syarat paragraf yang baik. Ada enam syarat kualitas paragraf. Salah satu syaratnya adalah kohesi dan koherensi paragraf. Bila sebuah paragraf tidak kohesif dan koherensif maka paragraf tersebut tidak memenuhi syarat kualitas paragraf yang baik (Tarigan, 1991: 36-38).

Penelitian ini secara khusus bertujuan mendeskripsikan kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam paragraf. Peneliti tertarik dengan masalah ini karena paragraf yang sebagian besar terdiri atas kalimat pengembang mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kalimat topik, atau dengan kata lain kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang sangat mempengaruhi keutuhan sebuah paragraf. Oleh karena itu, perlu dideskrip-

sikan bentuk-bentuk kohesi dan koherensi dalam paragraf.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian wacana bahasa Indonesia. Selain itu diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia dalam mengajarkan pokok bahasan menulis dan membaca, sesuai dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran Kurikulum 1984.

2. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah "Apakah persamaan dan perbedaan kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam paragraf eksposisi serta paragraf argumentasi dalam majalah Trubus dan Tiara ?".

Masalah utama tersebut dirinci menjadi tiga, yaitu :

1. Apakah persamaan dan perbedaan struktur paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi dalam majalah Trubus dan Tiara ?
2. Apakah persamaan dan perbedaan kohesi kalimat topik dengan kalimat pengembang paragraf dalam paragraf eksposisi serta paragraf argumentasi dalam majalah Trubus dan Tiara ?
3. Apakah persamaan dan perbedaan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam paragraf eksposisi serta paragraf argumentasi dalam majalah Trubus dan Tiara ?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah utama yang terdapat dalam peneli-

tian ini, tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi. Tujuan tersebut kemudian dirinci menjadi tiga, yaitu :

1. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi dalam majalah Trubus dan Tiara.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kohesi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi dalam majalah Trubus dan Tiara.
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi dalam majalah Trubus dan Tiara.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menghasilkan deskripsi persamaan dan perbedaan struktur paragraf, kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi dalam majalah Trubus dan Tiara. Deskripsi ini dapat menambah khasanah penelitian wacana bahasa Indonesia.

Manfaat hasil penelitian dalam bidang pengajaran bahasa berkaitan dengan pokok bahasan membaca dan menulis. Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi guru dalam membantu siswa memahami wacana, khususnya paragraf ekspo-

sisi dan paragraf argumentasi dalam majalah ilmu pengetahuan atau artikel ilmiah. Setelah siswa dapat memahami struktur, kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam kedua paragraf tersebut, diharapkan siswa tidak menjumpai kesulitan bila harus mengekspresikan pikirannya dalam bentuk paragraf, khususnya kedua jenis paragraf tersebut.

5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam bidang penelitian linguistik, khususnya analisis wacana. Objek penelitiannya adalah bahasa yang terwujud dalam bentuk tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Wacana bahasa Indonesia terwujud dalam berbagai bentuk yang dibedakan menurut beberapa dasar, yaitu jumlah penutur, media, cara pengungkapan, cara pembeberan, dan bentuk. Dalam penelitian ini dipilih wacana yang dibedakan menurut cara pemaparannya dan menggunakan media tulisan. Secara nyata berupa paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi.

Pemilihan objek penelitian tersebut dengan pertimbangan berikut ini. Pertama, bentuk wacana bahasa Indonesia sangat beragam maka bentuk wacana yang menjadi objek penelitian perlu dibatasi sehingga tidak terlalu luas. Kedua, kemiripan paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi yang menimbulkan masalah "Apakah persamaan dan perbedaan di antara kedua paragraf tersebut?"

Paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi yang di-

teliti terdapat dalam majalah Trubus dan Tiara. Kedua majalah ini menjadi sumber data dengan alasan penelitian memang ditujukan pada paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi dalam majalah ilmu pengetahuan yang mempunyai latar belakang ilmu yang berbeda. Majalah Trubus termasuk dalam disiplin ilmu pertanian sedangkan majalah Tiara termasuk dalam disiplin ilmu psikologi.

Sesuai dengan pembatasan topik penelitian yaitu kohe-
si dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang
maka penelitian hanya dilakukan pada kohe-
si dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang saja bukan pada
kohe-
si dan koherensi antar kalimat dalam paragraf. Pemba-
atasan ini dengan asumsi bahwa semua paragraf tentu mempun-
yai kalimat topik dengan kalimat pengembang. Asumsi kedua
yaitu bahwa kalimat pengembang harus merupakan kesatuan
dengan kalimat topik yang menentukan keutuhan sebuah para-
graf. Kedua asumsi inilah yang membatasi ruang lingkup pe-
nelitian ini.

Selain alasan-alasan di atas, pembatasan ruang ling-
kup penelitian juga didasari pertimbangan berikut ini.
Pertama, masih banyak masalah yang dijumpai dalam bidang
wacana sehingga perlu ditentukan batas penelitian yang te-
gas. Kedua, keterbatasan waktu yang tersedia.

6. Batasan Istilah Operasional

Dalam bagian ini disajikan batasan-batasan istilah
yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kalimat Pengembang

Kalimat pengembang adalah kalimat yang berfungsi untuk menguraikan ide pokok yang terdapat dalam paragraf.

2. Kalimat Topik

Kalimat topik adalah kalimat utama paragraf yang berisi ide pokok paragraf yang abstrak.

3. Koherensi

Koherensi adalah keserasian hubungan makna antara kalimat topik dengan kalimat pengembang untuk mendukung ide pokok paragraf.

4. Kohesi

Kohesi adalah keserasian hubungan bentuk antar unsur, baik secara leksikal maupun secara gramatikal untuk menciptakan pengertian yang apik dan koheren.

5. Paragraf

Paragraf adalah rangkaian kalimat yang mengandung satu ide pokok yang merupakan bagian wacana yang terkecil dalam sebuah wacana yang lengkap dan utuh.

6. Struktur Paragraf

Struktur Paragraf adalah susunan unsur-unsur paragraf yang membentuk kesatuan paragraf.

7. Wacana

Wacana adalah hasil proses komunikasi yang merupakan satuan kebahasaan yang terlengkap dan tertinggi yang diwujudkan dalam rangkaian kalimat yang mengandung amanat yang lengkap, memiliki kohesi dan koherensi tinggi dan berkesinambungan, mampu

nyai awal dan akhir, diwujudkan dengan media tulisan.

8. Paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi adalah rangkaian kalimat yang mengandung satu ide pokok yang merupakan bagian wacana yang terkecil dalam sebuah wacana yang lengkap dan utuh yang memiliki semua ciri-ciri wacana eksposisi.

9. Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi adalah rangkaian kalimat yang mengandung satu ide pokok yang merupakan bagian wacana yang terkecil dalam sebuah wacana yang lengkap dan utuh yang memiliki semua ciri-ciri wacana argumentasi.

7. Sistematika Penyajian

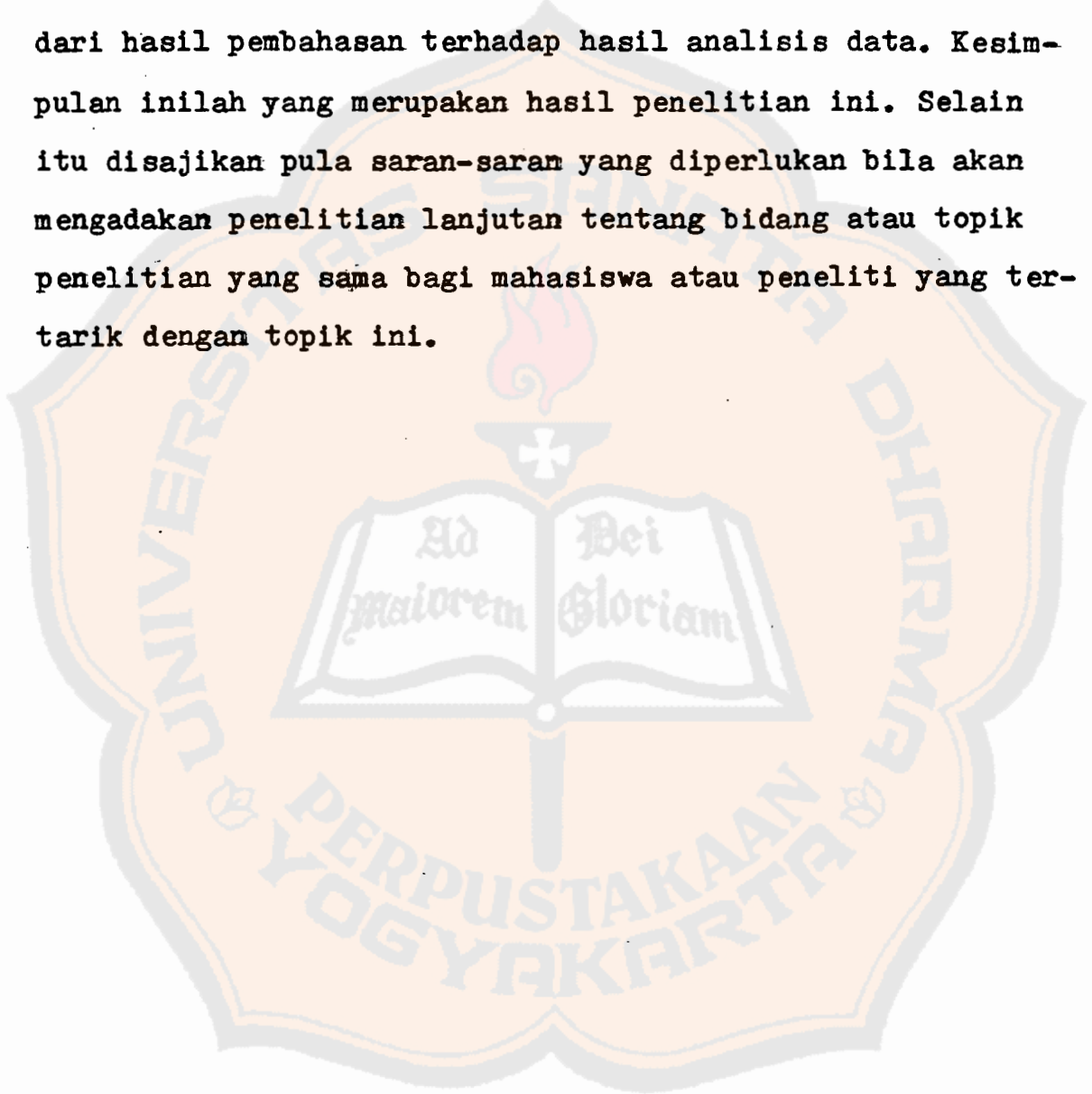
Hasil penelitian dalam skripsi ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut. Setelah bab I dilanjutkan dengan bab II. Bab II ini memuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut berkaitan dengan struktur paragraf, serta kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang.

Bab III yaitu metodologi penelitian secara khusus menyajikan cara kerja penelitian ini. Dalam bagian ini dipaparkan pula populasi penelitian, sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Dalam bab IV secara khusus dipaparkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap semua paragraf yang menjadi

sampel penelitian. Hasil analisis data tersebut kemudian dibahas untuk memecahkan persoalan yang telah dirumuskan dalam bab I.

Dalam bab V ini dipaparkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan terhadap hasil analisis data. Kesimpulan inilah yang merupakan hasil penelitian ini. Selain itu disajikan pula saran-saran yang diperlukan bila akan mengadakan penelitian lanjutan tentang bidang atau topik penelitian yang sama bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik dengan topik ini.



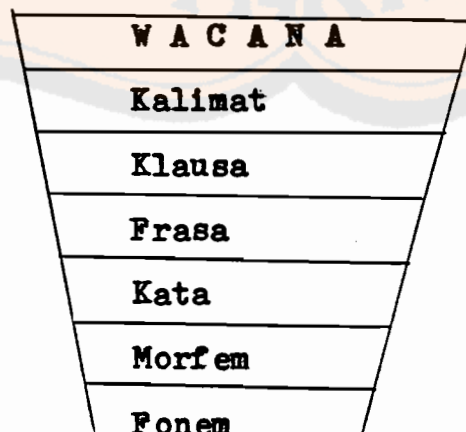
BAB II

LANDASAN TEORI

1. Wacana

Istilah wacana sudah banyak dikenal. Dalam kamus bahasa Inggris Webster terdapat istilah discourse. Istilah discourse diturunkan dari bahasa Latin yaitu dis (dari) dan currere (lari kian ke mari). Dari kata tersebut muncul istilah discursus yang diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi discourse. Selanjutnya discourse diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi wacana (Webster, 1983: 176). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti 1) ucapan, percakapan, 2) kuliah (Poerwodarminto, 1987: 1144).

Saat ini pengertian wacana sudah mengalami perluasan. Wacana tidak hanya berarti ucapan, percakapan atau kuliah namun berarti pula satuan kebahasaan terlengkap di atas kalimat, yang dibangun oleh tataran-tataran kebahasaan di bawahnya. Hierarki tataran kebahasaan tersebut dapat digambarkan di bawah ini.



Gambar 1. Tataran Kebahasaan (Tarigan, 1987: 27)

Dari gambar tersebut terlihat bahwa rangkaian anggota tataran yang kecil membentuk tataran kebahasaan di atasnya. Rangkaian kalimat membentuk kesatuan yang disebut wacana. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa wacana merupakan satuan kebahasaan yang paling lengkap dan utuh karena terbentuk dari seluruh rangkaian tataran kebahasaan yang ada di bawahnya.

Wacana sebagai penuturan bahasa yang lengkap dipengaruhi oleh susunan informasi dan susunan kalimat dalam wacana yang bersangkutan (Poedjosoedarmo, 1986: 1). Selain itu, kedudukan wacana sebagai satuan bahasa tertinggi sangat dipengaruhi oleh kelengkapannya (Sihombing, 1986:103-110). Pengertian yang lebih jelas dan lengkap dikemukakan Kridalaksana sebagai berikut.

"Wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopaedia, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap)" (Kridalaksana, 1987: 179).

Wacana sebagai satuan bahasa terlengkap juga ditandai dengan adanya koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, awal dan akhir yang nyata serta dapat menggunakan media lisan atau tulisan (Tarigan, 1987: 23-27). Dalam batasan di atas, Tarigan sudah mulai menyinggung pentingnya kohesi dan koherensi yang tinggi dalam sebuah wacana. Kohesi dan koherensi ini merupakan tanda bahwa kalimat-kalimat yang ada saling berkaitan dan tidak hanya merupakan kumpulan kalimat belaka. Keterkaitan antar kalimat dalam sebuah wacana yang membentuk satu kesatuan juga merupakan

tanda bahwa sebuah kumpulan kalimat merupakan wacana atau bukan (Moeliono, 1987: 27).

Berdasarkan beberapa sumber di atas, pengertian wacana dapat disimpulkan sebagai berikut : Wacana adalah hasil proses komunikasi yang merupakan satuan kebahasaan terlengkap dan tertinggi yang diwujudkan dalam rangkaian kalimat yang mengandung amanat yang lengkap, yang memiliki kohesi dan koherensi tinggi dan berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir, dan dapat diwujudkan dengan media lisan maupun tulisan.

Wacana dapat dibedakan beberapa sudut pandangan yang berbeda. Hasil pembagian tersebut terinci seperti dibawah ini.

1. Jumlah penutur

- 1) Monolog : 1 orang
 - 2) Dialog : 2 orang
 - 3) Polilog : lebih dari dua orang
- (Silzer dan Silzer, 1977: 72-75)

2. Media yang digunakan

- 1) Lisan
- 2) Tulisan

3. Cara pengungkapan

- 1) Langsung
- 2) Tidak langsung

4. Bentuk

- 1) Puisi
- 2) Prosa

3) Drama

5. Cara pembeberan

1) Wacana pembeberan

2) Wacana penuturan

(Tarigan, 1987: 51-61)

6. Cara pemaparan

1) Wacana eksposisi (expository discourse)

Wacana ini bertujuan memaparkan sesuatu kepada pembaca atau pendengarnya.

2) Wacana deskripsi (description discourse)

Wacana jenis ini bertujuan melukiskan sesuatu peristiwa, keadaan, benda, atau lingkungan.

3) Wacana argumentasi (argumentative description)

Wacana ini berupa rumusan atau pernyataan tentang sesuatu hal yang dilengkapi dengan fakta fakta sebagai bukti tentang kebenaran pernyataan tersebut sehingga pembaca atau pendengar mengikuti jalan pikiran penutur.

4) Wacana narasi (narrative discourse)

Wacana ini dapat dijumpai dalam bentuk dongeng yang berisi kisah atau penceritaan tentang sesuatu.

(Keraf, 1982 dan 1985).

2. Paragraf

Sebuah wacana yang lengkap terdiri atas beberapa tataran wacana yang berupa satuan-satuan wacana yang sifatnya hierarkis. Satuan-satuan wacana tersebut yaitu bab, subbab, pasal, paragraf, gugus kalimat, dan kalimat. Ke-

terikatan tataran yang rendah membentuk tataran di atasnya. Satuan wacana yang terkecil adalah paragraf karena tidak mungkin suatu wacana hanya terdiri atas kalimat atau gugus kalimat. Dengan demikian kalimat bukan satuan kebahasaan yang terkecil dalam wacana karena tidak mungkin sebuah kalimat dapat mendeskripsikan dengan sempurna bagian-bagian ide pokok yang terdapat dalam keseluruhan wacana (Baryadi, 1990: 42 dan Tarigan, 1991: 9).

Istilah paragraf pada saat ini menunjuk pada pengertian yang sama dengan alinea. Kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian. Secara etimologis, istilah paragraf dapat dirunut sebagai berikut. Paragraf berasal dari bahasa Eropa, dan mempunyai dua macam arti, yaitu bagian dari bab dalam buku, pasal dan tanda § (Poerwodarminto, 1987: 711). Sedangkan alinea juga berasal dari bahasa Eropa yang berarti ganti baris, baris baru (ibid., 31). Dalam skripsi ini digunakan istilah paragraf yang berarti bagian dari bab dalam wacana yang besar. Istilah ini yang dipilih dengan pertimbangan bahwa objek penelitian adalah kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang yang hanya dapat dijumpai dalam paragraf.

Istilah alinea digunakan Keraf untuk menyebut paragraf. Alinea merupakan kesatuan pikiran yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Alinea tersebut merupakan himpunan kalimat yang bertalian untuk membangun sebuah gagasan tertentu. Fungsi alinea untuk memisahkan tema satu dengan tema yang lain (Keraf, 1980: 62).

Batasan pengertian paragraf yang lebih lengkap dike-

mukakan Kridalaksana sebagai berikut.

"Paragraf adalah 1) satuan bahasa yang mengandung satu tema dan perkembangannya, 2) bagian wacana yang mengungkapkan pikiran atau kalimat tertentu yang lengkap tetapi yang masih berkaitan dengan isi seluruh wacana, dapat terjadi dari satu kalimat atau sekelompok kalimat yang berkaitan" (Kridalaksana, 1987:).

Sedangkan Tarigan mengemukakan batasan pengertian paragraf sebagai berikut.

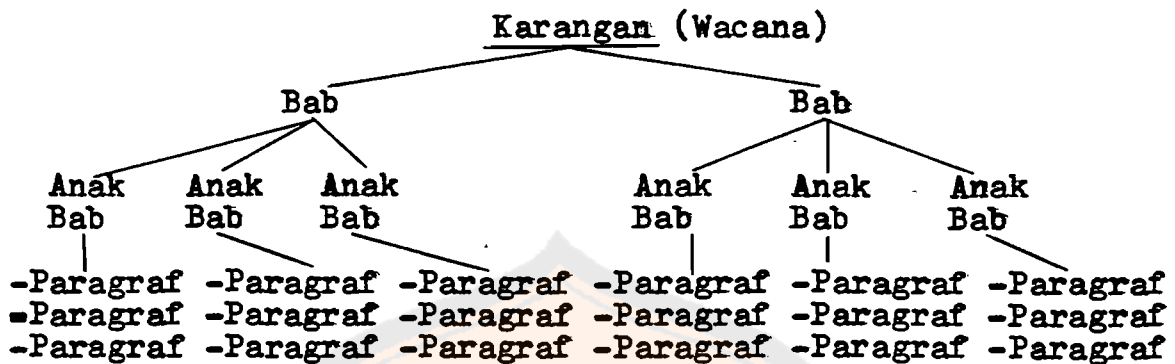
"Paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan" (Tarigan, 1991: 11).

Pendapat Tarigan ini sama dengan pendapat Kridalaksana yang menyatakan bahwa paragraf adalah kesatuan pikiran yang merupakan bagian dari sebuah wacana yang lengkap.

Sebuah paragraf mempunyai beberapa ciri sebagai berikut :

1. Paragraf merupakan seperangkat kalimat yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan.
2. Paragraf merupakan bagian dari wacana yang lebih besar.
3. Sebuah paragraf hanya mengandung satu ide pokok dan perkembangannya.
4. Paragraf bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengarnya.
5. Penulisan paragraf baru biasanya dimulai dengan baris baru yang menjorok ke dalam.

Tarigan menggambarkan posisi paragraf dalam wacana yang lebih besar seperti dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2. Posisi Paragraf dalam Wacana
(Tarigan, 1991: 8)

Dari gambar di atas terlihat bahwa paragraf merupakan bagian terkecil dari sebuah satuan kebahasaan di atasnya. Kumpulan paragraf secara bersama-sama membangun keutuhan wacana (Tarigan, 1991: 8-9).

Paragraf yang baik memungkinkan pengarang untuk melahirkan jalan pikirannya dengan baik. Unsur-unsur paragraf yang terwujud secara konkrit dalam rangkaian kalimat harus tersusun dengan urutan, runtut, dan sistematis. Keruntutan ini memudahkan pembaca atau pendengar mengikuti jalan pikiran penutur. Oleh karena paragraf harus memenuhi syarat-syarat seperti di bawah ini.

1. Kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf harus merupakan rangkaian kalimat yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan.
2. Kalimat-kalimat pengembangnya harus merupakan uraian ide pokok paragraf yang bersangkutan.
3. Isi paragraf harus merupakan kesatuan yang kohesif dan koherensif.
4. Setiap wacana paragraf hanya memiliki satu ide pokok saja yang kemudian dikembangkan dengan baik.

Syarat-syarat di atas juga merupakan kriteria untuk menilai kualitas sebuah paragraf.

Bertolak dari batasan pengertian paragraf, fungsi paragraf, posisi paragraf, dan syarat-syarat paragraf maka paragraf diartikan sebagai berikut : Paragraf adalah bagian wacana yang terkecil yang berupa rangkaian kalimat yang mengandung satu ide pokok dan pengembangannya yang berupa sebuah karangan yang lengkap dan utuh dalam bentuk mini.

Sebuah paragraf terdiri atas unsur-unsur yang tersusun dengan sistematis. Susunan unsur-unsur ini membentuk struktur paragraf. Batasan, fungsi, dan bentuk setiap unsur dipaparkan di bawah ini.

1. Transisi

Transisi berasal dari bahasa Eropa yang berarti peralihan (Poerwodarminto, 1987: 1089). Dalam wacana, transisi berarti peralihan dari satu ide pokok ke ide pokok yang lain, yang berfungsi untuk membangun keutuhan di antar ide pokok-ide pokok tersebut.

Alat bantu untuk menghubungkan kesatuan ide pokok dalam wacana inilah yang disebut transisi. Transisi ini merupakan mata rantai penghubung antar paragraf sehingga terjadi kesinambungan pemikiran dalam wacana yang bersangkutan dan peralihan ide pokok dapat berjalan dengan baik (Tarigan, 1991: 15 - 18).

Transisi dapat dirinci sebagai berikut :

1.1 Transisi berupa kata

- (1) penanda hubungan kelanjutan, misalnya :
dan, lagi, serta, lagi pula, tambahan lagi
- (2) penanda hubungan urutan waktu, misalnya :
dahulu, kini, sekarang, sebelum
- (3) penanda klimaks, misalnya :
paling, ter-
- (4) penanda perbandingan, misalnya :
sama, ibarat, seperti, bagaikan
- (5) penanda kontras, misalnya :
tetapi, biarpun, walaupun
- (6) penanda urutan jarak, misalnya :
di sini, di sana, dekat, jauh
- (7) penanda ilustrasi, misalnya :
umpama, contoh, misalnya
- (8) penanda kausalitas, misalnya :
karena, sebab, oleh karena
- (9) penanda kondisi, misalnya :
jika, kalau, jikalau, andai, seandainya
- (10) penanda kesimpulan, misalnya :
ringkasnya, garis besarnya

1.2 Transisi berupa kalimat berbetuk kalimat yang merupakan kalimat penuntun

Transisi dapat terletak pada awal paragraf yang menandai hubungan paragraf dengan paragraf sebelumnya. Transisi dapat pula terletak pada akhir paragraf yang menandai hubungan dengan paragraf sesu-

dahnya. Contoh penggunaan transisi dapat dilihat di bawah ini.

(1) Transisi pada awal paragraf

"Jenis pisang yang lain adalah yang dapat dimakan tanpa direbus dulu, seperti pisang ambon, pisang kawista, pisang blitung, dan pisang raja sewu yang buahnya demikian banyak sehingga disebut raja seribu. Pisang klutuk meskipun enak rasanya, tetapi penuh dengan biji sehingga kalau dimakan berbunyi "klutuk klutuk" akibat gigi yang kena bijinya. Namun pisang klutuk termasuk jenis pisang yang tahu diri pula, karena buahnya yang berbiji itu diimbangi dengan kualitas daun yang baik untuk membungkus, sebelum empok-empok penjual kue di pasar dibanjiri plastik berbagai ukuran (Trubus, 1985 no. 182: 13).

(2) Transisi pada akhir paragraf

"Pemilihan calon induk sebaiknya dimulai ketika domba belum genap setahun umurnya. Ini ditandai dengan belum bergantinya gigi susu. Pada saat itu berat badannya sudah harus ideal, yakni antara 20 sampai 25 kg. Ia tentu harus sehat dan lincah seperti yang disebutkan di muka. Namun, ada yang lebih penting lagi, bahwa ia harus lulus seleksi khusus. Yaitu ambingnya harus besar tapi harmonis bentuknya, puting susunya lengkap, besar dan simetris bangunannya. Ini persyaratan bagi para remaja putri domba calon induk. Lain lagi bagi domba jantan muda (Trubus, 1985 no. 188: 15).

Kalimat yang bergaris bawah adalah transisi yang terdapat dalam paragraf yang bersangkutan.

2. Kalimat Topik

Ide pokok paragraf terletak dalam kalimat utama paragraf yang bersangkutan. Ide pokok inilah yang kemudian dikembangkan menjadi isi paragraf. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut kalimat utama ini.

Gagasan utama (ide pokok) paragraf ditempatkan dalam kalimat utama (Keraf, 1980: 70). Ide pokok yang terdapat dalam kalimat utama ini merupakan tanda topik atau tema yang akan dibicarakan dalam paragraf yang bersangkutan dan sekaligus berfungsi sebagai pembatas pembicaraan dalam sebuah paragraf. Tanda ini disebut premargin (Pike dan Pike, 1982: 233).

Ide pokok yang terdapat dalam kalimat utama merupakan informasi yang diulang karena informasi ini sudah dikenal sebelumnya. Informasi utama ini disebut foregrounded information (informasi yang dikedepankan) (Poedjosoedarmo, 1986: 2-6). Letak informasi utama ini tidak disebutkan dengan pasti. Pengertian informasi utama ini sejajar dengan pengertian inti pembicaraan (Moeliono, 1988: 351). Dengan demikian ide pokok paragraf yang merupakan inti pembicaraan paragraf harus sudah dikenal sebelumnya (merupakan informasi lama dan utama). Pengembangan informasi lama ini baru dilakukan dalam kalimat-kalimat pengembang paragraf yang bersangkutan. Oleh karena itu, kalimat utama ini sifatnya masih abstrak karena konkritisasinya baru dilakukan dalam kalimat-kalimat pengembang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tarigan bahwa kalimat topik adalah wujud ide pokok paragraf dalam bentuk abstrak yang sifatnya masih umum dan baru akan di-

uraikan dalam kalimat pengembang (Tarigan, 1991: 18-19).

Dari pembicaraan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat topik adalah kalimat utama paragraf yang berisi ide pokok paragraf yang abstrak. Kalimat topik tersebut dapat diletakkan pada awal paragraf, akhir paragraf, awal dan akhir paragraf, dan seluruh paragraf (Keraf, 1980: 70-75 dan Tarigan, 1991: 18-19). Letak kalimat topik tersebut dapat dilihat di bawah ini.

(1) kalimat topik pada awal paragraf

.....
.....
.....

(2) kalimat topik pada akhir paragraf

.....
.....
.....

(3) kalimat topik pada awal dan akhir paragraf

.....
.....

(4) kalimat topik pada seluruh paragraf

.....
.....
.....

Keterangan : _____ : kalimat topik

..... : kalimat lain selain kalimat topik

Gambar 3. Letak kalimat topik dalam paragraf
(Keraf, 1980: 70-75)

3. Kalimat Pengembang

Sebuah paragraf selain berisi transisi dan kalimat topik juga berisi kalimat-kalimat lain yang bertugas untuk mengembangkan kalimat topik atau mengkonkritkan kalimat topik. Kalimat-kalimat ini merupakan bagian terbesar paragraf. Kalimat-kalimat ini berfungsi untuk mengembangkan ide pokok dengan jalan merinci ide pokok yang ada dalam kalimat topik. Kalimat ini disebut kalimat pengembang (Keraf, 1980: 70-75).

Pengembangan ide pokok dilakukan dengan jalan mengillustrasikan, memperluas, mensejajarkan, membedakan, menyatakan kembali atau menjelaskan tema (Pike dan Pike, 1982: 234). Sesuai dengan fungsinya untuk mengembangkan kalimat topik maka kalimat pengembang harus berkaitan dengan kalimat topik. Bila tidak ada kesinambungan antara kalimat topik dengan kalimat pengembang maka paragraf tersebut menjadi tidak utuh.

Kalimat pengembang sebagai rincian ide pokok dengan demikian menempati bagian terbesar dalam paragraf. Tarigan menyatakan bahwa bagian terbesar dalam paragraf adalah kalimat-kalimat yang termasuk kategori kalimat pengembang (Tarigan, 1991:19).

Dari uraian diatas, letak kalimat pengembang tidak disinggung sedikitpun. Bila dikaitkan dengan letak kalimat topik maka dapat dikatakan letak ka-

limat pengembang sangat tergantung letak kalimat topik. Kalimat pengembang dapat mendahului atau mengikuti kalimat topik dan dapat pula kedua-duanya (mendahului dan mengikuti).

Dari isi kalimat pengembang, fungsi kalimat pengembang dan letaknya maka batasan kalimat pengembang dapat disimpulkan sebagai berikut : kalimat pengembang adalah kalimat yang berfungsi untuk menguraikan ide pokok yang terdapat dalam sebuah paragraf. Oleh karena itu kalimat pengembang harus berkaitan erat dengan kalimat topik. Bila kalimat pengembang menyimpang dari kalimat topik dapat merusak keutuhan paragraf.

Contoh kalimat topik dan kalimat pengembang dapat dilihat dalam paragraf berikut ini.

- (3) "Konsep diri punya peran sangat penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku, yang akhirnya membentuk kepribadian individu. Karena itu, individu diharapkan memiliki dan mengembangkan konsep diri yang positif. Adapun yang dimaksud dengan konsep diri positif adalah segala sikap dan pandangan individu yang positif terhadap dirinya sendiri, yaitu mau menerima dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya (Tiara, 1990 no. 20 :31).

Dalam contoh di atas, kalimat topik terdapat dalam kalimat 1, sedangkan kalimat pengembang terdapat dalam kalimat 2-3.

4. Kalimat Penegas

Sebagaimana dengan wacana yang mempunyai unsur penutup maka paragraf juga memiliki unsur yang ber-

fungsi untuk memberi simpulan atau penegasan uraian ide pokok paragraf. Unsur penutup ini disebut kalimat penegas atau punch line (Tarigan, 1991: 20).

Kalimat penegas berfungsi untuk mengulang atau menegaskan kembali isi kalimat topik. Sedangkan fungsi yang lain sebagai daya tarik bagi pembaca. Fungsi yang utama adalah fungsi yang pertama.

Kalimat penegas mempunyai dua ciri yaitu :

- 1) selalu terletak pada bagian akhir paragraf
- 2) isinya mirip dengan kalimat topik hanya rumusannya yang berbeda.

Contoh kalimat penegas dapat dilihat dalam paragraf di bawah ini.

- (4) "Di mana-mana anggota masyarakat membicarakan kenaikan harga. Ibu-ibu, sambil berbelanja di pasar, menggerutu tentang belanja dapur yang semakin meningkat. Bapak-bapak di kantor asyik memperbincangkan efek kenaikan harga BBM terhadap pengeluaran sehari-hari. Pengusaha bisibis sibuk mengkalkulasi harga penyesuaian karcis penumpang bis. Ahang beca secara diam-diam sepakat menaikkan tarif beca menjadi dua kali lipat. Para mahasiswa menggerutu karena tarif oplet bertambah dari biasanya. Pegawai kecil asyik membicarakan kenaikan harga bahan pokok. Pendek kata semua orang membicarakan akibat kenaikan harga BBM (Tarigan, 1991: 23).

Kalimat penegas terdapat dalam kalimat terakhir yang merupakan ulangan ide pokok dalam kalimat 1 dalam bentuk rumusan yang berbeda.

Susunan unsur-unsur di ataslah yang membentuk struktur paragraf. Kelengkapan unsur dan letak unsur sangat mempengaruhi struktur paragraf. Struktur paragraf dapat ter-



diri atas dua unsur, tiga unsur atau empat unsur. Urutan unsur paragraf, baik yang memiliki dua unsur, tiga unsur maupun empat unsur mempunyai banyak kemungkinan. Oleh karena itu struktur paragraf sangat dipengaruhi kelengkapan unsur paragraf yang dimiliki dan letak setiap unsur paragraf (Tarigan, 1991: 21-29).

3. Paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi merupakan sebuah paragraf yang memiliki ciri-ciri wacana eksposisi. Sebuah wacana eksposisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Wacana eksposisi tidak mementingkan urutan waktu. Artinya kala atau waktu tidak menjadi bagian utama karangan ini sehingga isi wacana tidak mempunyai keterikatan dengan waktu tertentu.
2. Wacana eksposisi tidak mementingkan penutur. Orientasi penutur adalah orang ketiga. Kata ganti orang pertama dan kedua (tunggal dan jamak) tidak pernah digunakan.
3. Orientasi pada isi pembicaraan.
4. Hubungan antar bagian diikat secara logis. Keterkaitan antara bagian pembukaan, isi, dan penutup terjalin dengan baik sehingga mendukung kesatuan pembicaraan.
5. Bentuk kalimat yang digunakan selalu kalimat berita (Silzer dan Silzer, 1977: 72-74).

Sedangkan Keraf membandingkan wacana eksposisi dengan wacana argumentasi sehingga menghasilkan ciri-ciri wacana eks-

posisi sebagai berikut.

1. Wacana eksposisi bertujuan untuk menerangkan suatu pokok permasalahan. Tujuan ini hanya sampai pada penjelasan saja sehingga penutur tidak memikirkan reaksi pendengar atau pembacanya.
2. Pendengar atau pembaca bebas bereaksi terhadap pemaparan yang dilakukan penutur.
3. Berkaitan dengan ciri kedua maka penutur tidak pernah memiliki rasa frustrasi oleh sikap negatif pendengar atau pembacanya.
4. Sesuai dengan tujuan penulisan maka gaya penulisannya bersifat informatif dan objektif. Informatif karena memberikan informasi kepada lawan tutur dan objektif karena penulisannya tanpa dibebani emosi dan tujuan pribadi penulisnya.
5. Bahasa yang digunakan adalah bahasa berita.
6. Fakta yang ada digunakan untuk mengkonkritkan atau mewujudkan pokok pembicaraan yang diajukan.

Sebagian dari ciri-ciri yang diajukan Keraf seperti di atas (nomor 2 dan 3) sulit untuk diterapkan karena biasanya lawan tutur tidak memberikan reaksi langsung atas pemaparan penutur.

Sebuah paragraf yang termasuk kategori paragraf eksposisi harus memiliki ciri-ciri wacana eksposisi. Meskipun demikian tidak semua ciri-ciri wacana eksposisi di atas dapat diterapkan pada paragraf eksposisi karena ada ciri-ciri yang sulit untuk diukur kebenarannya, yaitu reaksi pembaca

atau pendengar terhadap isi pembicaraan. Paragraf eksposisi harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Paragraf eksposisi disusun untuk memaparkan suatu permasalahan kepada lawan tutur, tanpa tujuan mempengaruhi atau mengubah pikiran orang lain. Oleh karena itu, paragraf eksposisi tidak mementingkan waktu, penutur, dan berorientasi pada pokok pembicaraan serta bagian-bagiannya diikat secara logis.
2. Bentuk kalimat yang digunakan selalu kalimat berita, tanpa subjektivitas sedikitpun.
3. Gaya penulisan bersifat informatif dan objektif.
4. Fakta yang ada digunakan untuk mengkonkritkan masalah yang diajukan.

Paragraf eksposisi dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (5) Karangan itu memang bagus dan menarik. Temanya sesuai dengan tuntutan zaman, sesuai dengan kemajuan bangsa. Cara memaparkan isinya sangat sistematis. Hubungan paragraf dengan paragraf sangat logis. Bahasanya sangat baik. Singkat, padat, menuju sasaran. Ejaannya rapi, sesuai dengan EYD. Pendeknya bentuk dan isi karangan itu serasi benar. Pantas saja karangan itu mendapat hadiah pertama (Tarigan, 1987: 56)

4. Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi merupakan sebuah paragraf yang memiliki ciri-ciri wacana argumentasi. Wacana argumentasi bertujuan mempengaruhi sikap atau pendapat orang lain. Usaha mempengaruhi dilakukan dengan menyajikan argumen atau fakta untuk membuktikan pernyataan yang diajukan penutur. Oleh karena itu, wacana argumentasi harus memiliki landasan

pemikiran yang kritis dan logis untuk mencapai tujuan tersebut.

Sebuah wacana argumentasi selalu didahului dengan konflik atau masalah. Konflik atau masalah tersebut bertujuan untuk membangun argumentasi yang akan disampaikan terhadap pokok permasalahan. Argumen tersebut dilengkapi dengan bukti-bukti (Brooks dan Warren, 1961: 124).

Tujuan wacana argumentasi adalah membuat orang lain mengubah pikiran atau pendapatnya (ibid.). Agar tujuan tersebut tercapai, gaya penulisan dalam wacana ini harus meyakinkan sehingga pembaca atau pendengar terpicat dan akhirnya mengubah pendapatnya. Gaya penulisan tersebut diwujudkan dengan penggunaan bahasa yang rasional dan objektif (Keraf, 1982: 4-5).

Sesuai dengan tujuannya, wacana argumentasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berusaha membuktikan kebenaran masalah atau konflik yang diajukan.
2. Usaha pembuktian dilakukan agar pendengar atau pembaca mengikuti jalan pikiran penutur.
3. Penutur mengharapkan reaksi tertentu dari lawan tutur. Reaksi negatif membuat penutur frustrasi.
4. Gaya penulisan harus meyakinkan.
5. Fakta-fakta yang ada digunakan untuk membuktikan kebenaran (ibid.).

Dari kelima ciri di atas, ciri ketiga sulit untuk diukur kebenarannya karena jarang pendengar atau pembaca memberikan reaksi terhadap isi pembicaraan.

Sebuah paragraf argumentasi harus memiliki ciri-ciri wacana argumentasi. Ciri-ciri yang harus dimilikinya sebagai berikut :

1. Tujuan paragraf argumentasi adalah mengusahakan pembuktian kebenaran masalah yang diajukan.
2. Tujuan dicapai dengan gaya penulisan yang meyakinkan sehingga pendengar atau pembaca juga menjadi yakin.
3. Bahasa yang digunakan rasional dan objektif.
4. Fakta-fakta yang ada digunakan untuk membuktikan kebenaran.

Ciri-ciri di ataslah yang melandasi penentuan paragraf yang termasuk data penelitian.

5. Kohesi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembang

Pada hakikatnya kohesi adalah keserasian hubungan antar unsur dalam wacana. Hubungan ini merupakan hubungan antara bagian pembuka, isi, dan penutup. Keserasian hubungan inilah yang membangun keutuhan wacana.

Tarigan mengutip pendapat Gutwinsky menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan kalimat dalam paragraf, baik dalam strata gramatikal maupun leksikal. Dalam strata gramatikal ditandai dengan unsur gramatikal dan dalam strata leksikal ditandai oleh unsur leksikal. (Tarigan, 1987: 96). Pernyataan tersebut sejajar dengan pernyataan Moeliono bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antar unsur untuk menciptakan pengertian yang apik dan koheren (Moeliono, 1988:343).

Bertolak dari batasan di atas maka kohesi adalah keserasian hubungan antar unsur baik secara gramatikal mau-

pun leksikal untuk menciptakan pengertian yang apik dan koheren. Dalam skripsi ini, batasan tersebut lebih dipersempit lagi menjadi kohesi adalah kesatuan kalimat topik dengan kalimat pengembang secara gramatikal maupun leksikal dalam paragraf untuk menciptakan kesatuan pikiran,

Pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik tergantung pada 1) pengetahuan terhadap kaidah-kaidah bahasa yang berlaku, 2) pengetahuan tentang realita, 3) pengetahuan dalam proses penalaran. Pengetahuan tentang kaidah kaidah bahasa yang berlaku berkaitan dengan penerapan kaidah bahasa yang berlaku dengan baik dan benar dalam wacana yang bersangkutan. Pengetahuan tentang realita adalah pengetahuan tentang dunia, khususnya yang berkaitan dengan topik wacana. Pengetahuan tentang proses penalaran berkaitan dengan sistematika pemaparan isi pembicaraan. (Tarigan, 1987: 96-97).

Penanda kohesi dan jenis-jenis kohesi dalam bahasa Indonesia sangat beragam dan terinci seperti di bawah ini. Rincian ini dikemukakan oleh Tarigan (1987: 96-104) dan Baryadi (1990: 42-47).

1. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah hubungan antar kalimat yang ditandai dengan unsur gramatikal. Kohesi gramatikal terinci menjadi empat macam, yaitu :

- 1.1 Referensi (acuan) adalah penanda kohesi yang berupa penunjukkan konstituen tertentu oleh konstituen lain. Berdasarkan arah penunjukkan-

nya terbagi menjadi dua yaitu anaforis (penunjukkan pada konstituen yang mendahului) dan kataforis (penunjukkan pada konstituen yang mengikuti). Contoh

- (6) Sejak dua tahun lalu, Liliانا dititipkan oleh orangtuanya di Lembaga Pemasyarakatan di Tangerang. Dia sengaja diserahkan di tempat itu setelah ditemukan di kamarnya tidak sadarkan diri karena narkotika.
= kohesi referensi anaforis
- (7) Dalam perjalanan dengan kendaraan bermotor Anda hendaknya mematuhi peraturan ini. Anda harus membawa surat-surat kendaraan, mematuhi rambu-rambu lalu lintas, dan seyogyanya memakai helm.
= kohesi referensi kataforis

1.2 Substitusi (penggantian) adalah penanda kohesi yang berupa penggantian suatu konstituen tertentu dengan konstituen lain pada kalimat yang mendahului atau mengikuti. Konstituen terganti dan konstituen pengganti bisa berupa klausa, pronomina persona, pronomina pengganti. Contoh

- (8) Para demonstran menyerbu gedung-gedung pemerintah. Para polisi berusaha mencegahnya. Mereka kemudian menggiringnya ke lapangan luas.
(Baryadi, 1990: 44).

1.3 Elipsis (penghilangan) adalah penanda kohesi yang berupa penghilangan konstituen tertentu pada kalimat yang mendahului atau mengikuti.

Contoh

- (9) Para kuli menurunkan beberapa karung besar dari sebuah truk besar. Kemudian Ø barang-barang lain sehingga truk itu kosong.

1.4 Konjungsi adalah penanda kohesi yang berupa

kata atau frasa yang menandai hubungan antar kalimat. Penanda kohesi ini menimbulkan pertalian semantik. Ada 11 macam kohesi dengan penanda konjungsi yang dapat dirinci sebagai berikut :

1.4.1 pertalian penjumlahan :

dan, serta, lagi pula, selain itu, tambahan lagi

1.4.2 pertalian kontras :

tetapi, namun, sebaliknya, padahal

1.4.3 pertalian kausalitas :

sebab, karena, akibatnya, penyebabnya

1.4.4 pertalian kondisional :

jika demikian, kalau, bila, andaikata

1.4.5 pertalian instrumen :

dengan begitu, cara, dengan cara ini

1.4.6 pertalian konklusi :

jadi, pokoknya, pendeknya

1.4.7 pertalian temporal :

waktu itu, sebelum, sesudah, lalu, lantas

1.4.8 pertalian intensitas :

bahkan, malahan, lebih-lebih, apalagi

1.4.9 pertalian komparatif :

daripada, daripada begitu

1.4.10 pertalian similaritas :

sesuai dengan itu, selaras dengan itu

1.4.11 pertalian pensahihan :

tak heran lagi, sudah selayaknya

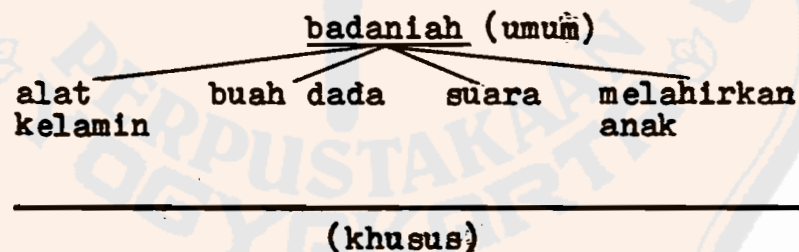
2. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan kalimat-kalimat yang ditandai oleh unsur leksikal. Jenis kohesi leksikal terinci sebagai berikut :

2.1 Hponimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna antara konstituen yang memiliki makna umum dengan konstituen yang memiliki makna khusus dan relasi makna bersifat hierarkis. Contoh :

- (10) Secara badaniah, wanita berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin wanita berbeda dengan alat kelamin laki-laki. Wanita punya buah dada yang lebih besar. Suara wanita lebih halus. Wanita melahirkan anak (Baryadi, 1990: 46).

Pada contoh 10, kata badan memiliki makna yang lebih umum dibandingkan alat kelamin, buah dada, dan suara yang memiliki makna khusus. Relasi ini dapat digambarkan seperti di bawah ini.



2.2 Sinonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang mirip antara konstituen yang diganti dan konstituen pengganti. Contoh :

- (11) Jumlah orang Jawa perantauan ini cenderung naik setiap tahunnya. Sensus di Inggris menunjukkan peningkatan itu, di tahun-tahun mereka berkuasa.

Kata naik bersinonim dengan peningkatan.

2.3 Antonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berlawanan di antara dua konstituen. Contoh :

(12) Banyak kelompok sosial di dunia ini didominasi kaum pria. Kaum wanita tidak banyak berperan.

Kata kaum pria berlawanan dengan kaum wanita.

2.4 Repetisi adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut.

Contoh :

(13) Tugas lembaga koperasi adalah membina dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat. Pembinaan dan pengembangan tersebut harus diselenggarakan secara efektif dan merata.

Konstituen yang diulang adalah pembinaan dan pengembangan.

2.5 Kolokasi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berdekatan di antara dua konstituen. Contoh :

(14) Rencana untuk mendaki mereka urungkan. Menurut informasi, gunung Merapi sedang banyak mengeluarkan magma dan gas beracun sehingga bisa membahayakan.

Konstituen mendaki dan gunung memiliki makna yang berdekatan.

6. Koherensi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembang

Istilah koherensi sudah lebih banyak dibicarakan oleh para pakar bahasa, di antaranya Kridalaksana (1978), Keraf (1980), Parera (1984), Tarigan (1987), Akhadijah (1988), Syafi'ie (1988), dan Tarigan (1991). Batasan pengertian yang diajukan mengacu pada pengertian yang sama meskipun

dirumuskan secara berbeda.

Kalau hubungan kohesi lebih berkaitan dengan bentuk yang diwujudkan dalam hubungan antar unsur paragraf maka hubungan koherensi lebih berkaitan dengan makna pesan yang akan disampaikan. Hubungan makna antar unsur paragraf inilah yang menjadi titik perhatian dalam koherensi.

Dalam kamus Webster, koherensi diartikan sebagai 1) kohesi, perbuatan atau keadaan yang menghubungkan pertalian, 2) hubungan yang cocok atau ketergantungan satu dengan yang lain (Webster, 1983:352). Dari batasan di atas ternyata tidak ada perbedaan tegas antara kohesi dan koherensi namun dapat disimpulkan bahwa koherensi adalah pertalian yang cocok. Dalam paragraf, pertalian tersebut berarti pertalian antar unsur paragraf.

Kridalaksana tidak memberikan batasan tegas tentang koherensi. Namun dikatakan bahwa hubungan semantis antar bagian wacana nampak dari hubungan antar proposisi bagian wacana. (Kridalaksana, 1978: 36-44).

Koherensi atau kepaduan adalah hubungan timbal balik antar kalimat dalam alinea yang baik, wajar, dan mudah dipahami tanpa kesulitan (Keraf, 1980: 75-76). Sejalan dengan pernyataan Kridalaksana dan Keraf, Tarigan (1984: 20-26). Pernyataan yang sama juga dikemukakan Akhadijah (1988: 48) yang menyatakan bahwa koherensi adalah hubungan antar kalimat yang teratur sehingga pembaca mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis.

Dari berbagai pernyataan di atas, tersirat pernyataan bahwa koherensi lebih berkaitan dengan hubungan makna an-

tar unsur paragraf. Hal ini juga dinyatakan Moeliono bahwa koherensi menunjuk pada perpautan makna. Selanjutnya dijelaskan bahwa kohesi dan koherensi bersama-sama membentuk keutuhan wacana. Meskipun kohesi dan koherensi berpautan namun tidak berarti kohesi ada agar wacana menjadi koheren. Dapat terjadi, sebuah wacana ditinjau dari kata-katanya tidak kohesif namun koheren (Moeliono, 1988: 350). Contoh:

- (15) Arsyad : "Ada telepon, Ma!"
Istri : "Aku sedang mandi!"

Bertolak dari berbagai sumber di atas dapat disimpulkan bahwa koherensi adalah kesesuaian hubungan makna antar unsur dalam wacana. Dalam penelitian ini, batasan istilah koherensi lebih dipersempit menjadi hubungan makna antara kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam paragraf. Kridalaksana (1978: 38-44) dan Tarigan (1987: 104-115) merinci hubungan koherensi sebagai berikut.

1. Hubungan Kausalitas adalah hubungan kalimat topik dengan kalimat pengembang yang menggambarkan penyebab atau akibat terjadinya suatu peristiwa atau keadaan. Contoh :

- (16) Pada waktu mengungsi dulu, sukar sekali mendapatkan beras di daerah kami. Masyarakat hanya memakan singkong sehari-hari. Banyak anak yang kekurangan vitamin dan gizi. Tidak sedikit yang lemah dan sakit (Tarigan, 1987: 111).

2. Hubungan Sarana Hasil adalah hubungan kalimat yang menunjukkan sarana yang dibutuhkan untuk mencapai hasil tertentu. Contoh :

- (17) Pedagang-pedagang Cina selalu berusaha untuk tidak mengecewakan pembeli. Kita tidak usah

heran mereka tidak pernah kehilangan langgan-
an (Kridalaksana, 1978: 38).

3. Hubungan Sarana Tujuan adalah hubungan makna yang menunjukkan sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Berbeda dengan hubungan sarana hasil, tu-
an yang akan dicapai dalam hubungan ini belum ten-
tu menunjukkan hasil. Contoh :

(18) Dia belajar dengan tekun, Tidak kenal letih
siang dan malam. Cita-citanya untuk menggon-
dol gelar sarjana tentu tercapai paling lama
dua tahun lagi. Di samping itu, istrinya pun
tabah sekali berjualan. Untungnya banyak juga
setiap bulan. Keinginannya untuk membeli gu-
buk kecil agar mereka tidak menyewa rumah la-
gi akan tercapai juga nanti (Tarigan, 1987:
112).

4. Hubungan Latar Kesimpulan adalah hubungan makna
untuk membuktikan pernyataan yang diajukan. Contoh:

(19) Rumah ini kecil tetapi rapi. Rupanya si peng-
huni pandai mengaturnya.

5. Hubungan Kelonggaran Hasil adalah hubungan makna
yang salah satunya menyatakan kegagalan berusaha.

Contoh :

(20) Saya datang pagi-pagi dan menunggu di sini
lama sekali. Saudara tidak muncul-muncul.

6. Hubungan Perbandingan adalah hubungan makna yang
menunjukkan perbandingan antara pernyataan-pernyataan yang diajukan. Contoh :

(21).Wanita lebih emosional. Sedangkan pria lebih
rasional.

7. Hubungan Parafrasa adalah hubungan makna yang ter-
bentuk bila salah satu bagian mengungkapkan bagian
yang lain dengan cara lain. Contoh :

(22) Saya tidak setuju dengan penambahan anggaran
untuk proyek ini karena tahun lalu pun dana

kita tidak habis. Sudah saatnya kita menghemat uang rakyat.

8. Hubungan Amplikatif adalah hubungan makna yang terbentuk bila salah satu bagian wacana memperkuat bagian wacana yang lain. Contoh :

(23) Sungguh kejam pembunuh ini ! Biadab dan tak kenal perikemanusiaan !

9. Hubungan Perturutan adalah hubungan makna yang terbentuk dengan menjumlahkan konstituen-konstituen yang ada. Hubungan ini bisa berkaitan dengan waktu maupun tidak. Contoh :

(24) Pekerjaan saya sudah selesai. Saya sudah mengantuk, jadi biarlah saya tidur sekarang.

(25) Ayah saya seorang petani. Selain itu beliau juga seorang peternak.

10. Hubungan Identifikasi adalah hubungan makna yang terbentuk dengan jalan mengenal bagian-bagian wacana melalui pengetahuan yang dikenalnya. Contoh:

(26) Pemerintah mendirikan pabrik di mana-mana. Dengan menggalakkan industri, lapangan kerja semakin luas.

11. Hubungan Generik Spesifik adalah hubungan makna yang terjadi satu bagian wacana menunjukkan makna yang lebih luas atau umum sedangkan bagian yang lain menunjukkan makna yang lebih khusus. Contoh :

(27) Pamanku sungguh kikir. Ia tidak akan mau mengeluarkan uang Rp 75,00 untuk membeli koran (Kridalaksana, 1978: 40).

12. Hubungan Ibarat adalah hubungan makna yang ditunjukkan dengan perumpamaan. Contoh :

(28) Adalah kesalahan pendidikan kita kalau di mana-mana kita temukan sarjana yang kemampuan

dan keterampilannya jauh dari harapan kita. Memang mereka seperti durian yang matang karena dikarbit (Kridalaksana, 1978: 40).

13. Hubungan Contoh adalah hubungan makna yang ditunjukkan dengan pemberian contoh yang tepat dan sesuai. Contoh :

(29) Wajah pekarangan atau rumah di desa kami telah berubah menjadi warung hidup. Di pekarangan itu ditanam kebutuhan dapur sehari-hari; umpamanya : bayam, tomat, cabai, talas, singkong, kacang panjang, lobak, kobis, dan lain-lain. Ada juga pekarangan rumah yang berupa apotek hidup. Betapa tidak. Di pekarangan itu ditanam bahan obat-obatan tradisional; misalnya : kumis kucing, lengkuas, jahe, kunyit, sirih, serai, dan lain-lain. Sisa atau kelebihan kebutuhan sehari-hari dari warung dan apotek hidup itu dapat pula dijual ke pasar; sebagai contoh : bayam, cabai, kunyit, jahe, dan sirih. Biar sedikit tapi menghasilkan uang juga bukan ? (Tarigan, 1987: 109).

14. Hubungan Perlawanan adalah hubungan makna yang dibentuk karena adanya konstituen bahasa yang bertentangan atau berlawanan, atau bersifat kontras.

Contoh :

(30) Aneh tapi nyata. Ada teman saya seangkatan, namanya Joni. Dia rajin sekali belajar, tetapi setiap tentamen selalu tidak lulus. Harus mengulang. Namun demikian, dia tidak pernah putus asa. Dia tenang saja. Tidak pernah mengeluh. Bahkan sebaliknya dia semakin rajin belajar. Sampai larut malam dia membaca. Tanpa keluhan apa-apa. Akhirnya semua tentamen lulus juga. Dia menganut falsafah "biar lambat asal selamat". Kini dia telah menyelesaikan studinya dan diangkat menjadi guru SMA di Prabumulih (Tarigan, 1987: 108).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi. Hasil deskripsi setiap jenis paragraf kemudian dibandingkan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan di antara kedua bentuk paragraf tersebut. Sesuai dengan tujuan penelitian maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif.

2. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan (Singarimbun dan Effendi, 1983: 108). Selanjutnya, ada dua macam populasi yang dibedakan menurut kualitas dan kuantitasnya. Secara kualitas terbagi menjadi populasi teoritis yaitu batas-batas kualitas populasi dapat ditentukan dengan tegas sedangkan jumlahnya tidak dapat ditentukan dengan tegas, populasi tersedia yaitu populasi yang mempunyai batas tegas. Sedangkan secara kuantitatif terbagi menjadi populasi terbatas yaitu batasnya jelas dan populasi tidak terbatas yang tak dapat ditentukan batasnya (Nawawi, 1985).

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi yang terdapat dalam sumber-sumber data. Secara kualitatif, populasi penelitian ini

termasuk tersedia karena memiliki batas-batas tegas. Batas-batas tersebut berupa ciri-ciri paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi. Data yang termasuk dalam populasi ini paling sedikit harus memiliki dua ciri dari seluruh ciri yang dimiliki setiap jenis paragraf.

3. Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam penelitian (Nawawi, 1985). Ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk mengambil sejumlah sampel dari populasi yang tersedia. Untuk mencapai tujuan penelitian dalam skripsi ini, sampel diambil dengan cara purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1983: 122).

Pertimbangan penentuan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut : setiap data yang menjadi anggota sampel penelitian harus memiliki ciri-ciri paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi (sesuai dengan jenis paragraf masing-masing). Kalau dalam populasi ciri-ciri yang dimiliki setiap jenis anggota paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi paling sedikit dua macam ciri maka dalam sampel penelitian ini setiap data yang termasuk dalam anggota sampel harus memiliki semua ciri dari setiap jenis paragraf.

Hasil pengambilan sampel dengan cara tersebut menghasilkan 77 paragraf eksposisi dan 57 paragraf argumentasi

yang menjadi sampel penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dari dua sumber data sebagai berikut :

1. Majalah dwimingguan Trend dan Informasi Perilaku Tiara, nomer 01 tahun 1990 sampai dengan nomer 20 tahun 1990.
2. Majalah bulanan pertanian Trubus, nomer 242 tahun 1990 sampai dengan nomer 253 tahun 1990.

Objek penelitian adalah kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi. Objek penelitian tersebut hanya dapat ditemukan dalam data penelitian yang berupa paragraf. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan berupa paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi yang terdapat dalam sumber data di atas.

Data diperoleh dengan cara mengumpulkan paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi dari sumber data di atas. Tidak semua paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi yang terkumpul memiliki seluruh ciri paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi. Oleh karena itu, data yang terkumpul kemudian dipilih lagi. Data yang terpilih untuk diteliti harus memiliki semua ciri paragraf sesuai dengan jenis paragrafnya, yaitu paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertolak dari teknik analisis bahasa yang dikemukakan Sudaryanto

(1985). Teknik ini kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan objek penelitian. Pengembangan dan penyesuaian dilakukan karena objek penelitian terdapat dalam data penelitian yang berupa wacana.

Setiap paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi yang menjadi data penelitian mengalami perlakuan analisis yang sama. Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Membagi paragraf menjadi kalimat-kalimat lepas.
2. Menentukan kalimat-kalimat tersebut termasuk jenis unsur paragraf yang mana dengan melihat ciri-ciri setiap jenis unsur paragraf.
3. Menentukan struktur paragrafnya.
4. Menentukan penanda kohesi yang terdapat dalam setiap jenis paragraf.
5. Menentukan jenis kohesi yang terdapat dalam setiap jenis paragraf.
6. Menentukan penanda koherensi yang terdapat dalam setiap jenis paragraf.
7. Menentukan jenis koherensi yang terdapat dalam setiap jenis paragraf.
8. Membandingkan hasil analisis data yang berupa deskripsi struktur paragraf, kohesi dan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam kedua jenis paragraf tersebut untuk menentukan persamaan dan perbedaannya.

Dengan analisis data di atas, masalah pertama, kedua, dan

ketiga dapat dipecahkan dengan baik dan menghasilkan deskripsi persamaan dan perbedaan kohesi serta koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang.

Contoh analisis data yang dilakukan dapat dilihat dalam contoh berikut di bawah ini.

- (31) Tingkah lakunya menawan (1). Tutar katanya sopan (2). Murah senyum, jarang marah (3). Tidak pernah berbohong (4). Tidak mau mempercakapkan orang lain (5). Suka menolong sesama teman (6). Pantas Esih gadis pujaan (7). Tambahan lagi wajahnya cantik (8). Pandai pula berdandan (9). Tidak sombong (10). Otaknya cukup encer (11). Mudah diajak bicara (12). Cepat menyesuaikan diri (13). Pandai pula membawa diri (14). Ramah terhadap siapa pun (15) (Tarigan, 1991: 29).

Analisis data menghasilkan :

1. Unsur-unsur paragraf dan struktur paragraf

- kalimat 1 - 6 : kalimat pengembang
- kalimat 7 : kalimat topik
- kalimat 8 - 15 : kalimat pengembang

Struktur paragraf : KP - KT - KP

2. Penanda kohesi dan jenis kohesi

- substitusi ditandai -nya : kohesi gramatikal
- hiponimi ditandai dengan gadis pujaan (umum) dan tingkah laku menawan dsb. (khusus) : kohesi leksikal

3. Penanda koherensi dan jenis koherensi

- secara implisit menandakan kausalitas : koherensi kausalitas

Analisis data seperti di atas dilakukan terhadap semua paragraf yang menjadi sampel penelitian.

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan hasil analisis data dan pembahasannya. Penyajian hasil analisis data dan pembahasan diurutkan sesuai dengan masalah yang dipecahkan.

1. Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Struktur Paragraf Eksposisi dan Paragraf Argumentasi

1.1 Paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi yang dianalisis sebanyak 77 buah paragraf yang diambil dari sumber data. Dalam bagian ini juga disajikan pengolahan data untuk mendeskripsikan unsur unsur paragraf eksposisi. Tidak semua data disajikan hanya beberapa saja yang dianggap dapat mewakili pengolahan data yang dilakukan. Analisis data yang lain dapat dilihat dalam lampiran.

Pengolahan data dilakukan seperti di bawah ini.

w.p.e.1

Durian-durian kesukaan Bung Karno memang istimewa(1). Keistimewaan itu bukan saja terletak pada rasa, aroma, dan ketebalan daging buahnya, tapi juga ukuran biji - nya yang umumnya kecil (2). Secara umum, durian-durian Bung Karno itu mempunyai sifat : berdaging buah tebal, berbiji kecil, beraroma kuat, dan mempunyai rasa manis pahit (alkoholik) (3).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| - kalimat 1 | : kalimat topik (KT) |
| - kalimat 2 | : kalimat pengembang (KP) |
| - kalimat 3 | : kalimat penegas (KPn) |
| <u>Struktur Wacana</u> | : KT - KP - KPn |

w.p.e.6

Sari buahnya asam sekali karena mengandung asam sitrat (1). Asam kuat yang baunya enak ini walaupun kadarnya hanya 7% mampu melarutkan lemak dan lendir (2). Dari sari buah jeruk itu juga terkandung minyak asing limonen yang selain bersifat pelarut juga merupakan vetting agent (bahan pelembab) (3). Ia mampu mencegah kekeringan (4). Dan di kalangan peracik jamu, sari buah jeruk asam yang berlimonen ini dimanfaatkan untuk mempertahankan kelembaban (5). Selain itu, ia juga sering digunakan untuk mencegah neg serta rasa pahit dari komponen-komponen jamu sehingga ramuan jamu itu jadi segar (6).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 6 : kalimat pengembang

Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.13

Daya tarik lainnya, warna kulit buahnya merah darah menyala, sekalipun belum begitu matang (1). Akan tetapi, pada buah yang belum matang, warna merahnya hanya pada rambutnya, sementara kulit buahnya masih berwarna kuning (2). Kalau sudah matang betul, barulah kulit buahnya itu berwarna merah, sedangkan rambutnya menghitam (3). Ini memang berbeda dengan rambutan pada umumnya yang biasanya kulit buahnya dulu yang memerah baru rambutnya (4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : Transisi kata (KTr)
- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
- kalimat 4 : kalimat penegas

Struktur Wacana : KTr - KT - KP - KPn

w.p.e.23

Briarse memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan sumber panas buatan lain (1). Kelebihan itu antara lain, mudah dibakar, tidak menimbulkan asap, nilai kalori panasnya tinggi, ringkas dan praktis, penanganan selanjutnya lebih mudah, serta pembuatannya sederhana (2). Bahan yang diperlukan untuk membuat briarse meliputi arang sekam, tanah liat atau tanah sawah, dan air (3). Berikut ini uraian cara membuatnya (4).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
- kalimat 4 : kalimat transisi

Struktur Wacana : KT - KP - KTr

w.p.e.25

Aslinya, Nolina memang berasal dari daerah panas di Mexico (1). Karena itu tak heran bila tanaman yang masih tergolong famili LILICEACE ini termasuk relatif tahan kekurangan air (2). Sifat ini tak lepas dari anatomi tanaman itu sendiri (3). Pangkal batangnya yang menggembung itu sebenarnya merupakan tempat persediaan air untuk dipakai sedikit demi sedikit pada masa sulit air (4). Daunnya yang sempit, kaku dan licin juga akan mengurangi penguapan air melalui daun (5).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1a : Transisi
 - kalimat 2 : kalimat topik
 - kalimat 3 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KTr - KT - KP

w.p.e.33

Dalam ilmu Fisiognomi (boleh diterjemahkan sebagai ilmu firasat wajah), wajah orang dibagi dalam tujuh bentuk (1). Yaitu : wajah bulat, berlian, persegi panjang, persegi, segi tiga, dagu lebar dengan dahi sempit, dahi lebar dengan janggut persegi, dan bentuk wajah dengan tulang pipi menonjol (2). Menurut ilmu itu, bentuk wajah mencerminkan gambaran tentang pemiliknya (3). Namun tidak berarti wajah yang cantik otomatis punya kepribadian yang cantik pula (4). Sebab bisa saja, orang berwajah jelek mempunyai kepribadian secantik malaikat, dan mereka yang dikaruniai wajah dan tubuh menarik justru mungkin sejahat setan (5). Buku-buku sejarah pun terbukti sering mengungkapkan banyak orang baik ternyata tidak tampan dan menarik (6). Wajah kita, seperti juga hidup kita, agaknya penuh dengan kontradiksi (7).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 - 2 : kalimat pengembang
 - kalimat 3 : kalimat topik
 - kalimat 4 - 6 : kalimat pengembang
 - kalimat 7 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KP - KT - KP - KPn

w.p.e.35

Peran humor sebagai katarsis jiwa kita sudah tahu (1). Itu karena secara psikoanalisa, fungsi humor pada dasarnya adalah pelipur hati yang sumpek bagi pendengarnya (maupun penceritanya) (2). Karenanya humor dipandang dapat menyalurkan ketegangan batin yang ada mengenai ketimpangan norma-norma masyarakat, atau konflik yang sedang melanda jiwa seseorang (3). Dan seperti kita tahu, stress batin dapat dikendalikan melalui tawa (4). Dan tawa menurut Sylvia H. Bliss dapat memelihara keseimbangan jiwa dan kesatuan sosial, dalam

menghadapi keadaan yang bertentangan, keadaan yang tak tersangka-sangka atau perpecahan masyarakat (5).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 - 2 : kalimat pengembang
- kalimat 3 : kalimat topik
- kalimat 4 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KP - KT - KP

w.p.e.46

Pada tahun 1950-an, seorang profesor dari Universitas Stanford, William Dement, membuat pernyataan menyangkut kebutuhan tidur pada manusia (1). Menurutny, kebutuhan tidur mempunyai kaitan dengan ketakutan nenek moyang kita pada kegelapan (2). Sebelum ditemukan api dan listrik, kegelapan konon memang amat menakutkan manusia (3). Dan ini membuat manusia menyingkir dari kegelapan (4). Soalnya, bagaimana caranya? (5). Menurut Dement tadi, orang pun secara hawah sadar, lalu segera berangkat tidur bila saat kegelapan datang (6). Hal itu lama-lama menjadi kebiasaan sampai sekarang (7). Dengan tidur, secara bawah sadar, agaknya manusia menemukan rasa aman dan terhindar dari kegelapan yang mengerikan itu (8). Tapi bersamaan dengan itu, kebiasaan tidur pada malam hari, juga menimbulkan semacam kompleks dalam diri kita (9). Banyak di antara kita yang beranggapan tidur adalah suatu kebutuhan mutlak bagi manusia (10). Bahkan ada yang beranggapan, tidur siang hari berbeda dengan tidur di waktu malam (11). Sejauh mana kebenarannya sulit untuk dijawab (12). Yang pasti, tak peduli apakah itu kebutuhan fisik atau psikis, tidur itu perlu dan penting (13). Terbukti, dalam banyak kasus bunuh diri, korban pada umumnya datang dari orang-orang yang frustrasi karena tidak bisa tidur (14).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat pengembang
- kalimat 2 : kalimat topik
- kalimat 3 - 5 : kalimat pengembang
- kalimat 6 : kalimat topik
- kalimat 7 - 14 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KP - KT - KP - KT - KP

w.p.e.51

Pada dasarnya manusia saling membutuhkan (1). Bukan hanya seks (2). Banyak hal lain yang sifatnya spiritual, seperti kebutuhan akan keindahan, kebutuhan transendensi (3). Terutama pada wanita, ia ingin memperlihatkan bahwa dirinya adalah seseorang juga, yang punya cita-cita sendiri, keinginan sendiri, prestasi sendiri (4). Jadi bukan hanya ngeteng pada suami (6).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1-3 : kalimat pengembang
- kalimat 4 : kalimat topik
- kalimat 5 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KP - KT - KPn

w.p. 59

Etnis Cina merupakan satu kelompok ras yang unik (1). Mengapa (2). Sebab meski berada jauh diperantauan, mereka masih suka mengagungkan tanah leluhurnya (3). Kelompok ini menganggap tanah leluhurnya sebagai negara tengah (Tjung Kok) (4). Berdasar hal ini maka tak aneh jika mereka menganggap negeri mereka sebagai pusat segala-galanya (5). Sehingga ada semacam anggapan, di mana pun mereka berada, mereka akan selalu berorientasi pada negeri leluhurnya (6). Negerinya dianggap sakral, dan suatu saat - mereka bakal mudik ke negerinya (7). Anggapan ini, secara bawah sadar membawa pengaruh pada kehidupan mereka di tanah rantau (8). Orang Cina seolah-olah menjadi suatu kelompok eksklusif (9). Mereka sulit berbaur dengan masyarakat sekitar (10). Adalah problem ini yang menjangkiti Philippina, Thailand, Malaysia, termasuk Indonesia (11).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1-2 : transisi
- kalimat 3-10 : kalimat pengembang
- kalimat 11 : kalimat topik
- Struktur Wacana : KTr - KP - KT

Hasil pengolahan data terhadap semua sampel paragraf eksposisi yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

NO.	Jumlah Unsur	Macam Unsur	Nomer Paragraf	Jumlah Paragraf
1.	2	KT-KP	2,3,6,8,9,10,11,12,14,18,19,20,21,22,24,28,29,31,32,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,46,47,49,50,52,54,55,57,61,62,63,64,66,67,68,71,72,74,75,76	50
2.	3	KTr-KT-KP	16,23,25,27,56,59	6
3.	3	KT-KP-KPn	1,4,5,17,26,30,33,34,48,51,53,58,65,69,70,73,77	16
4.	4	KTr-KT-KP-KPn	7,13,15,45,60	5

Tabel 1. Hasil Analisis Data Paragraf Eksposisi

Dari tabel 1 terlihat bahwa ada unsur paragraf yang selalu hadir dan ada pula unsur-unsur paragraf yang jarang hadir. Unsur yang selalu hadir yaitu kalimat topik dan kalimat pengembang. Unsur yang jarang hadir yaitu transisi dan kalimat penegas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur pokok paragraf eksposisi adalah kalimat topik dan kalimat pengembang.

Kelengkapan unsur-unsur paragraf eksposisi dan letak unsur-unsur tersebut sangat mempengaruhi terbentuknya struktur paragraf. Ada paragraf yang hanya memiliki dua unsur saja (kalimat topik dan kalimat pengembang). Ada juga yang memiliki tiga unsur (transisi-kalimat topik-kalimat pengembang atau kalimat topik-kalimat pengembang-kalimat penegas). Ada juga paragraf yang memiliki unsur paling lengkap (transisi-kalimat topik-kalimat pengembang-kalimat penegas). Unsur-unsur yang dimiliki paragraf eksposisi ini sangat mempengaruhi struktur paragrafnya. Paragraf yang memiliki dua unsur belum tentu berstruktur sama apabila bila dibandingkan dengan paragraf yang memiliki tiga unsur atau empat unsur.

Letak unsur-unsur paragraf ternyata sangat mempengaruhi pembentukan struktur paragraf. Paragraf yang memiliki unsur yang sama belum tentu mempunyai struktur paragraf yang sama. Misalnya paragraf dua unsur (kalimat topik dan kalimat pengembang) dapat mem-

punyai dua kemungkinan struktur wacana yaitu : 1) KT - KP atau 2) KP - KT. Pengaruh letak unsur ini juga berlaku sama pada wacana paragraf yang memiliki tiga unsur atau empat unsur wacana paragraf. Oleh karena itu, letak unsur paragraf juga sangat mempengaruhi variasi struktur wacana paragraf yang terbentuk.

Berbagai variasi pembentukan struktur wacana paragraf dalam tabel 1, bila dikelompokkan ternyata ada 11 macam struktur wacana paragraf yang terbentuk. Kesebelas struktur tersebut yaitu :

	nomor paragraf
1. KT - KP - KPn	: 1, 4, 5, 17, 26, 30, 34, 48, 65, 53, 58, 69, 70, 73, 77.
2. KT - KP	: 2, 3, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 29, 31, 32, 36, 38, 39, 41, 42, 47, 49, 50, 52, 54, 55, 57, 61, 62, 63, 64, 67, 68, 71, 72, 74, 75, 76.
3. KTr- KT - KP - KPn	: 7, 13, 15, 45, 60
4. KT - KP - KTr	: 23
5. KTr- KT - KP	: 16, 25, 27, 56,
6. KP - KT - KP - KPn	: 33
7. KP - KT - KP	: 28, 35, 43
8. KP - KT - KP - KT - KP	: 46
9. KP - KT - KPn	: 51,
10. KTr- KP - KT	: 59
11. KP - KT	: 37, 40, 44, 66

1.2 Wacana Paragraf Argumentasi

Wacana paragraf argumentasi yang dianalisis sebanyak 57 buah. Dalam bagian ini dipaparkan cara pengolahan data

untuk menentukan struktur wacananya. Pengolahan data berlaku sama terhadap semua sampel penelitian namun dalam bab ini hanya akan disajikan analisis yang dilakukan terhadap 8 wacana paragraf yang mewakili setiap struktur wacana paragraf yang ada. Analisis data yang lain dapat dilihat dalam lampiran.

w.p.a.4

Pemangkasan mulai mereka lakukan pada saat tanaman berumur satu tahun sejak bibit ditanam (1). Caranya, tunas-tunas yang tumbuh di pangkal dan tengah cabang dipotong, terutama yang tumbuh ke atas (2). Tunas-tunas di ujung batang dibiarkan tetap tumbuh (3). Pemotongan tunas ini dilakukan secara rutin sebulan sekali (4). Memang tidak cukup hanya sekali atau dua kali pemotongan saja, tetapi harus beberapa kali (5). Selama bekas pemotongan itu masih menumbuhkan tunas cabang maka tunas itu harus dipotong (6).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
 - kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
 - kalimat 6 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.11

Albasia cepat tumbuh dan mudah ditanam (1). Ia bisa tumbuh hampir di semua jenis tanah dengan tingkat kesuburan dari agak sedang sampai subur, di daerah ketinggian 0-1500m dpl..(2). Batas iklim minimum yang sesuai adalah 15 hari hujan dalam 4 bulan terkering, tapi juga tidak boleh terlalu basah (3).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
 - kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.19

Dalam dunia pendidikan, pengenalan pada siklus emosi diri sangat penting (1). Itu karena seorang guru diharapkan tidak pernah bersalah dan sebaliknya selalu dalam kondisi cemerlang di depan murid-muridnya (2). Bila seorang guru sampai salah menyebut sesuatu, ia mungkin akan menjadi bahan tertawaan (3). Ini bisa memerosotkan wibawa guru (4). Bila ia mengenal kondisi siklus emosinya yang sedang negatif, ia mungkin bisa mengambil strategi lain (5). West menganjurkan dalam masa-masa seperti ini lebih baik ia memberikan

tugas tertulis bagi murid-muridnya (6). Dengan begitu ia tak perlu banyak bicara (7).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat pengembang
- kalimat 2 : kalimat topik
- kalimat 3 - 7 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KP - KT - KP

w.p.a.20

Menurut teori Freud, ayah dan ibu memainkan peranan yang berbeda dan sama-sama pentingnya dalam perkembangan jiwa anak (1). Ayah bertanggungjawab terhadap pembentukan super ego atau hati nurani (2). Dalam hal ini pelajaran kesewenang-wenangan kekuasaan ayah adalah penting (3). Anak belajar untuk mematuhi ayahnya bukan karena si ayah benar atau dapat menjelaskan perintahnya secara cerdas, tapi sederhana saja bahwa itu memang perintahnya (4). Dengan kata lain, anak mematuhi ayahnya karena mereka harus mematuhi, bukan karena alasan lain (5). Pengalaman semacam itu penting (6). Dengan menginternalisasikan pelajaran kesewenang-wenangan kekuasaan paternal, anak memperoleh kesempatan mengsubordinasikan dirinya (7). Teori Freud meramalkan, seorang anak yang kurang kasih sayang ayah atau yang memiliki ayah permisif, akan menjadi kurang mampu mengontrol diri dan akan menjadi korban dari impuls-impuls pribadinya (8).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat pengembang
- kalimat 2 : kalimat topik
- kalimat 3 - 7 : kalimat pengembang
- kalimat 8 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KP - KT - KP - KPn

w.p.a.23

Mula-mula 'si pasien' menarik nafas dalam-dalam, kemudian menegangkan salah satu bagian tubuh, misalnya tangan (1). Selanjutnya, hembuskan nafas pelan-pelan, sambil mengendurkan ketegangan bagian tubuh yang tadi ditegangkan (2). Lalu, pusatkan perhatian ke bagian tubuh itu (3). Sekarang rasakan perubahan-perubahan yang terjadi di situ (4). Proses seperti ini dilakukan terus-menerus pada berbagai bagian tubuh yang lain (5).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 - 4 : kalimat pengembang
- kalimat 5 : kalimat topik
- Struktur Wacana : KP - KT

w.p.a.33

Sekali lagi kita tidak konsisten dalam bertindak (1). Kalau kita mengaggap pemilu merupakan 'pesta pora' demokrasi, bukan kompetisi, maka seharusnya teknik kampanye langsung tidak dilarang (2). Bagi masyarakat kita, sejalan dengan situasi politik yang monoton, teknik ini identik dengan karnaval atau hiburan saja (3).

Paragraf tersebut terdiri atas

- kalimat 1 : transisi
 - kalimat 2 : kalimat topik
 - kalimat 3 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KTr- KT - KP

w.p.a.39

Berikut adalah pencegahan agar sperma tidak berubah menjadi tidak subur (1). Pria yang sudah diketahui spermanya lemah harus menghindari merokok dan alkohol (2). Asap rokok dan alkohol mengandung racun yang mengganggu kesuburan Sperma (3). Para pria dianjurkan untuk menghindari stress (4). Pakar menemukan, faktor dari luar ini sangat mempengaruhi jumlah sperma (5).

Paragraf tersebut terdiri atas

- kalimat 1 : transisi
 - kalimat 1 : kalimat topik
 - kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
 - kalimat 5 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KTr- KT - KP - KPn

w.p.a.45

Ada dua cara penggunaan bonggol sebagai bibit (1). Cara pertama, seluruh bonggol itu ditanam (2). Dari bonggol akan muncul beberapa anakan batang pisang (3). Dari sejumlah anakan ini, hanya satu yang terbaik dibiarkan tumbuh terus, sedang lainnya dibuang (4). Cara kedua dilakukan dengan memotong-motong bonggol pisang (5). Tiap potongan diusahakan mempunyai 3 atau 4 mata tunas (6). Potongan bonggol inilah yang digunakan sebagai bibit (7). Cara pertama punya kebaikan karena seluruh persediaan makanan dalam bonggol dapat dimanfaatkan secara maksimal (8). Cara kedua punya kebaikan karena lebih ekonomis, satu bonggol dapat menghasilkan lebih banyak bibit (9). Namun, cara kedua mengandung resiko terserang penyakit cendawan (10).

Paragraf tersebut terdiri atas

- kalimat 1 : kalimat topik
 - kalimat 2 : kalimat topik 1
 - kalimat 3 - 4 : kalimat pengembang 1
 - kalimat 5 : kalimat topik 2
 - kalimat 6 - 7 : kalimat pengembang 2
 - kalimat 8 : kalimat pengembang 1
 - kalimat 9 - 10 : kalimat pengembang 2
- Struktur Wacana : KT - KT₁- KP₁- KT₂- KP₂-KP₁-KP₂

Hasil analisis data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

No.	Jumlah Unsur	Macam Unsur	Nomer Paragraf	Jumlah Paragraf
1.	2	KT-KP	2,5,6,8,9,10,11,13,14,18,19,22,23,25,27,28,29,32,34,35,36,41,42,44,45,46,48,49,50,51,52,53,55	33
2.	3	KTr-KT-KP	33,37,38,40,47	5
3.	3	KT-KP-KPn	1,3,4,7,15,16,17,20,21,24,26,30,31,43,54,55	17
4.	4	KTr-KT-KP-KPn	12,39	2

Tabel 2. Hasil Analisis Data Paragraf Argumentasi

Tabel 2 di atas, menunjukkan kelengkapan unsur yang terdapat dalam paragraf argumentasi. Ada paragraf argumentasi yang hanya memiliki dua unsur yaitu kalimat topik dengan kalimat pengembang.

Ada juga yang terdiri atas 3 unsur (kalimat topik-kalimat pengembang-kalimat penegas atau transisi-kalimat topik-kalimat pengembang). Ada juga wacana paragraf yang terdiri atas 4 unsur (transisi-kalimat topik-kalimat pengembang-kalimat penegas).

Dalam tabel 2 dapat juga dilihat bahwa ada unsur yang selalu hadir dalam setiap wacana paragraf argumentasi sebaliknya ada unsur yang jarang hadir. Unsur yang terdapat dalam semua wacana paragraf argumentasi adalah kalimat topik dan kalimat pengembang. Sedangkan unsur yang tidak terdapat dalam semua wacana paragraf argumentasi adalah transisi dan kalimat penegas. Unsur yang selalu hadir disebut unsur wajib sedangkan unsur yang tidak selalu hadir disebut unsur tidak wajib.

Kelengkapan unsur yang dimiliki sebuah wacana paragraf tidak mempengaruhi kesatuan wacana paragraf yang bersangkutan. Namun, tentu saja struktur wacana paragrafnya berbeda dengan wacana paragraf yang memiliki unsur lengkap. Wacana yang hanya memiliki dua unsur tentu saja berbeda dengan wacana paragraf yang memiliki empat unsur paragraf.

Selain dipengaruhi oleh kelengkapan unsurnya, struktur wacana paragraf juga dipengaruhi oleh letak unsur tersebut dalam wacana paragraf. Paragraf yang memiliki dua unsur wacana paragraf dapat memiliki 4 kemungkinan struktur wacana paragraf. Bila kalimat topik terletak pada awal wacana paragraf maka struktur yang terbentuk KT - KP. Bila kalimat topik terletak pada akhir wacana paragraf maka

struktur wacananya KP - KT. Dapat juga terjadi struktur wacana KP - KT - KP bila wacana paragraf tersebut diawali dengan kalimat pengembang dan diakhiri dengan kalimat pengembang. Struktur wacana paragraf yang juga mungkin terjadi KT - KP - KT bila kalimat topik diletakkan pada awal wacana dan akhir wacana paragraf. Dari contoh di atas ternyata letak setiap unsur paragraf sangat mempengaruhi terbentuknya susunan wacana paragraf yang bersangkutan.

Struktur-struktur wacana paragraf dalam tabel 2 dapat dikelompokkan seperti dibawah ini.

	nomor paragraf
1. KT - KP - KPn	: 1,3,4,7,15,16,17,21,22,24,26,30,31,43,54,56,57
2. KT - KP	: 2,5,8,9,10,11,13,14,18,27,28,32,34,35,36,41,42,44,46,48,49,50,51,52,53,55.
3. KP - KT - KP	: 6, 19,25,22
4. KP - KT - KP - KPn	: 20
5. KP - KT	: 23
6. KTr- KT - KP	: 33,37,38,40,47
7. KTr- KT - KP - KPn	: 12,39
8. KT - KT ₁ - KP ₁ - KT ₂ - KP ₂ - KP ₁ - KP ₂	: 45

1.3. Perbandingan Struktur Wacana Paragraf Eksposisi dan Wacana Paragraf Argumentasi

Dalam bagian dipaparkan perbandingan wacana paragraf argumentasi dan eksposisi. Perbandingan ini dilakukan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur wacana paragraf dalam kedua jenis wacana paragraf yang bersangkutan.

No.	Paragraf Eksposisi	Paragraf Argumentasi
1.	Unsur paragraf yang dijumpai, yaitu transisi, kalimat topik, kalimat pengembang, kalimat penegas.	Unsur paragraf yang dijumpai, yaitu transisi, kalimat topik, kalimat pengembang, kalimat penegas.
2.	Unsur yang selalu hadir dalam setiap paragraf yaitu: kalimat topik dan kalimat pengembang,	Unsur yang selalu hadir dalam setiap paragraf yaitu: kalimat topik dan kalimat pengembang.
3.	Unsur yang tidak selalu hadir yaitu : transisi dan kalimat penegas.	Unsur yang tidak selalu hadir yaitu : transisi dan kalimat penegas.
4.	Tidak selalu setiap wacana paragraf memiliki semua unsur wacana paragraf secara lengkap. Ada paragraf yang hanya terdiri atas dua unsur (KT dan KP), tiga unsur (KT-KP-KPn atau KTr-KP-KP), empat unsur (KTr-KT-KP-KPn).	Tidak selalu setiap wacana paragraf memiliki semua unsur wacana paragraf secara lengkap. Ada paragraf yang hanya terdiri atas dua unsur (KT dan KP), tiga unsur (KT-KP-KPn atau KTr-KT-KP), empat unsur (KTr-KT-KP-KPn).
5.	Struktur wacana paragraf dipengaruhi oleh kelengkapan unsur dan letak unsur.	Struktur wacana paragraf dipengaruhi oleh kelengkapan unsur dan letak unsur.
6.	Ada 11 macam struktur	Ada 8 macam struktur

wacana paragraf eksposisi wacana paragraf argumentasi
yang terjadi, yaitu : yang terjadi, yaitu :

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. KT - KP - KPn | 1. KT - KP - KPn |
| 2. KT - KP | 2. KT - KP |
| 3. KPn - KT | 3. KP - KT |
| 4. KTr- KT - KP - KPn | 4. KTr- KT - KP - KPn |
| 5. KTr- KT - KP | 5. KTr- KT - KP |
| 6. KT - KP - KTr | 6. - |
| 7. KP - KT - KP | 7. KP - KT - KP |
| 8. KP - KT - KPn | 8. - |
| 9. KP - KT - KP - KT - KP | 9. - |
| 10. KTr- KP - KT | 10. - |
| 11. KP - KT - KP - KPn | 11. KP - KT - KP - KPn |
| 12. - | 12. KT - KT ₁ - KP ₁ - KT ₂ - KP ₂ -
KP ₁ - KP ₂ |

Hasil perbandingan di atas menunjukkan persamaan dan perbedaan struktur wacana paragraf eksposisi dan argumentasi.

Persamaan meliputi :

1. Unsur-unsur paragraf yang dapat ditemukan dalam kedua jenis wacana paragraf tersebut yaitu : transisi, kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas.
2. Ada unsur yang selalu hadir dalam setiap wacana paragraf dan ada pula unsur yang tidak selalu hadir dalam setiap wacana paragraf. Unsur yang selalu hadir yaitu : kalimat topik dan kalimat pengembang. Unsur yang tidak selalu hadir yaitu kalimat transisi (transisi) dan kalimat penegas.
3. Tidak setiap wacana paragraf memiliki keempat unsur wacana paragraf dengan lengkap. Ada wacana paragraf yang memiliki dua unsur, tiga unsur, empat unsur.
4. Struktur wacana paragraf yang terjadi sangat di -

pengaruhi oleh kelengkapan unsur paragraf dan letak unsur paragraf dalam setiap wacana paragraf yang bersangkutan.

5. Ada tujuh macam struktur wacana paragraf yang sama, yaitu struktur paragraf nomer 1,2,3,4,5,7, dan 11.

Sedangkan perbedaan yang dijumpai hanya terletak pada jumlah variasi struktur wacana paragraf yang terjadi. Wacana paragraf eksposisi memiliki 11 kemungkinan dan wacana paragraf argumentasi hanya memiliki 8 kemungkinan. **Struktur** wacana paragraf yang tidak sama yaitu nomer 6,8,9,10,12. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur wacana dalam kedua jenis wacana paragraf tersebut mempunyai banyak persamaan karena perbedaannya hanya terletak pada jumlah variasi struktur wacana paragraf yang terjadi.

2. Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Kohesi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembang dalam Wacana Paragraf Eksposisi dan Wacana Paragraf Argumentasi

2.1 Wacana Paragraf Eksposisi

Pengolahan data untuk menentukan kohesi kalimat topik dengan kalimat pengembang dilakukan tanpa melalui proses penentuan unsur-unsur paragraf karena dalam nomer 1 telah dilakukan analisis unsur-unsur paragraf. Data yang disajikan sama dengan yang terdapat dalam nomer 1 sedangkan analisis data yang lain dapat dilihat dalam tabel 3 dan 4.

w.p.e.1

- kohesi gramatikal :
 - a. referensi anaforis : ... itu ...
 - b. substitusi : ...-nya ,...
 - c. elipsis : ...Ø ...
- kohesi leksikal
 - a. hiponimi

keistimewaan durian (umum) dan
rincian keistimewaan (khusus)

w.p.e.6

- kohesi gramatikal :
 - a. substitusi : asam sitrat --- asam kuat
- kohesi leksikal :
 - a. hiponimi : asam sitrat (umum) dan rincian fungsi (khusus)

w.p.e.13

- kohesi gramatikal :
 - a. substitusi : buah ----nya ---
- kohesi leksikal :
 - a. antonim : ...akan tetapi ...

w.p.e.23

- kohesi gramatikal
 - a. referensi anaforis : ...itu ...
 - b. substitusi : briarse ---- ...-nya..
- kohesi leksikal :
 - a. hiponimi : briarse (umum) dan kelebihan briarse (khusus)

w.p.e.25

- kohesi gramatikal
 - a. referensi anaforis : tahan air --- ini
- kohesi leksikal :
 - a. hiponimi : penyebab Nolina tahan air (umum) dan rincian penyebab (khusus)

w.p.e.33

- kohesi gramatikal
 - a. konjungsi perlawanan: ...namun...
- kohesi leksikal :
 - a. antonim : wajah cantik x hati jelek
wajah jelek x hati cantik

w.p.e.35

- kohesi gramatikal
 - a. konjungsi kausalitas: ...karena...
- kohesi leksikal :
 - a. repetisi : humor --- humor

w.p.e.46

- kohesi gramatikal
 - a. konjungsi temporal : lalu, sebelum
- kohesi leksikal :
 - a. repetisi : tidur --- tidur

w.p.e.51

- kohesi gramatikal

a. -

- kohesi leksikal

a. hiponimi

: kebutuhan wanita (umum)
dan rincian kebutuhan
wanita (khusus)

w.p.e.59

- kohesi gramatikal

a. substitusi nominal

: etnis Cina --- kelompok
ras yang unik, -nya,
mereka

Hasil analisis data secara lengkap dapat dilihat dalam
tabel di bawah ini.

A. KOHESI GRAMATIKAL

No.	Penanda	Jenis Kohesi
1.	...itu... ...-nya.. ...Ø.....	Referensi anaforis Substitusi nominal Elipsis
2.	...-nya..	Substitusi nominal
3.	...-nya..	Substitusi nominal
4.	...-nya..	Substitusi nominal
5.	...-nya..	Substitusi nominal
6.	asam kuat	Susbtitusi klausa
7.	...-nya..., ...ia...	Substitusi nominal
8.	...warana...	Substitusi nominal
9.	...bentuk batu...	Referensi anaforis
10.	...Ø...	Elipsis
11.	...4 jenis...	Referensi kataforis
12.	...Ø...	Elipsis
13.	...-nya...	Substitusi nominal
14.	...-nya..	Substitusi nominal
15.	...saat, ...mula-mula...	Konjungsi temporal
16.	...-nya... ...namun demikian	Substitusi nominal Konjungsi kontras

17. ...kalau...	Konjungsi kondisional
18. ...-nya....	Substitusi nominal
19. ...-nya...	Substitusi nominal
20. ...meskipun...	Konjungsi kontras
21. ...itu...	Referensi anaforis
22. ...penyakit...	Substitusi klausal
23. ...itu...	Referensi anaforis
24. ...-nya...	Substitusi nominal
25. ...Ø...	Elipsis
26. ...itu...	Referensi anaforis
27. ...tetapi...	Konjungsi kontras
28. ...karena...	Konjungsi kausalitas
29.ini...	Referensi kataforis
30. ...tapi...	Konjungsi kontras
...kemudian...	Konjungsi kausalitas
31. ...Ø...	Elipsis
32. ...-nya..	Substitusi nominal
33. ... namun ...	Konjungsi kontras
34. ...persoalan runyam selesai	Substitusi klausal
35. ...karena...	Konjungsi kausalitas
36. pertama, kedua, dst.	Referensi anaforis
37. manusia --- seorang	Substitusi nominal
38. ...karena itu, akibat ...	Konjungsi kausalitas
39. ...akibat...	Konjungsi kausalitas
40. ...penyebab...	Konjungsi kausalitas
41. ...,kalau...	Konjungsi kondisional
42. ...bila...	Konjungsi kondisional
43. seorang wanita --- ia	Substitusi nominal

- | | |
|---|--|
| 44. ...akibat...
para wanita --- mereka | Konjungsi kausalitas
Substitusi nominal |
| 45. ...-nya... | Substitusi nominal |
| 46. ...sebelum... | Konjungsi temporal |
| 47. persaingan --- saling menga-
lahkan | Substitusi klausal |
| 48. berhasil --- mencapai jenjang
lebih tinggi | Substitusi klausal |
| 49. ...namun... | Konjungsi kontras |
| 50. - | |
| 51. ...Ø... | Elipsis |
| 52. ...jika... | Konjungsi kondisional |
| 53. - | |
| 54. ...-nya... | Substitusi nominal |
| 55. - | |
| 56. perilaku alkoholik orang
tua --- ini | Referensi anaforis |
| 57. - | |
| 58. suatu hubungan --- hal ini | Substitusi klausal |
| 59. etnis Cina --- kelompok ini,
mereka | Substitusi nominal |
| 60. ...dengan cara ,,, | Konjungsi instrumen |
| 61. karena, akibat ... | Konjungsi kausalitas |
| 62. ...Ø...
...bahkan | Elipsis
Konjungsi intensitas |
| 63. tekanan hidup --- stress | Substitusi klausal |
| 64. ...Ø... | Elipsis |
| 65. ...jika... | Konjungsi kondisional |
| 66. ...tadi, ...-nya... | Referensi anaforis |
| 67. ...Ø... | Elipsis |
| 68. kumpulan kolam --- 4 kolam | Substitusi klausal |

69. -	
70. ...kini...	Konjungsi temporal
71. ...ini...	Referensi anaforis
72. ...-nya...	Substitusi nominal
73. ...Ø...	Elipsis
74. -	
75. buah pare --- Ø	Elipsis
76. ...-nya...	Substitusi nominal
77. ...-nya...	Substitusi nominal

Tabel.3. Kohesi gramatikal wacana paragraf Eksposisi

Tabel 3 memaparkan penganda kohesi gramatikal dan jenis-jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam wacana paragraf eksposisi.

Kohesi referensi terdiri atas dua macam, yaitu anaforis (penunjukkan terhadap konstituen yang mendahului) dan kataforis (penunjukkan terhadap konstituen yang mengikuti). Anaforis ditandai dengan itu, ini, tadi serta klausa tertentu yang menunjuk pada konstituen yang mendahului. Sedangkan kataforis ditandai dengan klausa yang menunjuk pada bagian yang mengikuti, misalnya : delima terdiri atas 4 jenis. Pertama ..., Kedua..., Ketiga..., Keempat....

Kohesi substitusi yang terdapat dalam wacana paragraf eksposisi ada dua macam yaitu : substitusi nominal dan substitusi klausal. Substitusi nominal menggantikan konstituen lain yang berupa benda (orang, buah, binatang). Substitusi nominal ditandai dengan ...-nya..., ...mereka..., ...ia...,

seseorang, kelompok ini (kata ganti orang). Sedangkan substitusi klausal adalah penggantian konstituen yang berupa klausa dengan konstituen pengganti berupa klausa pula. Misalnya : tekanan hidup diganti stress, kumpulan kolam diganti 4 kolam, persaingan diganti saling mengalahkan. Dalam substitusi klausal, konstituen pengganti tidak dapat ditentukan karena sangat tergantung pada klausa yang digantikannya.

Kohesi elipsis juga banyak terdapat dalam wacana paragraf eksposisi. Konstituen yang dihilangkan adalah konstituen yang sudah dipahami dalam kalimat-kalimat sebelumnya.

Kohesi konjungsi mempunyai jenis yang paling banyak. Kohesi ini ditandai dengan konjungsi. Penanda kohesi konjungsi yang digunakan sangat tergantung pada relasi semantis antar kalimat yang terjadi. Relasi semantis kausalitas berpenanda disebabkan, sebab, karena, akibatnya, penyebab. Relasi semantis perlawanan ditandai dengan kata namun, tetapi, meskipun. Relasi temporal ditandai dengan kata-kata yang berkaitan dengan waktu atau kala, yaitu : sebelum, kini, sekarang, kemudian. Sedangkan relasi semantik kondisional yang mensyaratkan kondisi tertentu untuk terjadinya atau berlangsungnya suatu peristiwa ditandai dengan kata-kata kalau, jika, bila, seandainya. Kohesi konjungsi intensitas ditandai dengan bahkan.

B. KOHESI LEKSIKAL

No.	Bentuk Hubungan	Jenis Kohesi
1.	rincian keistimewaan durian	Hiponimi
2.	rincian jeruk mutu tinggi	Hiponimi

3. rincian bonsai mustam	Hiponimi
4. rincian keistimewaan daun jahit	Hiponimi
5. rincian kelebihan mawar mini	Hiponimi
6. rincian fungsi kandungan asam sitrat	Hiponimi
7. bunga --- bunga	Repetisi
8. bercak --- bercak	Sinonimi
9. batu --- batu	Sinonimi
10. berubah --- perubahan	Sinonimi
11. rincian jenis delima	Hiponimi
12. penyakit daun --- penyakit daun	Repetisi
13. ...akan tetapi ...	Antonimi
14. rincian ciri-ciri Primala	Hiponimi
15. bunga --- bunga	Repetisi
16. kondisi <u>prima</u> x <u>merana</u>	Antonimi
17. tungau --- tungau	Repetisi
18. buah --- buah	Repetisi
19. rincian ciri-ciri	Hiponimi
20. rincian jenis-jenis manisan buah	Hiponimi
21. media --- media	Repetisi
22. penyakit --- penyakit	Repetisi
23. rincian kelebihan briarse	Hiponimi
24. keadaan sehat x belum tentu	Antonimi
25. rincian kelebihan Nolina	Hiponimi
26. ...walaupun...	Antonimi
27. ...tetapi...	Antonimi
28. kotornya --- pengotoran	Repetisi
29. rincian alat	Hiponimi

30. daun kastuba --- daun	Repetisi
31. rincian cara perawatan	Hiponimi
32. rincian keidealan pilang	Hiponimi
33. bentuk wajah x perangai	Antonimi
34. baik --- persoalan rumit selesai	Sinonimi
35. humor --- humor	Repetisi
36. rincian jenis histeria	Hiponimi
37. shoga --- shoga	Repetisi
38. kebaikan x kejahatan	Antonimi
39. kondisi penyebab kleptomania yang bertolak belakang	Antonimi
40. gelisah --- kegelisahan	Repetisi
41. kuat x lemah	Antonimi
42. rincian gejala depresi	Hiponimi
43. wanita --- ia	Repetisi
44. kaum wanita --- kaum wanita	Repetisi
45. mengejar x melindungi	Antonimi
46. gelap --- gelap, tidur --- tidur	Repetisi
47. persaingan --- berlomba saling mengalahkan	Sinonimi
48. berhasil --- mencapai jenjang lanjut	Sinonimi
49. ...namun...	Antonimi
50. terapi perilaku --- terapi perilaku	Repetisi
51. rincian kebutuhan wanita	Hiponimi
52. intuisi --- instuisi	Repetisi
53. clair voyance --- clair voyance	Repetisi
54. ketajaman perasaan -- ketajaman perasaan	Repetisi
55. pengaruh warna --- warna	Repetisi

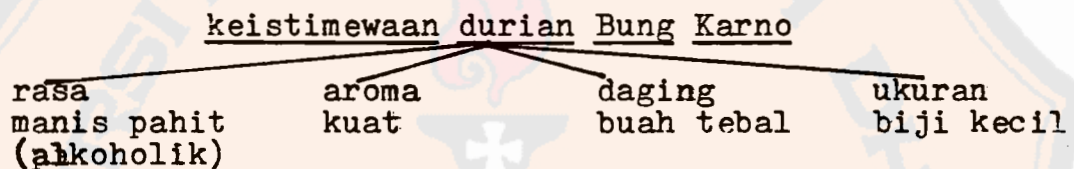
56. pengaruh pada <u>anak putra</u> x <u>anak putri</u>	Antonimi
57. rincian tipe pemimpin	Hiponimi
58. -	
59. -	
60. kepribadian alkoholik --- kepribadian alkoholik	Repetisi
61. perbedaan pria x wanita	Antonimi
62. penderita alkoholik --- penderita alkoholik	Repetisi
63. tekanan hidup --- stress	Sinonimi
64. ...mereka...---mereka	Repetisi
65. penojolan diri --- penonjolan diri	Repetisi
66. kodok --- kodok	Repetisi
67. kolam --- kolam	Repetisi
68. kolam --- kolam	Repetisi
69. rincian macam-macam tanaman obat	Hiponimi
70. jagung manis --- jagung manis	Repetisi
71. peremajaan pohon --- peremajaan pohon	Repetisi
72. rincian fungsi kunyit	Hiponimi
73. getah papaver --- getah papaver	Repetisi
74. kunyit --- kunyit	Repetisi
75. pengaruh warna yang tidak sama	Antonimi
76. ciri-ciri pare	Hiponimi
77. rincian fungsi nanas	Hiponimi

Tabel 4. Kohesi leksikal kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam wacana paragraf eksposisi.

Relasi semantis repetisi adalah kohesi leksikal yang paling banyak ditemukan. Repetisi yang terjadi tidak hanya

berupa pengulangan kata dalam bentuk sama. Namun juga terjadi pengulangan konstituen yang sama atau bermakna sama dalam bentuk yang berbeda. Konstituen yang diulang adalah konstituen kunci. Pengulangan bertujuan membentuk kesinambungan pembicaraan.

Jenis kohesi leksikal hiponimi juga banyak ditemukan. Dalam wacana paragraf eksposisi, relasi ini berupa rincian benda, fungsi, ciri-ciri, cara, jenis, keunggulan benda yang berupa buah, orang, tanaman. Contoh dalam w.p.e.1



Keistimewaan durian Bung Karno yang terinci dalam rasa, aroma, tebal daging buah, dan ukuran biji merupakan rincian dan durian Bung Karno adalah hal umum.

Jenis kohesi sinonimi berupa penggunaan konstituen yang bermakna sama. Konstituen yang menggantikan dan digantikan tidak selalu berupa kata dengan kata, dapat juga berupa kata diganti klausa. Contoh ; berlomba diganti berjuang saling mengalahkan, tekanan hidup diganti stress.

Antonimi juga merupakan kohesi yang banyak dijumpai dalam wacana paragraf eksposisi. Konstituen yang berlawanan tidak selalu berupa kata dengan kata, dapat berupa perlawanan makna, perlawanan akibat yang timbul, perlawanan penyebab terjadinya suatu keadaan. Contoh : perbedaan pria x wanita, pengaruh warna yang tidak sama terhadap setiap bangsa, pengaruh pada anak putra x pengaruh pada anak putri, kondisi penyebab kleptomania yang bertolak belakang.

Antonimi juga ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi yang menunjukkan perlawanan, yaitu namun, tetapi, akan tetapi, walaupun.

Kohesi leksikal yang tidak dijumpai dalam wacana paragraf eksposisi dalam majalah adalah kohesi kolokasi.

2.2. Wacana Paragraf Argumentasi

Pengolahan data yang disajikan sesuai dengan yang disajikan dalam nomer 1. Analisis data yang lain dapat dijumpai dalam tabel 5 dan 6.

w.p.a.4

- kohesi gramatikal
 - a. konjungsi instrumen : ...cara...
 - b. substitusi verbal : ---nya---
 - c. sinonimi : pemangkasan --- pemotongan
- kohesi leksikal
 - a. repetisi : pemotongan --- pemotongan

w.p.a.11

- kohesi gramatikal
 - a. substitusi : albasia --- ia
- kohesi leksikal
 - a. hiponimi : rincian keunggulan Albasia

w.p.a.19

- kohesi gramatikal
 - a. konjungsi kausalitas : ...karena...
 - b. konjungsi kondisional : bila
 - c. substitusi nominal : seorang guru --- ia
- kohesi leksikal
 - a. repetisi : seorang guru --- ia

w.p.a.20

- kohesi gramatikal
 - a. substitusi nominal : ayah --- ---nya
- kohesi leksikal
 - a. repetisi : ayah --- ayah, ia

w.p.a.23

- kohesi gramatikal
 - a. konjungsi temporal : mula-mula, selanjutnya, lalu, sekarang
 - b. substitusi pronomina lokatif: bagian tubuh --- di situ

- kohesi leksikal
 - a. repetisi : bagian tubuh --- ba-
gian tubuh

w.p.a.33

- kohesi gramatikal
 - a. konjungsi kondisional : kalau
- kohesi leksikal
 - a. antonimi : pesta pora x kompe-
tisi

w.p.a.39

- kohesi gramatikal
 - a. konjungsi instrumen : cara
- kohesi leksikal
 - a. repetisi kata kunci : pria, sperma, asap
rokok, alkohol

w.p.a.45

- kohesi gramatikal
 - a. konjungsi instrumen : cara
- kohesi leksikal
 - a. repetisi : bonggol
 - b. hiponimi : rincian cara penggu-
naan bonggol pisang
sebagai bibit.

Hasil pengolahan data secara lengkap dapat dilihat da-
lam tabel di bawah ini.

A. KOHESI GRAMATIKAL

No.	Penanda Kohesi	Jenis Kohesi
1.	...-nya... ...selain itu...	Substitusi nominal Konjungsi aditif
2.	...-nya, ...media...	Substitusi nominal
3.	perawatan --- pemeliharaan	Substitusi
4.	...caranya... ...sementaranya...	Konjungsi instrumen Substitusi verbal
5.	daun jahit --- ia	Substitusi nominal
6.	...sementara... ...karena...	Konjungsi kontras Konjungsi kausalitas
7.	...bila...	Konjungsi kondisional
8.	...cara...	Konjungsi instrumen

9. ...cara...	Konjungsi instrumen
10. -	
11. albasia --- ia	Substitusi nominal
12. ...meskipun, tetapi...	Konjungsi kontras
13. repotting --- ia	Substitusi nominal
14. ...kalau... ...akibat...	Konjungsi kondisional Konjungsi kausalitas
15. ...-nya	Substitusi nominal
16. ...penyebab...	Konjungsi kausalitas
17. spons --- -nya	Substitusi nominal
18. sejak itu	Konjungsi temporal
19. ...karena... ...bila... seorang guru --- ia, -nya	Konjungsi kausalitas Konjungsi kondisional Substitusi nominal
20. ayah --- -nya	Substitusi nominal
21. banyak	Konjungsi intensitas
22. para wanita --- ia	Substitusi nominal
23. mula-mula, kemudian, lalu bagian tubuh --- di situ	Konjungsi temporal Substitusi pronomina lokatif
24. penyebabnya lebih karena	Konjungsi kausalitas Konjungsi intensitas
25. ...tapi...	Konjungsi kontras
26. apabila, sebaliknya kalau	Konjungsi kontras Konjungsi kondisional
27. sebaliknya	Konjungsi kontras
28. efeknya	Konjungsi kausalitas
29. ...bila...	Konjungsi kondisional
30. ...cara, dengan jalan...	Konjungsi instrumen
31. ...karena...	Konjungsi kausalitas
32. ...bila...	Konjungsi kondisional

33. ...kalau...	Konjungsi kondisional
34. ...bukan hanya itu...	Konjungsi intensitas
35. ...karena...	Konjungsi kausalitas
36. jurang pemisah --- Ø	Elipsis
37. pertanian --- Ø	Elipsis
38. ...cara...	Konjungsi instrumen
39. ...cara...	Konjungsi instrumen
40. ...karena...	Konjungsi kausalitas
41. ...karena...	Konjungsi kausalitas
42.Ø	Elipsis
43. kodok ...--- ia	Substitusi nominal
44. -	
45. ...cara...	Konjungsi instrumen
46. bibit --- anakan	Substitusi nominal
47. pisang --- Ø	Elipsis
48. mula-mula	Konjungsi temporal
49. ...nanti...	Konjungsi temporal
50. ...berakibat...	Konjungsi kausalitas
51. ...kalau...	Konjungsi kondisional
52. -	
53. ...tapi...	Konjungsi kontras
54. -	
55. pare --- ia	Substitusi nominal
56. ...cara...	Konjungsi instrumen
...akibatnya...	Konjungsi kausalitas
57. ...karena itu...	Konjungsi kausalitas

Tabel 5. Kohesi gramatikal dalam wacana paragraf Argumentasi

Kohesi gramatikal anaforis dan kataforis tidak ditemukan dalam wacana paragraf argumentasi.

Kohesi gramatikal substitusi yang digunakan dalam wacana paragraf argumentasi ada empat macam yaitu : nominal, klausal, verbal, dan pronomina lokatif. Substitusi nominal menggantikan konstituen benda dengan -nya, ia, dan bentuk lain yang bermakna sama. Misalnya bibit diganti anakan. Substitusi klausal menggantikan konstituen yang berupa klausa. Sedangkan substitusi verbal menggantikan konstituen yang berupa kata kerja. Contoh : pemangkasan diganti ---nya. Substitusi pronomina lokatif menggantikan konstituen yang menunjukkan lokasi atau tempat. Contoh : bagian tubuh diganti di situ.

Elipsis tidak banyak digunakan sebagai penanda kohesi gramatikal dalam wacana paragraf argumentasi.

Kohesi gramatikal konjungsi banyak digunakan dalam wacana paragraf argumentasi. Ada tujuh macam konjungsi yaitu : 1) aditif 2) instrumen, 3) kondisional, 4) kontras, 5) kausalitas, 6) intensitas, dan 7) temporal. Penanda yang digunakan sama dengan penanda yang digunakan dalam wacana paragraf eksposisi. Aditif berpenanda ...selain itu Instrumen berpenanda caranya, dengan jalan. Kondisional berpenanda bila, kalaupun. Kontras berpenanda sementara itu, sebaliknya, tapi. Kausalitas berpenanda akibat, penyebab, karena, berakibat, karenanya. Intensitas berpenanda banyak, lebih karena, bukan hanya itu. Temporal berpenanda mula-mula, kemudian, lalu, sekarang, nanti.

B. KOHESI LEKSIKAL

No.	Penanda	Jenis Kohesi
1.	rincian keistimewaan nangka dulang	Hiponimi
2.	media --- media	Repetisi
3.	rincian cara pemeliharaan iles-iles	Hiponimi
4.	pemotongan --- dipotong pemangkasan --- pemotongan	Repetisi Sinonimi
5.	tanaman --- tanaman	Repetisi
6.	kaktus --- kaktus	Repetisi
7.	kondisi berlawanan	Antonimi
8.	stek cabang --- stek	Repetisi
9.	...namun...	Antonimi
10.	bermain --- bermain	Repetisi
11.	syarat tumbuh Albasia	Hiponimi
12.	anggrek --- anggrek	Repetisi
13.	pertumbuhan tanaman kaktus	Repetisi
14.	drainase --- drainase	Repetisi
15.	media tanam --- media	Repetisi
16.	phytomelin --- phytomelin	Repetisi
17.	sopns --- spons	Repetisi
18.	siklus emosi --- siklus emosi	Repetisi
19.	seorang guru --- seorang guru	Repetisi
20.	ayah --- ayah rincian peran ayah	Repetisi Hiponimi
21.	kaum pria --- pria	Repetisi
22.	tegas x bersahabat	Antonimi
23.	bagian tubuh --- bagian tubuh	Repetisi

24. Anda --- anda	Repetisi
25. seks --- seks	Repetisi
26. kesempurnaan manusia x tunduk pada tuyul	Antonimi
27. pintu --- pintu	Repetisi
28. rincian pengaruh alkohol	Hiponimi
29. rincian sikap seorang istri	Hiponimi
30. rincian peranan suami	Hiponimi
31. daun yang berbunga	Repetisi
32. wanita --- wanita	Repetisi
33. pesta demokrasi x kompetisi	Antonimi
34. rincian kenyamanan berbelanja	Hiponimi
35. pendidikan guru --- pendidikan guru	Repetisi
36. rincian jurang pemisah pendidikan	Hiponimi
37. tani --- jaguhg	Hiponimi
38. warna baju	Antonimi
39. pria --- sperma	Hiponimi
40. cara penanggulangan demam berdarah	Hiponimi
41. -	
42. menyerang --- terserang	Antonimi
43. ciri-ciri kodok	Hiponimi
44. pisang --- pisang	Repetisi
45. rincian penggunaan bonggol pisang	Hiponimi
46. anakan pohon pisang	Hiponimi
47. rincian cara perawatan	Hiponimi
48. akar suplir --- akar suplir	Repetisi

49. bibit suplir --- bibit suplir	Repetisi
50. -	
51. buah banyak x sedikit	Antonimi
52. dijemur --- penjemuran	Repetisi
53. musim hujan x musim kemarau	Antonimi
54. biji untuk bibit	Repetisi
55. pare --- pare	Repetisi
56. pencucian unsur hara --- pencucian unsur hara	Repetisi
57. jarak tanam --- jarak tanam	Repetisi

Tabel 6. Kohesi leksikal kalimat topik dengan kalimat pengembang wacana paragraf argumentasi

Kohesi leksikal hiponimi yang merupakan hubungan makna umum - khusus banyak ditemukan dalam wacana paragraf argumentasi. Hubungan umum - khusus ini ditunjukkan dengan rincian sesuatu yang dipaparkan dalam kalimat topik. Rincian berupa rincian fungsi, cara pemeliharaan, syarat tumbuh suatu tanaman, peran, pengaruh, sikap seseorang.

Kohesi leksikal sinonim tidak banyak digunakan karena tidak banyak ditemukan dalam wacana paragraf argumentasi.

Kohesi leksikal antonimi juga banyak digunakan dalam wacana paragraf argumentasi. Hubungan ini ditunjukkan dengan kata yang berlawanan maknanya (banyak x sedikit), klausa yang berlawanan (kesempurnaan manusia x tunduk pada tuyul).

Kohesi leksikal repetisi banyak digunakan dalam wacana paragraf argumentasi. Repetisi ini berupa pengulangan

kata kunci, Contoh : pisang --- pisang, akar suplir --- akar suplir.

Kohesi kolokasi tidak digunakan dalam wacana paragraf argumentasi.

2.3 Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Kohesi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembang Dalam Wacana Paragraf Eksposisi dan Wacana Paragraf Argumentasi

Dalam bagian ini dipaparkan perbandingan kohesi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam kedua jenis wacana tersebut.

No.	Paragraf Eksposisi	Paragraf Argumentasi
1.	Jenis kohesi gramatikal yang ada : referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.	Jenis kohesi gramatikal yang ada : substitusi, elipsis, dan konjungsi
2.	Kohesi gramatikal terinci menjadi anaforis dan kataforis.	-
3.	Kohesi gramatikal substitusi terinci nominal, klausal.	Kohesi gramatikal substitusi terinci nominal, klausal, verbal, dan nomina lokatif.
4.	Kohesi konjungsi terinci menjadi kausalitas, kontras, temporal, kondisional, intensitas.	Kohesi konjungsi terinci menjadi kausalitas, kontras, temporal, kondisional, intensitas, aditif, dan instrumen.

- | | |
|--|---|
| <p>5. Kohesi leksikal yang digunakan yaitu : hiponimi, sinonimi, antonimi, dan repetisi.</p> <p>6. Kohesi leksikal kolokasi tidak digunakan.</p> | <p>Kohesi leksikal yang digunakan yaitu : hiponimi, sinonimi, antonimi, dan, repetisi.</p> <p>Kohesi leksikal kolokasi tidak digunakan.</p> |
|--|---|

Hasil perbandingan di atas menunjukkan persamaan dan perbedaan kohesi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam wacana paragraf eksposisi dan wacana paragraf argumentasi.

Persamaan meliputi :

1. Jenis kohesi gramatikal yang digunakan yaitu : substitusi, elipsis, dan konjungsi.
2. 2 jenis kohesi gramatikal substitusi yang digunakan yaitu : nominal dan klausal.
3. 4 jenis kohesi konjungsi yang digunakan yaitu : kausalitas, kontras, temporal, dan intensitas.
4. Kohesi leksikal yang digunakan yaitu : hiponimi, sinonimi, antonimi, dan repetisi.
5. Kohesi leksikal yang ~~tidak digunakan~~ adalah kolokasi.

Perbedaan meliputi :

1. Dalam paragraf argumentasi tidak digunakan kohesi referensi sedangkan dalam paragraf eksposisi kohesi leksikal referensi banyak digunakan.
2. Jenis kohesi gramatikal yang hanya terdapat dalam wacana paragraf argumentasi yaitu : verbal dan pro-

nomina lokatif.

3. Kohesi konjungsi yang hanya terdapat dalam wacana paragraf argumentasi yaitu : aditif dan instrumen.

Jadi, persamaan dan perbedaan kohesi kalimat topik dengan kalimat pengembang wacana paragraf argumentasi dan wacana paragraf eksposisi hanya terletak pada jumlah variasi setiap jenis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Sedangkan penanda yang digunakan sama.

3. Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Koherensi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembang Dalam Wacana Paragraf Eksposisi dan Wacana Paragraf Argumentasi

3.1 Wacana Paragraf Eksposisi

Dalam bagian ini dipaparkan pengolahan data untuk mendeskripsikan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam wacana paragraf eksposisi. Analisis data yang disajikan sama dengan analisis data dalam nomer 1 dan 2. Data yang lain dapat dilihat dalam tabel 7.

w.p.e.1

- | | |
|--------------------|----------------------|
| - hubungan KT - KP | : KP identifikasi KT |
| - koherensi | : identifikasi |

w.p.e.6

- | | |
|--------------------|------------------------|
| - hubungan KT - KP | : KP rincian fungsi KT |
| - koherensi | : fungsi |

w.p.e.13

- | | |
|--------------------|----------------------------|
| - hubungan KT - KP | : KP menyatakan perlawanan |
| - koherensi | : perlawanan |

w.p.e.23

- | | |
|--------------------|----------------------|
| - hubungan KT - KP | : KP identifikasi KT |
| - koherensi | : Identifikasi |

w.p.e.25

- | | |
|--------------------|-------------------------|
| - hubungan KT - KP | : KP uraian penyebab KT |
| - koherensi | : kausalitas |

w.p.e.33

- hubungan KT - KP : KP menyatakan perlawanan
- koherensi : perlawanan

w.p.e.35

- hubungan KT - KP : KP menyatakan fungsi KT
- koherensi : fungsi

w.p.e.46

- hubungan KT - KP : KP menguraikan penyebab KT
- koherensi : kausalitas

w.p.e.51

- hubungan KT - KP : KP menyatakan kekhususan KT
- koherensi : generik spesifik

w.p.e.59

- hubungan KT - KP : KP menguraikan penyebab KT
- koherensi : kausalitas

Pengolahan data seperti di atas berlaku terhadap semua wacana paragraf eksposisi. Hasil secara lengkap dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

No.	Hubungan KT - KP	Hubungan Koherensi
1.	KP identifikasi KT	Identifikasi
2.	KP rincian keunggulan KT	Perturutan non waktu
3.	KP identifikasi KT	Identifikasi
4.	KP identifikasi keistimewaan KT	Identifikasi
5.	KP identifikasi kelebihan KT	Perbandingan
6.	KP rincian fungsi KT	Fungsi
7.	KP rincian keunggulan KT	Identifikasi
8.	KP rincian sebab KT	Kausalitas
9.	KP contoh KT	Contoh
10.	KP penyebab KT	Kausalitas
11.	KP uraian KT	Identifikasi

12. KP identifikasi sebab KT	Identifikasi
13. KP perlawanan KT	Perlawanan
14. KP identifikasi KT	Identifikasi
15. KP uraian KT	Identifikasi
16. KP perlawanan KT	Perlawanan
17. KP pengandaian akibat KT	Kausalitas
18. KP rincian akibat KT	Kausalitas
19. Kp identifikasi ciri-ciri KT	Identifikasi
20. KP rincian KT	Perturutan
21. KP rincian cara KT	Cara
22. KP rincian cara pencegahan KT	Cara
23. KP identifikasi KT	Identifikasi
24. KP perlawanan KT	Perlawanan
25. KP penyebab keunggulan KT	Kausalitas
26. KP cara mencapai tujuan KT	Saran tujuan
27. KP cara penggunaan KT	Cara
28. KP cara pencegahan KT	Cara
29. KP gambaran KT	Deskripsi
30. KP urutan sifat KT	Perturutan non waktu
31. KP cara perawatan KT	Cara
32. KP rincian keunggulan KT	Identifikasi
33. KP perlawanan KT	Perlawanan
34. KP contoh KT	Contoh
35. KP rincian fungsi KT	Fungsi
36. KP uraian KT	Penderetan
37. KP uraian tujuan KT	Sarana tujuan
38. KP uraian sebab-akibat KT	Kausalitas

39. KP contoh KT	Contoh
40. KP uraian akibat KT	Kausalitas
41. KP kondisi yang memungkinkan KT	Kondisional
42. KP uraian perbedaan KT	Identifikasi
43. KP uraian akibat KT	Kausalitas
44. KP uraian akibat KT	Kausalitas
45. KP contoh KT	Contoh
46. KP rincian fungsi KT	Fungsi
47. KP uraian sebab KT	Kausalitas
48. KP perlawanan KT	Perlawanan
49. KP perlawanan KT	Perlawanan
50. KP uraian sarana mencapai tujuan KT	Sarana tujuan
51. KP spesifikasi KT	Generik spesifik
52. KP contoh KT	Contoh
53. KP uraian contoh KT	Contoh
54. KP uraian perbandingan KT	Perbandingan
55. KP uraian contoh KT	Contoh
56. KP uraian akibat KT	Kausalitas
57. KP rincian KT	Penderetan
58. KP rincian contoh KT	Contoh
59. KP uraian sebab KT	Kausalitas
60. KP uraian sarana mencapai hasil KT	Sarana hasil
61. KP uraian perbedaan KT	Perbandingan
62. KP uraian akibat KT	Kausalitas
63. KP uraian cara KT	Cara
64. KP uraian cara KT	Cara
65. KP contoh KT	Contoh
66. KP cara mencapai KT	Cara

67. KP perbandingan KT	Perbandingan
68. KP sarana mencapai tujuan KT	Sarana tujuan
69. KP contoh KT	Contoh
70. KP identifikasi keunggulan KT	Identifikasi
71. KP cara mengatasi KT	Cara
72. KP uraian fungsi KT	Fungsi
73. KP uraian cara pengolahan KT	Cara
74. KP uraian fungsi KT	Fungsi
75. KP identifikasi ciri-ciri KT	Identifikasi
76. KP identifikasi ciri-ciri KT	Identifikasi
77. KP uraian cara pemanfaatan KT	Cara

Tabel 7. Koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang wacana paragraf eksposisi

Hubungan koherensi di atas dapat ditafsirkan berdasarkan hubungan kalimat topik dengan kalimat pengembangnya. Kalimat pengembang dalam penentuan hubungan ini berdiri sebagai satu kesatuan. Bila kalimat pengembang berisi uraian akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu peristiwa yang dipaparkan dalam kalimat topik maka hubungan kalimat topik dengan kalimat pengembang merupakan hubungan sebab-akibat. Hubungan ini ditandai dengan kohesi gramatikal yang menggunakan konjungsi kausalitas. Hubungan kalimat topik dengan kalimat pengembang yang menggambarkan sebab akibat terjadinya suatu peristiwa ini disebut hubungan kausalitas. Oleh karena itu penentuan jenis hubungan koherensi di atas sangat ditentukan oleh hubungan kalimat topik dengan kalimat-kalimat pengembangnya.

Dari hasil analisis data di atas, hubungan koherensi yang terdapat dalam wacana-wacana paragraf eksposisi sebagai berikut.

1. Koherensi identifikasi	: 1,3,4,7,11,12,14,15,19,23,32,42,70,75,76
2. Koherensi Perturutan	
a. waktu	: -
b. non waktu	: 2,20,30.
3. Koherensi perlawanan	: 13,16,24,33,48,49,
4. Koherensi contoh	: 9, 34,39,45,52,53,55,58,65,69,
5. Koherensi Sarana tujuan	: 26,37,50,68.
6. Koherensi Sarana hasil	: 60.
7. Koherensi perbandingan	: 5,54,61,67.
8. Koherensi Kausalitas	: 8,10,17,18,25,38,40,43,44,47,56,59,62,
9. Koherensi Cara	: 21,22,27,28,31,71,73,77.
10. Koherensi Fungsi	: 6,35,46,72,74.
11. Koherensi Deskripsi	: 29.
12. Koherensi Penderetan	: 36.
13. Koherensi Generik spesifik	: 51.
14. Koherensi Kondisional	: 41.

Dari keempatbelas hubungan di atas ditemukan hubungan-hubungan koherensi yang baru yaitu : koherensi cara, koherensi fungsi, koherensi deskripsi, koherensi penderetan, dan koherensi kondisional. Koherensi cara terjadi bila kalimat pengembang menguraikan cara-cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Hubungan ini lebih nyata menyatakan keceraan dan berbeda dengan hubungan sarana tujuan. Koherensi fungsi terjadi bila kalimat-kalimat pengembang berpe-

ran menguraikan fungsi benda yang terdapat dalam kalimat topik. Koherensi deskripsi terjadi karena kalimat pengembang berfungsi menggambarkan detail sebuah benda. Koherensi penderetan terjadi karena kalimat-kalimat pengembang menjelaskan rincian kalimat topik secara berurutan. Dalam hubungan penderetan, setiap konstituen yang dijelaskan mempunyai kedudukan yang sejajar. Hubungan ini dieksplicitkan dengan penanda hubungan pertama, kedua, ketiga, dst.. Sedangkan hubungan kondisional terjadi karena kalimat pengembang mensyaratkan kondisi tertentu untuk berlangsungnya suatu peristiwa atau keadaan.

3.2 Wacana Paragraf Argumentasi

Wacana paragraf argumentasi yang disajikan di sini sama dengan nomer-nomer wacana paragraf argumentasi dalam nomer 1 dan 2 Bab IV. Analisis data terhadap wacana paragraf argumentasi yang lain dapat dilihat dalam **tabel 8**.

w.p.a.4

- hubungan KT - KP : KP menyatakan cara mencapai KT
- koherensi : cara

w.p.a.11

- hubungan KT - KP : KP menyatakan syarat keberhasilan KT
- koherensi : syarat hasil

w.p.a.19

- hubungan KT - KP : KP menyatakan sebab-sebab perlunya KT
- koherensi : kausalitas

w.p.a.20

- hubungan KT - KP : KP identifikasi KT
- koherensi : identifikasi

w.p.a.23

- hubungan KT - KP : KP memaparkan secara berurutan pelaksanaan KT
- koherensi : perturutan waktu

w.p.a.33

- hubungan KT - KP : KP menyatakan penyebab KT
- koherensi : kausalitas

w.p.a.39

- hubungan KT - KP : KP memaparkan penyebab KT
- koherensi : kausalitas

w.p.a.45

- hubungan KT - KP : KP memaparkan cara-cara KT
- koherensi : cara

Hasil analisis data secara lengkap dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

	Hubungan Koherensi
	Identifikasi
	Hasil
	1
	2
	Kondisional
	Perlawanan
	Kondisional
	Cara
	Cara
KT	Sarana tujuan
	Syarat hasil
	Kausalitas
an KT	Sarana tujuan
hi KT	Kondisional
i KT	Sarana hasil
	Fungsi
puh KT	Cara

18. KP contoh KT	Contoh
19. KP uraian sebab-sebab pentingnya KT	Kausalitas
20. KP identifikasi KT	Identifikasi
21. KP uraian contoh KT	Contoh
22. KP uraian kekhususan KT	Generik spesifik
23. KP uraian urutan KT	Perturutan waktu
24. KP uraian penyebab KT	Kausalitas
25. KP perlawanan KT	Perlawanan
26. KP pertanyaan untuk membuktikan KT	Pertanyaan
27. KP uraian fungsi KT	Fungsi
28. KP uraian akibat KT	Kausalitas
29. KP uraian contoh KT	Contoh
30. KP uraian cara mencapai KT	Cara
31. KP uraian syarat mencapai KT	Syarat hasil
32. KP uraian syarat mencapai tujuan KT	Syarat tujuan
33. KP uraian akibat KT	Kausalitas
34. KP sarana mencapai tujuan KT	Sarana tujuan
35. KP uraian penyebab KT	Kausalitas
36. KP uraian berurutan masalah KT	Perturutan non waktu
37. KP uraian kekhususan KT	Generik spesifik
38. KP uraian cara mencapai KT	Cara
39. KP uraian penyebab KT	Kausalitas
40. KP cara mengatasi masalah KT	Cara
41. KP kondisi tertentu untuk memenuhi KT	Kondisional
42. KP uraian akibat KT	Kausalitas
43. KP uraian syarat mencapai hasil KT	Syarat hasil
44. KP uraian syarat mencapai hasil KT	Syarat hasil
45. KP uraian cara memenuhi KT	Cara

46. KP uraian cara memenuhi KT	Cara
47. KP uraian syarat mencapai hasil KT	Syarat hasil
48. KP uraian cara mencapai KT	Cara
49. KP uraian cara mencapai KT	Cara
50. KP uraian syarat mencapai hasil KT	Syarat hasil
51. KP uraian cara mencapai KT	Cara
52. KP uraian ciri-ciri KT	Identifikasi
53. KP perlawanan KT	Perlawanan
54. KP uraian syarat mencapai hasil KT	Syarat hasil
55. KP kondisi tertentu untuk memenuhi KT	Kondisional
56. KP uraian akibat KT	Kausalitas
57. KP uraian syarat mencapai KT	Syarat hasil

Tabel 8. Koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam wacana paragraf argumentasi.

Hasil analisis data di atas dikelompokkan sebagai berikut.

1. Koherensi identifikasi	: 1,20,52.
2. Koherensi Perturutan	
a. waktu	: 23
b. non waktu	: 36
3. Koherensi Perlawanan	: 6,25,53.
4. Koherensi Contoh	: 18,21,29.
5. Koherensi Sarana tujuan	: 10,13,34.
6. Koherensi Sarana hasil	: 2,15,
7. Koherensi Perbandingan	: -
8. Koherensi Kausalitas	: 12,19,24,28,33,35,39,42,56.
9. Koherensi Cara	: 3,4,8,9,17,30,38,40,45,46, 48,49,51.
10. Koherensi Fungsi	: 16,27,

11. Koherensi kondisional	: 41	91
12. Koherensi Generik spesifik	: 22,37	
13. Koherensi Syarat hasil	: 11,31,43,44,47,50,54,55.	
14. Koherensi Pertanyaan	: 26	

Dari pengelompokkan di atas ternyata ditemukan ada 14 jenis hubungan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam wacana paragraf argumentasi. Dari ketigabelas hubungan tersebut ada lima hubungan yang baru, yaitu: koherensi pertanyaan, koherensi kondisional, koherensi syarat hasil, koherensi cara, dan koherensi fungsi. Koherensi pertanyaan terjadi karena kalimat-kalimat pengembang untuk membuktikan keunggulan kalimat topik disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan (w,p.a.26). Jawaban dari pertanyaan tersebut merupakan pembuktian keunggulan ide pokok dalam kalimat topik. Dengan pertanyaan-pertanyaan, pembaca atau pendengar kemudian merefleksi dirinya. dan akhirnya menyetujui apa yang dikemukakan dalam kalimat topik. Koherensi kondisional terjadi karena kalimat-kalimat pengembang memaparkan kondisi yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan dalam kalimat topik. Koherensi syarat hasil terjadi karena kalimat pengembang memaparkan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar hasil yang diharapkan dalam kalimat topik dapat tercapai. Koherensi cara terjadi karena kalimat-kalimat pengembang menguraikan cara untuk mencapai tujuan yang terdapat dalam kalimat topik. Sedangkan koherensi fungsi terjadi karena kalimat pengembang memaparkan fungsi yang didapatkan dari benda yang terdapat dalam kalimat topik.

Koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang tersebut dapat ditentukan jenisnya dengan melalui penentuan hubungan kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam wacana paragraf argumentasi.

3.3 Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Koherensi Kalimat

Topik dengan Kalimat Pengembang dalam Wacana Paragraf Eksposisi dan Wacana Paragraf Argumentasi

Dalam bagian ini dipaparkan perbandingan koherensi yang terdapat dalam kedua jenis wacana paragraf di atas.

No.	Paragraf Eksposisi	Paragraf Argumentasi
1.	Hubungan KT - KP sangat menentukan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembangnya.	Hubungan KT - KP sangat menentukan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembangnya.
2.	Koherensi juga ditentukan oleh kohesi KT - KP.	Koherensi juga ditentukan oleh kohesi KT - KP
3.	Jenis koherensi yang ditemukan, yaitu :	Jenis koherensi yang ditemukan, yaitu :
	1. Identifikasi	1. Identifikasi
	2. Perturutan	2. Perturutan
	a. waktu : -	a. waktu
	b. non waktu	b. non waktu
	3. Perlawanan	3. Perlawanan
	4. Contoh	4. Contoh
	5. Sarana tujuan	5. Sarana tujuan
	6. Sarana hasil	6. Sarana hasil
	7. Perbandingan	7. Perbandingan
	8. Kausalitas	8. Kausalitas
	9. Cara	9. Cara
	10. Fungsi	10. Fungsi
	11. Generik spesifik	11. Generik spesifik
	12. Kondisional	12. -

- 13. Deskripsi
- 14. -
- 15. -

- 13. Deskripsi
- 14. Pertanyaan
- 15. Syarat hasil

Dari perbandingan di atas, dapat dideskripsikan persamaan dan perbedaannya sebagai berikut.

Persamaan :

1. Hubungan KT - KP sangat menentukan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam kedua jenis wacana tersebut.
2. Koherensi juga ditentukan kohesi KT - KP, misalnya, w.p.e.38 : kohesi gramatikal KT - KP ditandai dengan konjungsi kausalitas (...karena itu, akibat....) maka hubungan KT - KP menunjukkan bahwa KP menguraikan sebab akibat dalam KT. Hubungan kausalitas antara KT dan KP menunjukkan koherensi KT - KP dalam wacana tersebut adalah koherensi kausalitas.

Perbedaan :

1. Wacana paragraf eksposisi memiliki 13 macam hubungan koherensi sedangkan wacana paragraf argumentasi memiliki 14 macam hubungan koherensi.
2. Hubungan koherensi yang berbeda, yaitu :
 - a. wacana eksposisi : kondisional, deskripsi, dan perturutan non waktu
 - b, wacana argumentasi : pertanyaan, syarat hasil, dan perturutan waktu.

Selain, hubungan koherensi yang telah ada, ditemukan pula empat hubungan koherensi yang baru yaitu : syarat hasil, pertanyaan, cara, dan fungsi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil analisis data tersebut maka ditemukan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah yang dirumuskan dalam bab I.

1.1 Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Struktur Paragraf Eksposisi dan Paragraf Argumentasi

a. Persamaan

- (1) Paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi memiliki unsur paragraf yang sama yaitu : transisi, kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas. Unsur-unsur tersebut ada yang selalu hadir yaitu kalimat topik dan kalimat pengembang. Sedangkan transisi dan kalimat penegas tidak selalu hadir dalam setiap paragraf eksposisi maupun argumentasi.
- (2) Paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi dapat terdiri atas dua unsur (KT-KP), tiga unsur (KTr-KT-KP atau KT-KP-KPn), empat unsur (KTr-KT-KP-KPn). Kelengkapan unsur dan letak unsur dalam paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi sangat mempengaruhi struktur paragraf yang terbentuk.
- (3) Struktur paragraf yang dominan dalam kedua jenis paragraf tersebut yaitu KT-KP.

(4) Struktur paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi yang sama, yaitu :

- 1) KT - KP - KPn
- 2) KT - KP
- 3) KP - KT
- 4) KTr- KT - KP - KPn
- 5) KTr- KT - KP
- 6) KP - KT - KP
- 7) KP - KT - KP - KPn

b. Perbedaan

(1) Struktur paragraf yang berbeda atau hanya terdapat dalam salah satu jenis paragraf saja, yaitu:

- 1) KT - KP - KTr
- 2) KP - KT - KPn
- 3) KP - KT - KP - KT - KP
- 4) KT - KT₁- KP₁- KT₂- KP₂- KP₁- KP₂

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf eksposisi memiliki lebih banyak persamaan dengan paragraf argumentasi dibandingkan perbedaannya. Perbedaan hanya terletak pada jumlah variasi struktur yang terbentuk. Paragraf eksposisi mempunyai variasi yang lebih banyak dalam struktur paragrafnya dibandingkan paragraf argumentasi.

1.2 Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Kohesi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembang Paragraf Eksposisi dan Paragraf Argumentasi

a. Persamaan

- (1) Jenis kohesi gramatikal yang sama yaitu substitusi (nominal dan klausal), elipsis, dan konjungsi.
- (2) Jenis kohesi leksikal yang digunakan yaitu : hiponimi, sinonimi, antonimi, dan repetisi.
- (3) Kohesi leksikal kolokasi tidak ditemukan dalam

paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi.

- (4) Penanda kohesi yang digunakan sama sehingga menunjukkan jenis kohesi yang sama pula.

b. Perbedaan

- (1) Dalam paragraf eksposisi banyak ditemukan penggunaan kohesi referensi untuk menandai kesinambungan topik sedangkan dalam paragraf argumentasi jenis kohesi ini tidak ditemukan.
- (2) Selain kohesi gramatikal substitusi nominal dan klausa dalam paragraf argumentasi juga digunakan kohesi gramatikal substitusi verbal dan pronomina lokatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan penanda kohesi dan jenis-jenis kohesi dalam kedua paragraf tersebut tidak memiliki banyak perbedaan. Perbedaan hanya terdapat pada variasi penanda kohesi dan jenis kohesi.

1.3 Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Koherensi Kalimat Topik Dengan Kalimat Pengembang Paragraf Eksposisi Dan Paragraf Argumentasi

a. Persamaan

- (1) Koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam kedua paragraf tersebut dapat diketahui dengan lebih dahulu mengetahui hubungan kalimat topik dengan kalimat pengembangnya.

b. Perbedaan

- (1) Hubungan koherensi yang hanya terdapat dalam paragraf eksposisi saja adalah hubungan yang me-

nyatakan kondisional, deskripsi, perturutan non waktu. Sedangkan hubungan koherensi yang hanya terdapat dalam paragraf argumentasi saja yaitu : pertanyaan, syarat hasil, perturutan waktu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan koherensi kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam kedua jenis paragraf tersebut hanya terletak pada jumlah variasi koherensinya saja.

Dari uraian di atas ternyata paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi dalam Trubus dan Tiara lebih banyak memiliki persamaan. Perbedaan hanya terletak pada jumlah struktur paragraf, jenis kohesi dan koherensinya saja.

2. Saran

Penelitian ini hanya dilakukan pada paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi yang terdapat dalam majalah Trubus dan Tiara. Oleh karena itu hasil penelitian hanya berlaku untuk kedua jenis paragraf dalam kedua jenis majalah tersebut. Mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik dengan penelitian dalam bidang wacana dan topik penelitian yang sama dapat memperluas ruang lingkup penelitian ini sehingga hasil penelitian dapat berlaku umum pada semua paragraf eksposisi dan paragraf argumentasi yang terdapat dalam berbagai bentuk wacana bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti
1988 Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Baryadi, I. Praptomo
1990 "Teori Kohesi MAK Halliday dan Ruqaiya Hasan dan Penerapannya Untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia" dalam Gatra, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma
- Brooks, Cleanth dan Robert Penn Warren
1961 Modern Rhetoric, Harcourt : Brace and Company
- Dardjowidjojo, Soenjono
1986 "Benang Pengikat dalam Wacana" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) dalam Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa, Jakarta : Penerbit Arcan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1988 Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Jakarta : Perum Balai Pustaka
- Enre, Fachrudin Ambo
1988 Dasar-dasar Keterampilan Menulis, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kaswanti Purwo, Bambang
1987 "Pragmatik Wacana" dalam Widyaparwa, nomor 31, Oktober,
- Keraf, Gorys
1980 Komposisi, cet. VI, Ende-Flores : Penerbit Nusa Indah
- 1982 Eksposisi dan Deskripsi, cet. II, Ende-Flores : Penerbit Nusa Indah
- 1985 Argumentasi dan Narasi, Jakarta : PT Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti
1978 "Keutuhan Wacana" dalam Bahasa dan Sastra, Tahun IV, nomer 1
- 1987 Kamus Linguistik, Jakarta : PT Gramedia

Suryadi, H. H. H. H.

- Nawawi, H. Hadari
1985 Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Parera, Jos Daniel
1984 Belajar Mengemukakan Pendapat, Edisi III, -Jakarta: Penerbit Erlangga
- Pike, Kenneth L. and Evelyn G. Pike
1982 Grammatical Analysis, Summer Institute of Linguistics: University of Texas Arlington
- Poedjosoedarmo, Gloria
1986 "Pengantar Struktur Wacana" dalam Widyaparwa, nomor 30, Oktober, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Poerwodarminto, WJS
1987 Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet. X, Jakarta : Perum Balai Pustaka
- Pranowo
1988 "Peranan Analisis Wacana dalam Pengajaran Bahasa Indonesia" dalam buku 25 Tahun JPBSI, Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Pengembangannya, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma
- Ramlan, M.
1985 Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata, Yogyakarta, ta : Penerbit Andi Offset
- Sihombing, Liberty
1986 "Ke Arah Analisis Wacana" dalam Harimurti Krida - laksana (Ed.), Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa, Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah
- Silzer, Peter and Sheryl Silzer
1977 "Discourse Consideration In Bahasa Indonesia" dalam Indonesian Quaterly, Jully, vol.5
- Sudaryanto
1988 Metode Linguistik Bagian II, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Syafi'ie, Imam
1988 Retorika Dalam Menulis, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed.), Metode Penelitian Survei, cet. III, Jakarta: LP3ES

- Tarigan, Djago
1991 Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya, cet. 3, Bandung : Penerbit Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur
1987 Pengajaran Wacana, cet.1, Bandung : Penerbit Angkasa
- Verhaar, JWM
1983 Pengantar Linguistik, jilid I, cet.VII, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Webster's
1983 New Twentieth Century Dictionary, second edition, USA : The World Publishing Company



Lampiran 1 : Unsur dan Struktur wacana paragraf eksposisi

w.p.e.2

Seperti apakah jeruk Siem yang bermutu tinggi itu ?
(1). Menurut H. Sirodj, pertama rasa buahnya harus manis (2). Kedua, mudah dikupas dengan tidak meninggalkan serat (serabut) pada permukaannya (3). Ketiga daging buahnya tidak boleh berserat, sehingga kalau dimakan tak akan ada bagian yang tersisa (4). Dan yang terakhir, penampilan luarnya harus menarik, tidak boleh ada belang-belangnya (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2-5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.3

Sebagai bahan bonsai, Mustam Diospyros Montana memang memenuhi syarat (1). Daunnya kecil, batangnya keras, dan sudah terbukti bisa hidup dengan baik dalam pot sebagai bonsai (2). Bonsai Mustam bahkan mempunyai keistimewaan bisa berbuah dalam pot (3).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2-3 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.4

Daun Jahit memang istimewa (1). Ia merupakan tanaman dalam ruangan yang patut diperhitungkan (2). Salah satu kelebihanannya, kemampuannya bertahan selama 3 minggu dalam ruangan (3). Tentu saja ini termasuk rekor yang cukup bagus, karena selama ini secara umum tanaman hias ruangan, paling-paling hanya mampu bertahan selama satu minggu saja di dalam ruangan (4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2-3 : kalimat pengembang
- kalimat 4 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.e.5

Mawar mini ini memang memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan mawar yang biasa (1). Meskipun ukurannya mungil, tetapi ia tampil lebih semarak karena bunganya banyak (2). Selain itu mawar mini ini ternyata sangat rajin berbunga (3). Bisa dikatakan ia tak pernah berhenti berbunga, karena ketika bunga yang satu mekar, kuncup berikutnya telah siap (4). Karena itulah mawar mini tak pernah sepi dari bunga (5).

Paragraf tersebut

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik

- kalimat 2-4 : kalimat pengembang
- kalimat 5 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.e.7

Umurnya relatif genjah (1). Dalam waktu kurang dari tiga bulan ia sudah menghasilkan buah (2). Bunganya muncul pada hari keempatpuluh setelah penyemaian (3). Sepuluh hari kemudian, bunga itu mulai membentuk buah kecil-kecil (4). Tiga puluh hari berikutnya, buah sudah bisa dipanen (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat transisi
- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2-4 : kalimat pengembang
- kalimat 5 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KTr - KT - KP - KPn

w.p.e.8

Bercak kecil itu mula-mula berwarna coklat kelabu (1). Secara bertahap, warna itu berubah menjadi coklat dan akhirnya coklat tua (2). Bercak-bercak itu lama kelamaan meluas ke permukaan atas sehingga menutupi seluruh daun (3). Akibatnya daun yang merupakan "dapur" penghasil bahan makanan bagi tanaman, tidak bisa berfotosintetis, hingga tidak ada bahan makanan yang bisa dikirim ke bagian-bagian tanaman, termasuk untuk pengisi polong (4). Jadilah polong kedelai hampa (5),

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 5 : kalimat topik
- kalimat 1-4 : kalimat pengembang
- kalimat 5 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.e.9

Dalam saikei, bentuk batu berperan penting dalam menentukan karakter saikei (1). Batu-batuan ini harus bisa mewakili bentuk pemandangan alam yang diminiaturkan (2). Misalnya, kalau saikei yang dibuat itu merupakan miniatur pemandangan alam di gunung, maka batu-batuannya sebaiknya diambil dari pegunungan (3). Demikian juga kalau kita hendak membuat miniatur pemandangan di pantai, maka batunya sebaiknya juga yang bisa menggambarkan batu-batuan yang ada di daerah pantai (4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2-4 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.10

Tanaman kaktus yang kita pelihara seringkali berubah bentuk (1). Perubahan ini terjadi karena perkembangan dalam diri kaktus itu sendiri(2). Sering Kaktus yang semula bulat dan berbulu halus karena dipengaruhi oleh perawatan (pemupukan, penyiraman, pengaruh sinar matahari) berubah menjadi agak panjang dan bulu-bulunya tidak halus lagi(3).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.11

Ada 4 jenis delima yang umum dikenal, yakni delima putih, delima merah, delima hitam, delima susu (1). Delima putih warna bunga, kulit, dan daging buahnya putih (2). Delima merah buahnya serba kemerahan (3). Delima hitam kulit buahnya berwarna ungu tua (4). Delima susu bunganya bersusun rangkap berwarna merah (5). Dari seluruh jenis itu, delima putihlah yang lebih banyak digunakan sebagai obat (6).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2-6 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.12

Ulat perusak buah belimbing itu adalah ulat bulu sebesar pangkal lidi, panjangnya sekitar 2cm (1). Warnanya hitam, punggungnya bergaris kuning memanjang (2). Tubuhnya berbulu halus (3). Hama yang belum diidentifikasi namanya ini menyerang buah belimbing muda, memakan daging buahnya hingga ke bagian dalam (4). Bekas serangannya berupa lubang besar yang menganga tapi kadang-kadang juga berupa terowongan besar yang menembus buah (5). Buah yang sudah terserang praktis akan rusak, meski terkadang masih kelihatan hijau (6).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2-6 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.14

Sebagai tanaman hias pemanis ruangan, sosok Primula sangat menarik (1). Daunnya oval berwarna hijau muda sampai hijau tua (2). Sepintas lalu sosoknya agak mirip dengan Violces, tapi bila diperhatikan lebih jauh, daunnya lebih tipis dan lebar (3). Tangkai dan seluruh permukaan daunnya diselimuti oleh bulu-bulu pendek dan halus, sedangkan pinggir daunnya bergelombang (4). Ukuran bunganya pun lebih besar dibandingkan dengan bunga Violces (5). Bunganya yang cantik biasanya muncul dari bagian tengah kerimbunan daunnya (6).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2-6 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.15

Ada yang unik dari Primula (1). Biasanya dalam satu tangkai terdapat sekitar 10 kuncup bunga yang mekarnya berurutan (2). Ternyata saat mekar yang berbeda itu menyebabkan gradasi warna pada bunganya (3). Pada Primula berwarna ungu misalnya, warna ungunya ada yang muda sekali sampai ke ungu yang tua sekali (4). Bunga yang mekar mula-mula masih muda dan semakin tua warna bunganya makin tua (5). Karena itulah, dalam satu pot saja sudah terdapat warna warni bunga yang walaupun senada namun agak berbeda nuansanya (6). Sesuatu yang sangat jarang ditemukan pada jenis tanaman berbunga lainnya (7). Gradasi warna ini juga terjadi pada yang berbunga pink dan jingga (8).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat transisi
- kalimat 2 : kalimat topik
- kalimat 3-7 : kalimat pengembang
- kalimat 8 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KTr - KT - KP - KPn

w.p.e.16

Azalea terkenal sebagai tanaman yang amat manja (1). Namun demikian tetap saja banyak peminatnya (2). Maklum bunganya memang mempesona dan patut mendapat acungan jempol (3). Hanya saja, banyak penggemarnya yang sering kecewa karena tak mampu merawatnya (4). Biasanya mereka membeli Azalea dalam kondisi prima, dengan bunga sedang mekar, cantik sekali (5). Namun beberapa lama setelah dipelihara, yang tinggal adalah tanaman yang merana tanpa bunga (6). Terkadang tanamannya memang tumbuh subur, tapi yang subur hanya daunnya saja, sedangkan bunganya seperti enggan muncul (7).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1-2 : kalimat transisi
- kalimat 3 : kalimat topik
- kalimat 4-7 : kalimat pengembangan
- Struktur Wacana : KTr - KT - KP

w.p.e.17

Di musim kemarau, musuh jeruk tambah satu lagi yaitu tungau (1). Kalau ia menyerang tangkai daun, tangkai menjadi berwarna seperti perunggu (2). Kalau ia menyerang daun, timbullah titik-titik kuning atau coklat pada permukaan atas, sedang daging daunnya rusak (3). Akibatnya banyak yang gugur, karena pengupaan air dari daun meningkat (4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2-3 : kalimat pengembang
- kalimat 4 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.e.18

Kalau yang terserang itu buahnya, permukaannya berbercak-bercak (1). Buah tidak segar lagi (2). Kulit buah akibat tungau ini ternyata khas, untuk setiap jenis jeruk dan tingkat kematangan buahnya (3). Pada jeruk grapefruit, lemon dan jeruk nipis, serangannya mula-mula menimbulkan warna keperak-perakan pada kulit buah (4). Makin parah kulit buahnya makin menjadi bersisik (5). Pada jeruk manis, serangan pada fase perkembangan buah menimbulkan retakan-retakan coklat pada kulit buah (6). Serangan pada fase pematangan, menyebabkan kulit buahnya berkerak (7).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2-7 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.19

Jenis tungau yang umum menyerang jeruk adalah Eriophyes sheldoni (1). Ukurannya hanya sekitar 0,1 mm (2). Warnanya kuning terang sampai kuning jerami (3). Mulai dari bentuk telur sampai berupa tungau dewasa yang siap bertelur, perlu waktu 7-10 hari pada musim kemarau dan sekitar 14 hari pada musim hujan (4). Setiap hari tungau ini bertelur 1-2 butir (5). Masa bertelurnya 20 hari (6). Jadi, selama hidupnya, tungau ini bisa menghasilkan 20-40 butir (7). Telur-telur diletakkan di permukaan daun atau buah (8).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2-8 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.20

Meskipun jenis manisan buah yang umum dipasarkan bermacam-macam bentuk dan rasanya, sebenarnya bisa dikelompokkan menjadi 4 golongan (1). Golongan pertama adalah manisan basah dengan larutan gula encer (buah direndam dalam larutan gula encer selama beberapa waktu), sebelum dimakan (2). Buah yang sering dibuat manisan jenis ini adalah jambu, mangga, salak, kedondong, lobi-lobi dan gandaria (3). Golongan kedua manisan tanpa larutan gula encer (larutan gula kental menempel pada buah) (4). Jenis buah yang sering dibuat manisan jenis ini antara lain pala, lobi-lobi dan ceremai (5). Ketiga, manisan kering dengan gula utuh (sebagian gula tidak larut dan menempel pada buah) (6). Manisan ini biasa dibuat dari buah mangga, pala, sirsak dan kedondong (7). Golongan keempat manisan kering asin (8). Jenis ini memang terasa asin, karena unsur yang dominan dalam bahan pembuatnya garam (9). Jenis buah yang dapat dibuat menjadi manisan ini juga sangat beragam, di antaranya pepaya, jambu biji, mangga, belimbing, ceremai, jeruk, lobi-lobi dan pala (10). Menurut salah seorang pengusaha yang memproduksi manisan jenis terakhir ini, semua jenis buah bisa digunakan, asal daging buahnya cukup keras dan tidak banyak mengandung air (11).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 11 : kalimat pengembang

Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.21

Menanam anggrek Bulan tidak sulit, hanya perlu sedikit kesabaran guna memperoleh apa yang diinginkan (1). Untuk perbanyakannya bisa dari biji, bibit yang berasal dari biji atau kultur jaringan, maupun anakan (2). Media tanam yang digunakan bisa bermacam-macam (3). Tetapi yang penting media tanam yang digunakan harus mudah menyerap air dan berdrainase baik (4). Untuk itu di bagian bawah pot diberi pecahan genting kira-kira sepertiga dari tinggi potnya (5). Di atasnya barulah ditambahkan sabut kelapa, atau remukan akar pakis, atau arang (6). Sebagai catatan, pot yang digunakan sebaiknya khusus untuk anggrek, yaitu yang lubangnya banyak (7). Sebab secara alamiah, anggrek sebagai tumbuhan epifit, hidupnya menempel pada tanaman lain, sehingga akarnya bebas berhubungan dengan udara di sekitarnya (8).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 8 : kalimat pengembang

Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.22

Anyelir sering terkena penyakit layu yang disebabkan oleh cendawan Fusarium oxysporum (1). Pencegahan penyakit ini bisa dilakukan dengan menaburkan Basamid pada bedengan tanah sebelum dilakukan penanaman (2). Banyaknya basamid yang ditaburkan disesuaikan dengan petunjuk pemakaiannya (3). Penanaman baru dilakukan paling cepat 12 hari sesudah pemberian basamid (4). Kalau kurang dari 12 hari dikhawatirkan tanaman akan mati keracunan (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.24

Tanaman kopi yang sehat ditandai dengan pertumbuhan daun yang normal bentuknya, warnanya hijau segar dan mulus, permukaannya tidak terdapat bercak-bercak dan keriput-keriput mengeriting di sepanjang tulangnya (1). Namun tanaman yang tampak sehat itu belum tentu benar-benar sehat, karena harus dibuktikan dulu secara analisa kimia pada daunnya (2).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.26

Juwet yang dipelihara di halaman rumah biasanya varietas juwet biasa, yang buahnya biru keungu-unguan (1). Rasa buahnya manis walaupun agak sepet (2). Sepetnya karena mengandung zat penyamak tannin (3). Untuk menghilangkan rasa sepet ini, buah yang sudah masak (dan akan dimakan) dikocok dulu dengan garam, di antara dua buah cawan yang saling ditangkupkan (4). Maka getahnya yang mengandung tannin sepet itu akan diserap oleh garam, sehingga buahnya bisa dinikmati manisnya (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
- kalimat 5 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.e.27

Kalau getah yang diperlukan itu hanya sedikit, ia dapat diambil dari daunnya yang disobek (1). Getah yang keluar dari tepi sobekan dapat langsung dipindahkan dengan kapas pada ujung lidi ke tempat luka (2). Tetapi kalau cara ini dipandang "tidak ilmiah",

... boleh juga mengambil getah itu dari batang atau cabang yang besar, yang sudah ditoreh lebih dulu dengan pisau (3). Getah yang keluar ditampung dalam botol kecil yang bersih (4). Baru kemudian, getah dalam botol itu diambil dengan kapas pada ujung lidi untuk dioleskan pada luka (5). Getah harus dipakai sewaktu masih segar (6).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat transisi
 - kalimat 2 : kalimat topik
 - kalimat 3 - 6 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KTr - KT - KP

w.p.e.28

Kolam taman yang umumnya berada di tempat terbuka cenderung cepat kotor, dibandingkan dengan akuarium di dalam rumah (1). Kotornya air kolam biasanya karena daun-daun yang berguguran, sisa makanan yang lebih, kotoran ikan, dan bahan-bahan anorganik yang lain (2). Pengotoran karena daun gugur, bisa mudah diatasi dengan pengambilan menggunakan serokan panjang, karena ukurannya yang relatif besar (3). Sedangkan pengotoran karena sisa makanan, kotoran ikan dan bahan anorganik yang berukuran kecil, sulit diatasi selain dengan mengganti air kolam dengan air baru yang lebih bersih (4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat pengembang
 - kalimat 2 : kalimat topik
 - kalimat 3 - 4 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KP - KT - KP

w.p.e.29

Alat ini secara umum dibagi menjadi dua bagian, yaitu motor dan penyaring (1). Penyaring terletak di bagian bawah yang terdiri dari sebuah tabung plastik yang berlubang dan serat-serat filter yang dipasang melingkar-lingkar sehingga penyaringan bisa berjalan lebih sempurna (2). Bagian kedua adalah motor yang terletak di atas (3). Motor yang digerakkan oleh tenaga listrik ini akan berputar dan menggerakkan kipas di bagian bawah (4). Kipas yang berputar inilah yang akan mendorong air ke atas lewat tabung plastik (5). Dan sebelum air mencapai motor, ada sebuah tabung menyilang yang akan melemparkan air keluar (6).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
 - kalimat 2 - 6 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.30

Ada satu sifat yang khas dari tanaman Kastuba, yaitu pada saat-saat tertentu daun-daun muda yang tumbuh bukanlah hijau (1). Tapi warna daun muda itu merah, pink, atau putih, tergantung dari jenisnya (2). Kemudian disusul dengan kemunculan bunganya yang kecil dan berwarna kuning serta tidak mencolok (3). Jadi sebenarnya daun yang berubah warna itu adalah daun pelengkap bunga, yang fungsinya merangsang datangnya serangga dalam membantu penyerbukan bunga yang tidak terjadi secara alami (4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
- kalimat 4 : kalimat penegas

Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.e.31

Perawatan meliputi penyiraman, pemupukan, dan pemberantasan hama dan penyakit (1). Penyiraman dilakukan setiap hari (2). Sedangkan pemupukan dilakukan sekali dalam seminggu (3). Pupuk yang digunakan adalah NPK (15:15:15) dengan konsentrasi 2gr. per liter air (4). Bila jumlah daun pada tanaman hanya sedikit, dapat digunakan pupuk daun seperti Gandasil D atau yang sejenis (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang

Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.32

Pilang memang sangat ideal sebagai bahan bonsai (1). Tumbuhan ini punya beberapa keistimewaan, antara lain mampu tumbuh baik dalam pot kecil (2). Rantingnya rapat hingga ideal untuk dibentuk (3). Bonsai Pilang juga tampil lebih menarik, karena batangnya yang telah tua berbitik-bintik sementara bentuk dan warna daunnya indah (4). Pilang berdaun majemuk menyerupai asam jawa, tetapi berukuran lebih kecil (5). Daunnya memberi ciri khas sebagai bonsai tropis (6). Sifat khas lain dari pilang adalah daunnya menutup di malam hari (7).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 7 : kalimat pengembang

Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.34

Pada masa positif, menurut West, situasi intelek orang memang akan memancarkan hal-hal yang baik (1). Perso-

alan-persoalan mental yang dianggap runyam, sekarang terasa dapat diselesaikan dengan baik (2). Begitu pula, soal-soal yang terasa sulit, akan menjadi gampang-gampang saja dalam masa-masa ini (3). Pendeknya, dalam keadaan ini, saking semuanya serba beres, Anda justru mulai merasakan perlunya hal-hal yang menantang pemikiran (4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
- kalimat 4 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.e.36

Menurut Carter, histeria ini ada tiga jenis (1). Pertama, histeria primer yaitu emosi hebat yang mencetuskan suatu serangan histeris (2). Kedua, histeria sekunder yaitu serangan histeris yang terjadi pada saat tertentu dan akan menyebabkan timbulnya serangan berikutnya dan dapat menyebabkan lebih mudah terjadi serangan histeris pada masa mendatang (3). Ketiga, histeris tertier di mana penderita membiarkan tingkah laku histeria ini karena memberi efek menguntungkan bagi dirinya (4). Misalnya ia memperoleh perhatian dari keluarga, teman-teman dan lain-lain (5). Dengan kata lain, kalau menurut bahasa modifikasi tingkah laku, respon akan ditampilkan bila mendapat penguatan (reinforcement) (6).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 6 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.37

Menurut budaya Jepang, manusia memiliki shoga atau ego yang rendah (1). Shoga ini membuat seseorang menjadi egois dan mementingkan diri sendiri (2). Sedangkan dalam hidup, manusia Jepang ingin mencapai taiga atau ego tingkat tinggi yang ada dalam sunao (3). Sunao adalah hidup selaras dan seimbang (harmonis) dengan lingkungan di sekitarnya serta tidak bermaksud menguasai lingkungan (4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 - 3 : kalimat pengembang
- kalimat 4 : kalimat topik
- Struktur Wacana : KP - KT

w.p.e.38

Membenci kejahatan dan memuja kebaikan hukumnya wajib bagi setiap orang (1). Karena itu kejahatan umumnya dihindari, diingkari dan ditutupi (2). Manifestasi da-

ri sikap itu antara lain rasa antipati terhadap kejahatan (3). Akibatnya, bila terjadi kasus kejahatan maka perhatian orang tertumpah kepada pelaku kejahatan (4). Si pelaku menjadi semacam sarana buat melampiaskan sumpah serapah kebencian, sedangkan korban justru terlupakan (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.39

Menurut Engelina, kelainan Kleptomania ini terjadi karena gangguan kehidupan psikis sebagai akibat tidak lancarnya hubungan antarpribadi yang dialami mereka(1). Misalnya dua orang bisa sama-sama mempunyai kecenderungan menjadi kleptoman, tetapi pertumbuhan mereka bisa sangat lain (2). Hal ini sangat ditentukan oleh kehidupan di lingkungan mereka (3). Lingkungan yang lebih baik dan memberikan kepuasan dalam hubungan antarpribadi, akan membuat orang menjadi lebih baik (4). Dua orang yang sama-sama mempunyai kecenderungan ini akan menjadi sangat lain (5). Orang yang berada dalam lingkungan baik akan menjadi baik, sedang yang tumbuh dalam lingkungan tak sehat akan semakin memperkuat kecenderungan itu (6).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 6 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT -KP

w.p.e.40

Kegelisahan pada dasarnya, begitu kata Lecron, merupakan bentuk ketakutan (1). Yaitu, perasaan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi sehingga ia gelisah (2). Kegelisahan individual biasanya merupakan ketidakmampuan mengungkapkan mengapa ia merasa gelisah (3). Ketakutan tersebut ada di bawah sadarkan tidak terjabarkan (4). Kegelisahan merupakan emosi yang paling tidak mengenakkan (5). Dan itulah penyebab neurosis (6).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 - 5 : kalimat pengembang
- kalimat 6 : kalimat topik
- Struktur Wacana : KP - KT

w.p.e.41

Hukum psikologi mengatakan, emosi yang lebih kuat akan selalu mengalahkan yang lebih lemah (1). Kemarahan yang kuat bisa mengalahkan ketakutan dan orang yang marah bisa menyerang orang yang membuatnya takut (2). Kalau rasa takut lebih besar daripada kemarahan, maka akan menang dan bahkan akan terhindar dari serangan (3). Tidak mudah untuk menghadirkan emosi yang lebih kuat ke-

tika kita sedang marah, tapi bukannya tidak mungkin(4). Lebih mudah mengalahkan rasa permusuhan yang tidak sekuat rasa marah (5). Bila seorang laki-laki dimarahi istrinya, kendalikan dan berikan dia senyum bahkan cium, maka kemarahannya akan sirna (6). Emosi cinta akan berlalu (7). Kalau dia masih marah juga, biarkan saja, nanti juga akan hilang - menanggapi kemarahannya tidak berguna juga (8).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 8 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.42

Tapi depresi yang menurut pengertian awam merupakan gangguan mental ini berbeda dengan kesedihan biasa (1). Perbedaan terletak pada intensitas dan lamanya (2). Bila intensitasnya mendalam dan berlangsung lama, itu berarti sudah menjurus pada depresi (3). Selain punya gejala utama kesedihan serta perasaan khusus seperti apatis, juga punya gejala psikologik lain (4). Yaitu adanya konsep negatif terhadap diri sendiri, regresi, perubahan vegetatif dan perubahan aktivitas (5). Ini mencakup aspek kognitif, afektif, motif dan kadang diikuti gejala somatis (6).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 - 2 : kalimat topik
- kalimat 3 - 6 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.43

Untuk dapat bekerja secara efektif, seorang wanita harus mengenali hal-hal yang berhubungan dengan daya tarik seksualnya dalam hubungan dengan pekerjaan (1). Ia harus terampil mempergunakan tanda-tanda seksualnya sekaligus mengenali tanda-tanda seksual yang dilancarkan pria(2). Itu pendapat yang mirip sebuah amsal yang dikemukakan oleh wartawati Kathryn Stechert yang banyak mengamati masalah-masalah perilaku (jadi bukan pakar perilaku, sebagaimana disebutkan dalam Tiara nomer lalu, red) (3). Pendapat Stechert sebagaimana yang dituliskannya dalam buku On Your Own Terms itu, lebih lanjut mengatakan, persoalannya terletak pada perbedaan persepsi antara pria dan wanita dalam hubungan di kantor (4). Kaum pria selalu memandang wanita sebagai obyek seksual (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 - 3 : kalimat pengembang
- kalimat 4 : kalimat topik
- kalimat 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KP - KT - KP

w.p.e.44

Di tempat kerja, para wanita cenderung mencoba untuk menjadi akrab dengan para rekan kaum pria (1). Tetapi, begitu mereka melakukan pendekatan, kaum pria menafsirkan lain (2). Akibatnya, ajakan untuk berakrab-akrab dan berhandai-handai dari kaum wanita itu, oleh kaum pria dianggap sebagai ajakan seksual (3). Ini agaknya konsekuensi yang harus dibayar mahal oleh kaum wanita di kantor, manakala mereka juga dituntut oleh bos maupun perusahaannya untuk bisa bekerjasama dengan kaum pria (4). Sehingga menurut Stechert, seorang wanita pekerja yang mencoba mendekati rekan prianya harus siap untuk mendapatkan reaksi yang sangat kelewatan ini (5). Dan menurut wartawati yang banyak menulis buku tentang perilaku itu, wanita karier sangat perlu untuk menyadari kenyataan ini (6). Apalagi, kaum pria juga selalu menggunakan senjata seksualnya untuk menundukkan wanita (7). Dan anggapan wanita sebagai obyek seksual itu selalu menjadi gangguan bagi wanita pekerja (8).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 - 7 : kalimat pengembang
- kalimat 8 : kalimat topik
- Struktur Wacana : KP - KT

w.p. e.45

Repotnya, kaum pria punya 1001 akal bulus (1). Sikap kekuasaan seksualnya tidak selalu dinyatakan dalam bentuk mengejar, bisa juga dilakukan dalam bentuk melindungi (2). "Sikap seperti ini justru yang sering menjebak kaum wanita", demikian kata Stechert (3). Banyak kasus, kaum wanita pekerja akhirnya lembek hatinya setelah melihat sikap seorang rekan prianya tampak begitu sangat menyayangi dan penuh perlindungan (4). Jangan gampang terbujuk rayau gombal yang verbal (5). "Panggilan seperti 'sayang' dan lain-lain itu juga punya konotasi penguasaan", kata Stechert (6).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat transisi
- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
- kalimat 5 - 6 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KTr - KT - KP - KPN

w.p.e.47

Menurut psikiater ini, budaya yang telah mendunia sekarang adalah persaingan (1). Orang berjuang secara keras untuk saling mengalahkan dan mencundangi yang lain (2). Pokoknya, orang berlomba-lomba menjadi yang paling hebat sehingga mereka saling jejal untuk memperoleh apa yang diharapkan (3). Akibatnya, rasa permusuhan meletus di mana-mana, baik di kalangan sesama karyawan, antara karyawan dengan pimpinan maupun di

kalangan para pengusaha (4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.48

Keberhasilan selalu diiringi depresi, lagi-lagi kata Flach (1). Orang yang mencapai jenjang lebih tinggi, jamak mulai kehilangan keseimbangan (2). Ini hasil peradaban yang penuh dengan persaingan (3). Di satu pihak muncul kemajuan dalam segala bidang, di pihak lain orang menjadi terasing dengan hasil-hasil kerjanya sendiri (4). Orang-orang berhasil menjadi tak tahu, dirinya sudah berhasil (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
- kalimat 5 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.e.49

Bersikap kritis dalam menilai sesuatu merupakan cara mengembangkan kemampuan intelektual (1). Namun, tidak selamanya kritik dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh pihak yang terkena sasaran (2). Di samping itu, kritik juga sulit dilontarkan oleh orang-orang yang berada pada posisi sub-ordinat dari pihak yang hendak dikenai kritik (3).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.50

Pemantauan diri merupakan salah satu teknik dalam terapi perilaku (1). Terapi perilaku banyak dipakai untuk mengelola perilaku yang kurang adaptif yang ingin diubah oleh individu (2). Misalnya ketegangan atau stress (3). Teknik ini tidak hanya sebagai salah satu cara pengumpulan data, tapi juga sangat berguna sebagai teknik intervensi (4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.52

Intuisi adalah kemampuan untuk menduga suatu kejadian dengan menggunakan perasaan (feeling), bukan dengan

ratio (1). Jika seseorang mempunyai intuisi yang baik, maka ia akan segera merasa bahwa orang yang baru dikenalnya adalah penipu atau penjahat sehingga ia bersikap hati-hati (2). Demikian juga jika misalnya, ia melihat pengendara sepeda motor ngebut dan berzigzag, ia bisa segera merasa bahwa sebentar lagi sepeda motor itu tabrakan dan benar saja, sepeda motor itu beberapa menit kemudian betul-betul menabrak truk yang sedang berhenti (3).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.53

Intuisi ini berbeda dengan clair voyance yaitu kemampuan untuk melihat ke masa depan dengan melihat bayangan-bayangan di matanya atau mengalami mimpi-mimpi dan sebagainya yang berbau "paranormal" (1). Orang yang mempunyai kemampuan clair voyance dikatakan dapat meramalkan kejadian-kejadian di masa depan yang tidak ada kaitannya dengan diri si peramal itu sendiri (2). Misalnya, ketika Presiden J.F. Kennedy akan terbunuh, konon kabarnya dia diperingatkan oleh seorang peramal clair voyance agar dia tidak menggunakan mobil terbuka, tetapi peringatan itu tidak digubris sehingga Presiden Kennedy benar-benar terbunuh karena ditembak waktu ia sedang berdiri di mobil terbuka sambil menyambut hangat sambutan rakyatnya sepanjang jalan (4). Peramal clair voyance betul-betul membutuhkan bakat dan hanya bakat itu yang memungkinkannya untuk meramal (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 - 2 : kalimat topik
- kalimat 3 - 4 : kalimat pengembang
- kalimat 5 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.54

Modal inti dari intuisi adalah perasaan (feeling) (1). Ketajaman perasaan memang merupakan bakat yang dibawa sejak lahir (2). Sama halnya dengan tingkat intelegensi (IQ) (3). Ada orang yang lahir dengan perasaan tajam, ada juga yang hampir-hampir tidak punya perasaan apa-apa terhadap segala hal yang terjadi di sekelilingnya (4). Seperti juga ada orang yang lahir sebagai jenius, tetapi ada juga yang lahir sebagai anak yang terbelakang kecerdasannya (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 - 2 : kalimat topik
- kalimat 3 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.55

Pengaruh warna yang membangkitkan selera itu pun berbeda-beda pada setiap kelompok masyarakat (1). Warna hitam legamnya rujak petis, misalnya untuk masyarakat Jawa Timur dan sekitarnya membangkitkan selera makan yang tinggi, sementara mungkin untuk kelompok masyarakat lain, misalnya di Barat, melihatnya saja sudah jijik (2). "Masing-masing punya aksentuasi terhadap warna yang tidak sama," kata pakar makanan yang sempat melanglang buana ke negri-negeri Barat ini (3). Pada sebagian besar orang Indonesia, misalnya, warna-warna yang menimbulkan selera untuk kue dan roti adalah warna coklat dan warna-warna kopi (4). Berdasarkan pengalamannya di dunia seni boga ini, William tidak melihat perlunya mengadakan eksperimen tentang warna (5). "Saya berusaha membuat sesuatu dengan se wajar-wajarnya. Falsafahnya sederhana : Kalau orang Indonesia yang punya makanan pokok nasi, paling-paling memberi warna kuning untuk variasi penampilannya, dan ini pun hanya dimakan pada hari-hari besar saja, maka untuk kue dan roti yang ditawarkannya pun berdasarkan warna alami yang ada (6). Nasi merah ada karena terbuat dari beras merah (7). Orang Indonesia suka pada roti tawar yang berwarna putih dan kalau di toko rotinya, ada roti yang warnanya keabuan, itu disebabkan semata karena yang dipakainya adalah gandum jenis lain yang disukai orang di negeri Barat (8).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
 - kalimat 2 - 8 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.56

Hasilnya menunjukkan, perilaku alkoholik orang tua mempengaruhi beberapa aspek kepribadian anak (1). Efek ini lebih tinggi pada jenis kelamin tertentu (2). Anak perempuan dengan ayah alkoholik lebih banyak terpengaruh ketimbang yang ibunya alkoholik (3). Mereka dilaporkan memiliki perasaan negatif dan penilaian diri rendah (4). Penilaian diri pada anak perempuan yang ibunya alkoholik ternyata sama dengan penilaian diri pada anak yang berasal dari keluarga non alkoholik (5). Anak laki-laki dengan ayah alkoholik dilaporkan memiliki penilaian diri lebih tinggi ketimbang yang ibunya alkoholik, tapi perbedaannya relatif kecil dan tidak signifikan secara statistik (6). Tidak ada efek signifikan jenis kelamin orang tua alkoholik terhadap anak laki-laki atau anak perempuannya yang alkoholik dalam hal sikap independen/ otonomi (7).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat transisi
- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 7 : kalimat pengembang

w.p.e.57

Menurut Fiedler lagi, ada dua tipe penting dari kepribadian pemimpin (1). Pertama pemimpin yang berorientasi pada tugas (2). Tipe pemimpin ini sangat memperhatikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya(3). Tipe lainnya, pemimpin yang berorientasi pada hubungan (4). Tipe pemimpin kedua ini memberikan perhatian utama kepada hubungan antara atasan dengan bawahan(5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.58

Suatu hubungan dimulai ketika perasaan di antara dua orang mulai berkembang, dan berakhir ketika perasaan itu hilang (1). Demikian tulis Theodore Isaacs Rubin, M.D. dalam sebuah tulisannya yang menarik di sebuah majalah baru-baru ini (2). Menurut Isaacs, hal ini bahkan dapat terjadi jauh sebelum dua orang bertemu (3). Proses itu misalnya sudah terjadi ketika Anda mendengar seseorang berbicara (4). Entah kenapa, kok, tiba-tiba, Anda merasakan adanya getar tertentu (5). Pandangan sekilas juga kadang-kadang sudah cukup (6). Sebuah hubungan dapat berlanjut selama perasaan yang sama tetap dipertahankan, meskipun mereka belum begitu lama berjumpa (7). Mungkin pengaruh terbesar dalam berhubungan dengan orang lain adalah anatomi dan struktur kepribadian Anda (8). Akhirnya Isaac mengutip Karen Horney, menggambarkan tiga tipe kepribadian (9). Anda dapat menggabungkan keriganya (10). Namun demikian yang paling dominan tetap hanya satu tipe saja dan itu menentukan bagaimana Anda berhubungan dengan orang lain (11).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 10 : kalimat pengembang
- kalimat 11 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPN

w.p.e.60

Bagaimanakah kepribadian para 'yuppies' ini terbentuk? (1). Kepribadian seorang 'yuppies' dibentuk dengan cara yang tidak jauh berbeda dengan pembentukan kepribadian orang biasa pada umumnya (2). Faktor lingkungan tempat dia berada sangat besar pengaruhnya (3). Pendidikan untuk hidup mandiri adalah ciri pokok dari lingkungan yang menopang seseorang untuk menjadi 'yuppies' (4). Kemandirian ini terbentuk karena memang mereka dididik oleh orang tua mereka untuk mandiri, atau

karena terpisah dengan orang tuanya (5). Hasil penelitian di Amerika Serikat yang membandingkan pola asuh anak generasi tua dan generasi muda (yang sebagian menjadi 'yuppies') menunjukkan adanya perbedaan dalam pola asuh (6). Hasil penelitian ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan keadaan di Indonesia (7). Generasi tua umumnya dididik agar menjadi seorang anak yang penurut dan patuh pada perintah (8). Orang tua mereka kurang menekankan pendidikan anak yang dapat menumbuhkan kebebasan dan kemandirian (9). Pola asuh yang demikian ini bertolak belakang dengan pola asuh generasi 'yuppies' yang menekankan kebebasan dan kemandirian (10). Oleh karena sifat-sifat mandiri dan bebas ini anak-anak generasi 'yuppies' menjadi anak yang cerdas, kreatif dan berani menanggung resiko (11). Potensi mereka bisa berkembang secara penuh, tanpa adanya hambatan dan ketakutan (12).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- | | |
|------------------------|-----------------------|
| - kalimat 1 | : kalimat transisi |
| - kalimat 2 - 4 | : kalimat topik |
| - kalimat 5 - 9 | : kalimat pengembang |
| - kalimat 10 - 12 | : kalimat penegas |
| <u>Struktur Wacana</u> | : KTr - KT - KP - KPn |

w.p.e.61

Perbedaan lain antara pria dan wanita adalah, wanita melihat agresi sebagai ancaman terhadap ikatan yang mereka miliki (1). Karena itu mereka cenderung kurang agresif (2). Tapi bagi pria, agresi itu malah dianggap penting (3). Karena itu dianggap merupakan penegasan dari sikap maskulin mereka (4). Akibatnya, yaitu, kaum pria lebih memaksa, dan berulang-ulang menegaskan maskulinitasnya dengan cara mengontrol dan ingin mendominasi orang lain (5). Mereka juga memiliki keinginan kuat untuk berhubungan dengan pria lain (6). Yang penting tidak diatur oleh wanita. Juga tak aneh, mengapa kaum pria jarang memiliki keinginan membuat hubungan erat, karena mereka memang lebih menghendaki persaingan, dominasi dan agresi (7). Adalah dorongan kekuasaan ini yang seringkali mengarahkan perilaku pria (8).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- | | |
|-----------------|----------------------|
| - kalimat 1 | : kalimat topik |
| - kalimat 2 - 7 | : kalimat pengembang |

Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.62

Penderita alkoholik yang kronis sering dikategorikan dalam golongan mental di bawah rata-rata, meski tidak cacat mental (1). Juga dapat mengakibatkan beberapa bentuk dari penyakit gila, seperti Delirium Tremens,

Korsakow Psikosa dan Dementia Alkoholik (2). Bahkan ada yang mengatakan, karakteristik penderita alkoholik akut dapat digolongkan ke dalam gila yang akut (3). Maudsley mengatakan, alkohol memberikan gambaran sederhana dari gangguan perasaan akan sesuatu yang asing yang ada di dalam darah, di mana setiap fase yang menyebabkan kegilaan dilalui dalam waktu yang singkat (4). Perbedaan fase dari gangguan mental ditekan dalam waktu yang singkat karena pengaruh dari racun amat cepat dan cepat hilang (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.63

Tindak kriminal merupakan semacam adaptasi terhadap tekanan hidup (1). Kadang stress bersifat realistik dan langsung, kadang realistik dan tidak langsung dan kadang tidak memiliki sebab-sebab obyektif (2). Kedua peneliti mengklasifikasikan tindak kriminal atau perilaku antisosial sebagai spektrum perangsangan yang memotivasi (3). Salah satu spektrum adalah perasaan luka sebagai akibat faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan situasi sekeliling (4). Spektrum lain adalah perasaan luka karena faktor internal, lebih karena psikogenik ketimbang sosiogenik (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.64

Rasa kebersamaan ditanamkan melalui keterlibatan dalam paduan suara (1). Di dalam paduan suara, tidak ada tempat untuk saling menonjolkan suara sendiri (2). Kehalusan rasa, terbentuk secara sungguh-sungguh sejak kecil (3). Mereka tidak diajari musik secara teori (4). Mereka langsung dibimbing merasakan musik dari dalam, dengan jalan menyanyi yang betul (5). Ini menyangkut soal pernapasan yang langsung mempengaruhi metabolisme, artinya sekaligus punya dampak positif terhadap kesehatan jasmani (6).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.65

Masyarakat tradisional memang tidak bisa menerima dan menganggap tidak layak jika ada orang yang menonjolkan

diri (1). Dalam analisa psikolinguistik Bambang Kaswanti, jika seseorang menggunakan kami - kita sebagai ganti aku - saya, itu sesungguhnya terpulang kepada pribadi masing-masing (2). Ada orang yang tidak mempersoalkan masalah penonjolan diri karena mungkin sudah terpengaruh budaya Barat atau modern, sehingga tidak segan lagi menyebut "saya" atau "aku" (3). Tapi ada pula orang yang tidak mau menonjolkan diri, mungkin karena takut dianggap sok tahu atau karena tidak mau bertanggung jawab sendiri (4). Sebab, jika seseorang menggunakan "saya" atau "aku", berarti dia mengklaim bahwa "saya adalah sumbernya" (5). Maka jika ada apa-apa, "saya" yang bertanggung jawab (6). Sebaliknya bila seseorang menggunakan "kami" atau "kita", dia berlindung di balik kelompok (7). Ini bisa jadi dilakukan dengan dorongan bawah sadar, tapi juga bisa digunakan secara sadar (8).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 - 2 : kalimat topik
 - kalimat 3 - 7 : kalimat pengembang
 - kalimat 8 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPN

w.p.e.66

Kelenjar hipofish diambil dari kepala kodok (bisa kodok yang sudah dipanen) yang berada di bawah otak besar (1). Kelenjar tadi digerus dalam tempat khusus berisi aquadest lalu dipisahkan endapannya dengan centrifuge syringe, baru disuntik secara otomatis pada punggung kodok dengan dosisi tertentu (2). Kodok yang sudah disuntik dilepas ke kolam pemijahan yang agak lembab (3). Misalnya, membuat hujan buatan lewat shower penyemprot air atau sejenisnya (4). Dengan begitu pasangan yang sudah dirangsang tadi akan segera melakukan perkawinan lalu terjadilah pertemuan telur betina dan sperma jantan dalam air (5). Telur inilah yang akan menetas menjadi kecebong (6).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 - 5 : kalimat pengembang
 - kalimat 6 : kalimat topik
- Struktur Wacana : KP - KT

w.p.e.67

Bentuk kolam remaja atau dewasa pada dasarnya tak berbeda dengan kolam pemijahan (1). Barangkali yang perlu diperhatikan hanya luasnya, yang kita sesuaikan dengan jumlah kodok muda yang berhasil dipelihara (2). Kepadatan dalam kolam ini ialah 150 ekor per meter persegi, sedang dalam kolam kodok dewasa 30 ekor per meter persegi (3). Makanan yang diberikan pun sama dengan makanan yang diberikan saat belajar makan (4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.68

Kandang kodok sebetulnya lebih tepat kalau disebut kumpulan kolam kecil (1). Untuk beternak kodok, paling sedikit harus ada empat kolam; kolam pemijahan, pene-
tasan, pemeliharaan kecebong dan pemeliharaan kodok
dewasa (2). Kolam ini bisa dibuat dari bata atau bata-
ko, dengan dinding atas berupa jaring (kasa nilon)
untuk mencegah gangguan dari luar (3). Bagi kolam ko-
dok dewasa yang sudah pintar meloncat, jaring ini ber-
tugas mencegah luka memar, kalau dalam loncatan itu
tidak mempedulikan dinding (4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 - 2 :kalimat topik
- kalimat 3 - 4 :kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.69

Tanaman obat yang ditanam secara sambilan dan mampu
mendatangkan tambahan penghasilan bagi para petani,
tidak hanya terbatas pada Kemukus dan Cabe jamu (1).
Di kecamatan Sumowono, kabupaten Semarang, para peta-
ni banyak menanam Adas di pinggiran petakan ladang-
nya (2). Di daerah kabupaten Semarang banyak masya-
rakat yang punya tanaman Brotowali, Kayu manis, Kapu-
logo dan lain-lain yang tumbuh di halaman rumah atau
di kebunnya satu dua (3). Tanaman obat ini mereka ta-
nam sambil lalu dan boleh dikatakan tanpa perawatan
sama sekali (4). Tapi tak ayal dari tanaman yang ha-
nya sambil lalu ini para petani itu bisa mendapatkan
tambahan penghasilan yang lumayan (5). Lebih-lebih
kalau diingat bahwa macam-macam tanaman obat itu ka-
dang-kadang pemasarannya tak perlu dengan dibawa ke
pasar (6). Cukup ditunggu di rumah dan akan datang
para pengumpul tanaman obat yang keluar masuk kampung
mencarinya (7).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- kalimat 6 - 7 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.e.70

Jagung manis merupakan salah satu varietas jagung yang
mempunyai zat gula yang manis rasanya (1). Jagung ma-
nis yang masih "asli" ini, meskipun manis tapi kan-
dungan gulanya relatif rendah (2). Kini, jagung ma-
nis yang rasanya lebih manis, makin populer dan makin
banyak digemari (3). Padahal jagung manis yang seka-
rang, berasal dari jagung manis yang dulu juga (4).

Cuma sekarang kandungan zat gulanya yang manis berhasil ditingkatkan, berkat hasil jerih payah para pemuka tanaman yang menyilangkannya (5). Boleh dikatakan, jagung manis yang sekarang merupakan jagung hibrida juga seperti layaknya jagung hibrida biasa yang sudah banyak dikenal petani kita (6).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
 - kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
 - kalimat 6 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.e.71

Pohon tua itu perlu peremajaan (1). Untuk keperluan peremajaan ini, selalu diusahakan agar tanaman penggantinya mempunyai sifat yang sama bagusnya dengan induknya (2). Dan untuk itu, perbanyak bibit biasanya dilakukan secara vegetatif (dilakukan tidak dengan biji, tapi dengan bagian dari tubuh tanaman) (3). Sebab, kalau perbanyakannya dilakukan secara generatif dengan biji, hasilnya banyak yang menyimpang dari induknya(4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 - 2 : kalimat topik
 - kalimat 3 - 4 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.72

Mulai ujung daun sampai rimpangnya, kunyit dapat dibuat beberapa ramuan obat tradisional (1). Rimpangnya sejak dulu dijadikan orang sebagai bahan pewarna untuk mewarnai tikar, wol, kapas, sutera dan bahan kerajinan lain (2). Dapat pula digunakan sebagai pewarna, penyedap dan penetral bau anyir bermacam masakan (3). Tepung kunyit ada juga yang menggunakannya sebagai bahan pembuatan kosmetik tradisional (4). Menurut kabar burung, di Eropa, kunyit digunakan pula untuk pewarna keju dan mentega (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
 - kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT -KP

w.p.e.73

Papaver ditanam orang untuk diambil getah buahnya (1). Buah yang sudah cukup umur tapi masih berkulit hijau segar, ditoreh kemudian getah berwarna coklat tua ini dikumpulkan (2). Getah yang rasanya pahit ini lewat serangkaian pengolahan, khususnya pelarutan, pemanasan dan peragian berubah jadi candu atau populer dengan sebutan opium (3). Dan candu inilah yang kerap dimadat orang seperti dikemukakan di muka (4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
- kalimat 4 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.e.74

Sejak dulu kunyit sering digunakan dalam upacara adat di beberapa daerah, seperti upacara kelahiran, kematian atau pernikahan (1). Pada upacara kelahiran, kunyit digunakan untuk "membumbui" placenta (santen / ari-ari) sebelum dikubur (2). Dalam upacara kematian, kunyit digunakan untuk mewarnai nasi tumpeng yang akan dibagikan kepada para pengubur mayat (3). Sedangkan dalam upacara pernikahan, irisan rimpang kunyit digunakan untuk upacara "sawer pengantin" bersamaan dengan beras dan uang logam (4). Entah apa maksudnya (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.75

Buah pare gajah putih kehijau-hijauan warnanya, kulitnya berbintik-bintik licin dan panjang menarik (1). Buah yang masak, berubah warnanya menjadi merah menyala kekuning-kuningan (2). Tapi jarang sekali buah pare dipetik sampai masak benar, kecuali yang memang sengaja dibiarkan tua untuk calon bibit (3). Yang biasa dijual sebagai buah sayur ialah buah yang ukurannya sudah cukup besar tapi masih muda (4). Bisa juga yang setengah tua dan beratnya sekitar 200 gram sebuah (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.76

Buah pare produksi Jati Makmur sering disebut pare gajah atau pare biasa (1). Ini untuk membedakannya dengan pare lain yang warnanya hijau dan lebih kecil bentuknya (2). Pare hijau kurang disukai orang karena rasa buahnya terlampau pahit (3). Kalau dijual sebagai buah sayur akan kurang laku (4).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.77

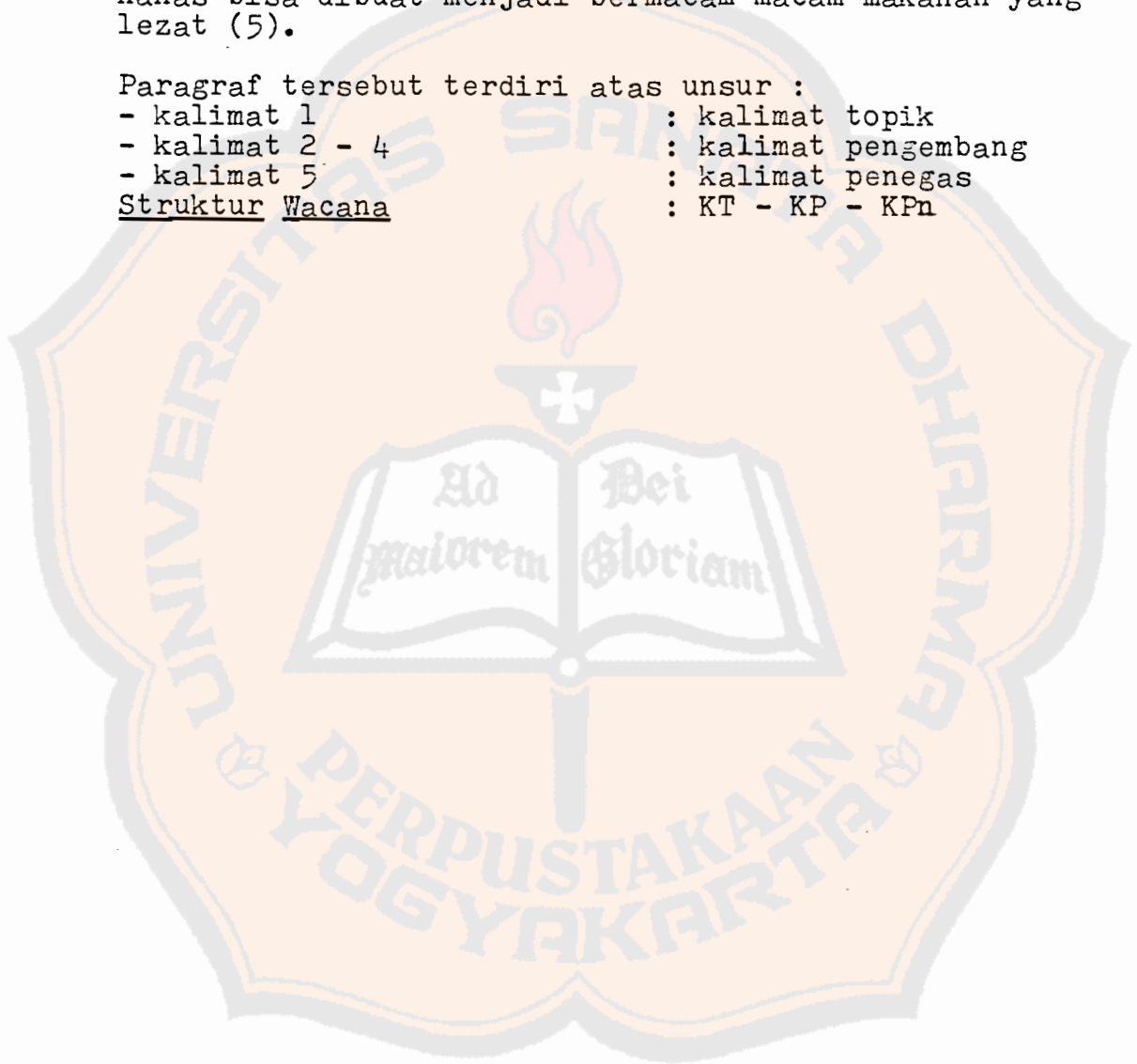
Buah nanas yang manis dan menyegarkan banyak disukai orang karena mengandung vitamin A, B₁, B₂ dan C yang berguna bagi tubuh kita (1). Selain dimakan sebagai buah segar, ada juga yang membuatnya sebagai minuman segar (2). Bila ingin disimpan lama, dapat dilakukan dengan jalan pengalengan atau disimpan dalam suhu rendah (3). Manfaat lain, nanas dijadikan jeli/jam untuk dioleskan pada roti waktu sarapan pagi (4). Memang, nanas bisa dibuat menjadi bermacam-macam makanan yang lezat (5).

Paragraf tersebut terdiri atas unsur :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
- kalimat 5 : kalimat penegas

Struktur Wacana

: KT - KP - KPn



Lampiran 2 : Analisis data unsur dan struktur wacana
paragraf argumentasi

w.p.a.1

Keistimewaan nangka dulang tak hanya terletak pada daminya (1). Masih ada lagi keistimewaan lain (2). Daging buahnya tebal dan besar-besar (3). Selain itu, bijinya kecil-kecil, sebesar biji melinjo (4). Rasa daging buahnya pun lebih manis dibandingkan nangka biasa (5). "Tingkat kemanisannya lebih unggul dibandingkan nangka salak" ujar Munali lebih lanjut (6). Tak heran kalau dengan segala keistimewaan itu ia pernah berhasil menjual nangka ini dengan harga Rp 40.000,00 / buah ketika mengikuti pameran tanaman di lapangan Banteng, Jakarta (7).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 6 : kalimat pengembang
- kalimat 7 : kalimat penegas

Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.2

Media yang digunakan untuk si ekor keledai ini seperti yang digunakan untuk kaktus, tetapi jumlah humusnya lebih banyak (1). Komposisinya pasir, humus, dan pupuk kandang dengan perbandingan 2:2:1 ditambah sedikit arang agar daya serap dan meneruskan airnya lebih baik (2). Kaktus anggur ini menyukai media yang gembur dan sarang sehingga air tidak menggenang (3). Media yang terlalu kuat menahan air akan menyebabkan tanaman ini mudah busuk, dan media yang terlalu padat akan membuatnya tumbuh merana (4).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang

Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.3

Tanaman iles-iles tidak membutuhkan perawatan yang njlimet (1). Pemeliharaannya hanya meliputi penyulaman, penyiangan, pembumbunan, dan perawatan tanaman pelindungnya (2). Penyulaman dilakukan bila ada bibit yang mati dan dilaksanakan 2 - 4 minggu setelah tanam (3). Penyiangan dilakukan bila rerumputan mulai rimbun (4). Keadaan tanamannya sendiri harus diamati pada saat tanaman berumur 1 bulan, 3 bulan, dan 6 bulan (5). Sambil mengamati dilakukan juga pembumbunan tanaman (6). Kemungkinan gagalnya produksi akibat serangan hama dan penyakit kecil sekali (7).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik

- kalimat 2 - 6 : kalimat pengembang
- kalimat 7 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.5

Tanaman daun jahit gampang sekali dipelihara (1). Yang penting, ia ditanam di tempat yang lembap dan agak teduh (2). Pada kondisi tersebut, ia akan tumbuh subur dan memunculkan daun-daun hijau (3).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.6

Habitat asli tanaman kaktus adalah daerah gurun, yang kering dan tandus (1). Sementara iklim di Indonesia jauh berbeda, curah hujan dan kelembapan udaranya jauh lebih tinggi (2). Karena itu, agar kaktus kita dapat tumbuh dengan bagus, ia perlu ditempatkan dalam rumah kaca (3). Apalagi kalau koleksi kaktus kita cukup banyak (4).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 - 2 : kalimat pengembang
- kalimat 3 : kalimat topik
- kalimat 4 : kalimat pengembang
- Struktur wacana : KP - KT - KP

w.p.a.7

Lantai rumah kaca sebaiknya dilapisi pasir, tebalnya 20 cm-an, agar kondisinya menyerupai keadaan di padang gurun (1). Saat hari sedang panas, rumah kaca akan menjadi lebih panas (2). Sebaliknya, bila udara dingin di malam hari, udara dalam rumah kaca menjadi lebih dingin (3). Dengan demikian, berarti kita telah menempatkan kaktus pada kondisi yang mendekati keadaan di habitat aslinya (4).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
- kalimat 4 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.8

Ada beberapa cara memperbanyak mawar, yaitu dengan stek cabang, pucuk, dan batang serta dengan bijinya (1). Pada mawar mini, cara memperbanyak yang biasa dilakukan adalah dengan stek cabangnya (2) Yang dipilih adalah cabang yang telah berbunga dengan kondisi yang sehat (3). Setelah bunganya layu dan kering, maka tangkai bunga serta dua daun di bawahnya dipetik (4). Tak lama kemudian biasanya tunas baru pun terbentuk. (5) Selan-

jutnya bagian yang dijadikan bahan stek adalah sejak dari tunas muda sampai tiga daun di bawahnya (6). Petongannya menggunakan pisau yang tajam agar hasilnya bagus (7).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 7 : kalimat pengembang

Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.9

Cara menanam paku-pakuan jenis ini cukup dengan menempelkannya pada batang atau cabang pohon yang tajuknya rimbun, yang menyerupai habitat aslinya di hutan-hutan tropis (1). Namun agar subur, sela-sela antara daun penyangganya dengan batang tempatnya menempel sebaiknya diberi serasah daun-daunan sebagai sumber zat hara (2). Pada musim kemarau, tanaman ini mesti disiram rutin satu kali sehari (3).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang

Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.10

Sebaiknya dihindari menyiram ke arah daun dan bunganya karena air yang menempel di daun atau bunga dapat menyebabkan pembusukan (1). Sebaiknya air siraman langsung disiramkan ke medianya (2). Penyiraman sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari dan dilakukan bila medianya terlihat mulai kering (3). Penyiraman yang berlebihan dapat menyebabkan pembusukan akar, sementara kalau terlalu jarang atau kurang mengakibatkan tanaman layu dan sulit untuk menjadi segar kembali meskipun telah disiram. (4).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang

Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.12

Albasia cepat tumbuh dan mudah ditanam (1). Ia bisa tumbuh hampir di semua jenis tanah dengan tingkat kesuburan dari agak sedang sampai subur, di daerah ketinggian 0-1500 m dpl.. (2). Batas iklim minimum yang sesuai adalah 15 hari hujan dalam 4 bulan terkering, tapi juga tidak boleh terlalu basah (3).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang

Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.13

Ini yang menyebabkan anggrek Bulan perlu diperhatikan lebih serius (1). Kekurangan cahaya dapat menyebabkan anggrek enggan berbunga, meskipun pertumbuhan daun, batang, dan akarnya begitu bagus dan sehat (2). Tetapi cahaya yang berlebih pun bisa menyebabkan daunnya ho-jau kekuning-kuningan atau timbul bercak-bercak coklat pada daunnya, walaupun menghasilkan bunga (3). Jadi, seperti di habitat aslinya yang di bawah naungan ranting dan dedaunan dengan kondisi yang lembab, kita pun mesti mengusahakan lingkungan tumbuh yang serupa (4). Caranya adalah meletakkan anggrek bulan di tempat yang terkena cahaya tetapi tidak terik (5). Tentu saja dengan kondisi yang lembap (6).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
 - kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
 - kalimat 5 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.14

Yang dimaksud dengan repotting adalah penggantian media tanam secara berkala (1). Maksudnya adalah untuk mendapatkan kondisi yang bagus agar pertumbuhan kaktus senantiasa baik (2). Dengan dilakukannya repotting itu, tanaman mendapatkan media tumbuh baruyang masih sarat dengan hara, yang sangat diperlukannya untuk memacu pertumbuhan (3). Selain itu tanaman pun akan mendapatkan ruangan tempat tumbuh yang lebih luas (4). Bersamaan dengan penggantian media tanam, biasanya ada penggantian wadah juga yang lebih besar (5).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
 - kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.15

Drainase yang baik memang menjadi syarat utama agar E. Milli tumbuh baik (1). Kalau drainasenya yang buruk maka air akan lama bertahan di media tanam sehingga menyebabkan akar tanaman busuk (2). Akibat selanjutnya mudah diterka (3). Proses fotosintesa akan terganggu dan daun-daunnya akan segera rontok (4). Karena itulah drainase yang baik mutlak diusahakan (5). Tentu saja berkaitan dengan media tanam yang digunakan (6). Pada prinsipnya, media yang digunakan adalah media untuk kaktus juga, yang cukup hara, tapi mudah"dilewati" air (7). Untuk itu bisa digunakan campuran pasir, humus, pakis yang dicincang, dan pupuk kandang dengan perbandingan 2:1:1 (8). Sebelum mengisikan media tanam ini ke dalam pot, dasar pot diberi pecahan genting, agar lubangnya tidak tertutup media tanam nanti (9). Jadi, kelebihan air siraman bisa keluar dengan lancar (10).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 10 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.16

Untuk memelihara jenis-jenis Selagenila gunung itu di-Jakarta, sebaiknya kita menaruhnya di tempat yang rindang dan lembab (1). Media tanamnya harus yang bisa menahan air tetapi tidak becek, serta gembur dan banyak mengandung bahan organik (2). Untuk itu digunakan media tanam yang tersusun dari campuran tanah kebun dan humus / pupuk kandang dengan perbandingan 2:1 (3). Penyiramannya hanya perlu dilakukan sekali sehari (4). Tanaman ini sangat tidak tahan kekeringan (5). Kering satu hari saja sudah fatal baginya (6).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
- kalimat 5 - 6 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.17

Biji buah juwet mampu menyembuhkan gejala "lama sekali" sembuhnya luka itu (1). Diduga bahwa biang keladinya ialah glukosida phytomelin dalam biji juwet itu, yang mampu mengurangi kerapuhan pembuluh-pembuluh darah kapiler (yang membuat luka lama sekali sembuh itu) (2). Dengan diberi phytomelin biji juwet, kerapuhan itu dicegah, dan luka-luka yang ada bisa cepat sembuh (4).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 : kalimat pengembang
- kalimat 3 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.18

Bagaimana memakainya ? (1). Spons yang akan digunakan sebaiknya dipotong-potong terlebih dahulu (2). Pemotongannya dapat disesuaikan dengan besar kecilnya pot (3). Setelah itu spons direndam air bersih selama 1-2 menit, dan langsung dimasukkan ke pot yang akan digunakan (4). Tekanlah spons ini biar padat, agar akar cepat melekat (5). Apabila tinggi media sudah setengah dari pot, tanaman bisa dimasukkan dan diberi tambahan media spons sampai mendekati bibir pot (6).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- kalimat 6 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.20

Dalam dunia pendidikan, pengenalan pada siklus emosi diri sangat penting (1). Itu karena seorang guru diharapkan tidak pernah bersalah dan sebaliknya selalu dalam kondisi cemerlang di depan murid-muridnya (2). Bila seorang guru sampai salah menyebut sesuatu, ia mungkin akan menjadi bahan tertawaan (3). Ini bisa memerosotkan wibawa guru (4). Bila ia mengenal kondisi siklus emosinya yang sedang negatif, ia mungkin bisa mengambil strategi lain (5). West menganjurkan, dalam masa-masa seperti ini, lebih baik ia memberikan tugas-tugas tertulis bagi muridnya (6). Dengan begitu, ia tak perlu banyak bicara (7).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat pengembang
- kalimat 2 : kalimat topik
- kalimat 3 - 6 : kalimat pengembang
- kalimat 7 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KP - KT, - KP - KPn

w.p.a.21

Menurut teori Freud, ayah dan ibu memainkan peranan yang berbeda dan sama-sama pentingnya dalam perkembangan kejiwaan anak (1). Ayah bertanggungjawab terhadap pembentukan super ego atau hati nurani (2). Dalam hal ini pelajaran kesewenang-wenangan kekuasaan ayah adalah penting (3). Anak belajar untuk mematuhi ayahnya bukan karena si ayah benar atau dapat menjelaskan perintahnya secara cerdas, tapi sederhana saja bahwa itu memang perintahnya (4). Dengan kata lain, anak mematuhi ayahnya karena mereka harus mematuhi, bukan karena alasan lain (5). Pengalaman semacam itu penting (6). Dengan menginternalisasikan pelajaran kesewenang-wenangan kekuasaan paternal, anak memperoleh kesempatan mengsubordinasikan dirinya (7). Teori Freud meramalkan, seorang anak yang kurang kasih sayang ayah atau yang memiliki ayah permisif, akan menjadi kurang mampu mengontrol diri dan akan menjadi korban dari impuls-impuls pribadinya (8).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat pengembang
- kalimat 2 : kalimat topik
- kalimat 3 - 7 : kalimat pengembang
- kalimat 8 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KP - KT - KP - KPn

w.p.a.22

Seorang kaum pria yang kelihatannya melindungi juga biasa saja merupakan salah satu akal bulus kaum pria (1). Banyak adegan rangkul - merangkul sambil menepuk-nepuk pundak antara pria dan wanita (dan umumnya kaum pria yang mengambil inisiatif merangkul dan menepuk-nepuk

itu), terjadi di kantor (2). Dan biasanya, di dalam tindakan itu, terkandung maksud-maksud seksual tadi (3). Maka hati-hatilah jika ada seorang rekan pria yang menepuk-nepuk Anda (4). Mungkin ia mau menguasai Anda, nasehat Stechert (5).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
- kalimat 4 - 5 : kalimat penegas

Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.24

Mula-mula 'si pasien' menarik nafas dalam-dalam, kemudian menegangkan sakah satu bagian tubuh, misalnya tangan (1). Selanjutnya hembuskan nafas pelan-pelan, sambil mengendurkan bagian tubuh yang tadi ditegangkan (2). Lalu, pusatkan perhatian ke bagian tubuh itu (3). Sekarang, rasakan perubahan-perubahan yang terjadi di situ (4). Proses seperti ini dilakukan terus-menerus pada berbagai bagian tubuh yang lain (5).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1-4 : kalimat pengembang
- kalimat 5 : kalimat topik

Struktur Wacana : KP - KT

w.p.a.25

Penyakit jantung koroner ternyata dapat terjadi pada setiap orang (1). Penyebabnya, tidak selalu muncul karena apa yang Anda makan atau karena Anda merokok melainkan lebih karena Anda terlalu banyak mengonsumsi kolesterol pada daging yang berlemak (2). Begitulah hasil penelitian yang diadakan baru-baru ini terhadap sejumlah industrialis (3).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 : kalimat pengembang
- kalimat 3 : kalimat penegas

Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.26

Seks memang tidak selalu menjadi sumber keretakan wanita karier (1). Tapi, seks memang penting dan diperlukan dalam rumah tangga (2). Tidak perlu munafik mengatakan bahwa seks tidak perlu, seks tidak penting dan sebagainya (3). Seks itu penting, dan karenanya juga bisa menjadi persoalan dalam rumah tangga (4). Mungkin, karena kelelahan, wanita karier yang sibuk jadi tidak berminat lagi pada suaminya (5). Atau yang biasanya menyelesaikan segala macam persoalan di tempat tidur, tidak dilakukan lagi (6). Hal ini bisa menjadi penyebab timbulnya kecurigaan pada suami, bahwa istrinya telah menyeleweng (7). Lalu persoalan jadi

menumpuk (8). Seringkali, kalau seks menjadi penyebab keretakan hubungan suami istri, biasanya orang tidak mau mengakui (9). Umumnya, orang tidak mau terbuka dan mengelak menyatakan bahwa seks yang menjadi permasalahan mereka (10)

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 - 3 : kalimat pengembang
 - kalimat 4 : kalimat topik
 - kalimat 5 - 10 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KP - KT - KP

w.p.a.27

Manusia adalah makhluk tertinggi di dunia ini karena berakal budi dan berwujud sehingga sempurna manusia ini sebagai ciptaan Tuhan (1). Ini menurut ajaran agama (2). Nah, apabila demikian, mengapa harus kalah dengan tuyul ? (3) Kalau memang tuyul dapat dipelihara, mengapa kita harus terus menerus mengalah untuk mengorbankan sanak saudara kita sendiri ? (4). Mengapa manusia tidak mampu melakukan negosiasi agar tuyul bersedia menerima ganti korban anak cucu kita dengan ayam atau kambing misalnya ? (5). Bukankah salah seorang nabi pernah diminta mengorbankan anaknya, akan tetapi akhirnya dapat diganti dengan hewan kurban ? (6). Dan sampai sekarang tradisi korban kita teruskan dengan memberikan hewan kurban kambing atau lembu (7). Mengapa kita harus tetap tunduk pada tuyul untuk tetap memberikan kurban anak keturunan kita ? (8).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
 - kalimat 2 - 7 : kalimat pengembang
 - kalimat 8 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.28

Pintu merupakan hidung dari rumah, yang memisahkan Ch'i dalam dan luar (1). Ukuran pintu sebuah rumah harus seimbang (2). Sebuah pintu masuk yang kecil, seperti juga mulut yang kecil, tidak memungkinkan cukup Ch'i untuk masuk ke dalam sirkulasi sehingga mengurangi kesempatan untuk menjadi sehat dan bahagia (3). Sebaliknya, bila pintu terlalu besar, terlalu banyak Ch'i yang masuk ke rumah (4). Untuk membantu pintu yang kecil maka dapat ditaruh kaca di atas atau di samping pintu untuk memberikan efek luas dan besar (5). Untuk pintu yang terlalu besar dapat diatasi dengan menempatkan lonceng di ruang depan untuk membubarkan arus Ch'i kuat yang berbahaya (6).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 - 2 : kalimat topik

- kalimat 3 - 6 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.29

Alkohol berpengaruh terhadap seluruh sistem di dalam tubuh (1). Efeknya pada mulut adalah mengganggu membran mucous dan meningkatnya pengeluaran air liur (sekresi saliva) (2). Jika alkohol tidak dilarutkan dalam cairan, ia bisa membakar membran mucous (3). Tetapi karena minuman keras biasanya dilarutkan dalam cairan, atau berbentuk cairan, maka pengaruhnya hanya berbentuk gangguan (4). Di dalam perut, misalnya, menyebabkan keluarnya asam lambung, meski jumlah pengeluaran dari pepsin tidak meningkat (5). Sedang iritasi pada membran mucous di mulut, kerongkongan, dan perut secara refleks akan merangsang hati (6). Tak aneh jika alkohol sering digunakan dalam kasus orang pingsan atau pusing (7).

Paragraf tersebut terdiri atas

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 7 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.30

Peranan istri dalam mengurangi problema akan menjadi sangat besar (1). Rasa rendah diri suami akan dapat dikurangi bila si istri ikut membantu (2). Upaya yang dapat dilakukan oleh istri adalah seperti berikut (3). Tidak melepaskan fungsinya sebagai ibu rumah tangga dan pendamping suami (4). Margaret Thatcher, Perdana Menteri Inggris adalah wanita yang paling berkuasa di Inggris, namun dia selalu menyiapkan kopik dan telur goreng untuk menghargai suaminya (5). Walaupun seorang istri amat sibuk tentunya banyak hal yang dapat dia lakukan untuk suaminya (6). Tidak menyepelkan suami di mata anak-anak, sanak famili, dan teman sekerja adalah hal yang sangat perlu untuk dikembangkan (7). Sikap istri yang menghargai suami justru akan semakin meningkatkan pamornya sebagai wanita (8).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 - 7 : kalimat pengembang
- kalimat 8 : kalimat topik
- Struktur Wacana : KP - KT

w.p.a.31

Peranan suami juga tidak kalah penting dalam mengurangi akibat memiliki istri yang lebih sukses (1). Meninggalkan pola pemikiran tradisional bahwa suami harus lebih unggul dari istri adalah strategi yang baik (2). Melihat pada sisi positif keunggulan istri dan mensyukuri pemberian Tuhan kepadanya, akan mengurangi sikap negatif tersebut (3). Tentu saja suami harus belajar banyak untuk dapat menyesuaikan dirinya pada keadaan istrinya (4). Sikap minder harus dihilangkan, yang cara-

nya antara lain adalah dengan mengembangkan kemampuan bergaul yang lebih baik (5). Dengan adanya kebanggaan yang wajar pada karier istri maka suami akan dapat berbuat wajar di dalam pergaulan dengan kawan-kawan si istri (6). Sikap minder juga dapat dikurangi dengan melihat fakta di dunia, banyak lelaki yang kariernya tidak setinggi istrinya (7). Beberapa suami mempunyai istri yang menjadi presiden, perdana menteri, gubernur, jaksa, walikota, ilmuwati, dan posisi penting lainnya (8). Adanya kebanggaan pada diri sendiri karena memiliki istri yang demikian dan kemampuan untuk memerangi godaan sikap male chauvinistic akan membuat suami terhindar dari jepitan karier istri (9). Akhirnya sesuatu itu baru menjadi masalah apabila dianggap sebagai masalah (10). Bila suami dan istri menganggap bahwa perbedaan kesuksesan karier sebagai suatu rahmat pemberian Tuhan, bukan sebagai masalah, Insya Allah tidak bakalan ada suami yang terjepit karier istri (11).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 - 2 : kalimat topik
- kalimat 3 - 9 : kalimat pengembang
- kalimat 10 - 11 : kalimat penegas

Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.32

Bahan stek sebaiknya dipilih dari daun yang pernah berbunga (1). Ini karena daun yang pernah berbunga, bila digunakan sebagai bahan stek akan menghasilkan tanaman yang lebih cepat berbunga pula (2). Alasannya pun sederhana, karena daun yang pernah berbunga pasti daun yang telah cukup tua sehingga perakaran maupun percabangannya lebih cepat terbentuk (3). Selain itu, daun Epiphyllum yang pernah berbunga bila tetap dibiarkan di tanaman induknya tidak akan mengeluarkan bunga lagi (4).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang

Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.34

Sekali lagi kita tidak konsisten dalam bertindak (1). Kalau kita menganggap pemilu merupakan "pesta pora" demokrasi, bukan kompetisi, maka seharusnya teknik kampanye langsung tidak dilarang (2). Bagi masyarakat kita, sejalan dengan situasi politik yang monoton, teknik ini identik dengan karnaval atau hiburan saja (3).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat transisi
- kalimat 2 : kalimat topik
- kalimat 3 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KTr- KT - KP

w.p.a.35

Kenyamanan berbelanja dan berdagang akan terasa di Beringharjo nanti (1). Tidak sumpek, tidak berdesak-desakan lagi, aman, bersih, dalam suasana perpaduan arsitektur tradisional dan modern (2). Begitu kita masuk Beringharjo dari pintu sebelah barat, suasana lama, seperti pasar yang dulu, berupa los tanpa batasan dinding kios (3). Barang dagangan tertata rapi, sejenis pula, akan tetap mewarnai kegiatan sehari-hari di sana (4). Bukan hanya itu, detail-detail bangunan seperti pilar, lantai dagang, bentuk atap beton dan lubang ventilasi tetap sama (5). Deretan kios yang bermunculan kemudian dan ditempati oleh pedagang emas, pakaian, kaca mata dan jam dikembalikan lagi ke bentuk los (6).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 6 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.36

Sekarang ini guru di Indonesia rata-rata kurang memiliki sikap guru karena sistem pendidikan yang diterapkan memang tidak mendidik ke arah itu (1). Pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan kepada penajaman penalaran dan pengetahuan calon guru, namun kurang menyentuh pada pembentukan sikap (2). Menghapus sekolah pendidikan guru (SPG) dan mendidik calon guru lewat pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) juga masih dipertanyakan efektivitasnya (3). Untuk membentuk sikap guru, demikian Prof. Drs. Woerjanto, para calon guru seharusnya diasramakan (4).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 - 2 : kalimat topik
- kalimat 3 - 4 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.e.37

Salah satu masalah yang masih merupakan jurang pemisah yakni antara sektor pendidikan dan tenaga kerja dalam sektor industri (1). Pertama, pendidikan umum pada sekolah-sekolah tingkat pertama dan menengah secara kuantitas dan kualitas tidak memenuhi persyaratan dan kebutuhan bagi sektor industri (2). Kedua, lulusan sekolah kejuruan tidak menjamin untuk siap dan layak pakai (Yasuhiko Torie, Payaman J Simanjuntak, Labour Force and Employment in Indonesia) (3).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.38

Indonesia terkenal dengan pertaniannya (1). Salah satu di antaranya adalah tanaman jagung (2). Menurut data statistik Jawa Tengah 1991, luas panen jagung 553.046 hektar, dengan produksi 1.513.165 ton atau rata-rata 27,36 kuintal / hektar (3).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat transisi
- kalimat 2 : kalimat topik
- kalimat 3 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KTr- KT - KP

w.p.a.40

Berikut adalah cara pencegahan agar sperma tidak berubah jadi tidak subur (1). Pria yang sudah ketahuan spermanya lemah harus menghindari merokok dan alkohol (2). Asap rokok dan alkohol mengandung racun yang mengganggu kesuburan sperma (3). Para pria dianjurkan untuk menghindari stress (4). Pakar menemukan, faktor dari luar ini sangat mempengaruhi jumlah sperma (5).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat transisi
- kalimat 2 : kalimat topik
- kalimat 3 - 4 : kalimat pengembang
- kalimat 5 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KTr- KT - KP - KPn

w.p.a.41

Obat tersebut bisa menghilangkan demam dan diharapkan memusnahkan parasit dalam darah (1). Cara lain, dengan memakai baju lengan panjang dan celana panjang di daerah banyak nyamuk atau berawa-rawa (2). Baju berwarna gelap dan wangi-wangian justru mengundang nyamuk untuk mendekat (3). Gunakan kawat kasa di setiap celah rumah agar nyamuk tak bisa masuk (4). Atau pakailah kelambu ketika tidur (5).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat transisi
- kalimat 2 : kalimat topik
- kalimat 3 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KTr- KT - KP

w.p.a.42

Sialnya, paha kodok itu cepat busuk (1). Karena itu, sesudah dipotong dan dikuliti, ia harus ditangani dengan cepat, tapi hati-hati (2). Dan selalu harus dalam

suasana / suhu dingin (3). Ruangan untuk mengolahnya harus dibuat dingin terus (4). Dengan penanganan yang baik dalam ruangan yang selalu dipertahankan dinginnya maka hasil akhir berupa paha kodok beku akan bermutu tinggi untuk tujuan eksposr (5).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
 - kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
 - kalimat 5 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.43

Hama lain yang juga sering menyerang sirsak ratu ialah uret penggerek batang (1). Tanaman yang terserang merana tumbuhnya, dengan daun menguning dan agak layu (2). Kalau diamati dengan teliti pada bagian batang terdapat lubang gerakan kecil (sebesar ujung pangkal lidi) yang mengeluarkan semacam cairan kuning kotor warnanya (3). Pengendaliannya bisa dilakukan dengan menyumbat lubang gerakan dengan kapas yang sebelumnya sudah direndam dalam larutan racun serangga, sumbat ini kemudian ditutup dengan lilin, supaya tidak kering dan lepas lagi dengan percuma (4).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
 - kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.44

Kodok memang binatang yang serba rewel (1). Selain makanannya pilihan, ia pun agak susah memijah kalau suasana tidak nyaman (2). Udara harus segar dan agak lembab, dan tempat bertelurnya harus diyakininya benar-benar aman (3). Nah, bagi peternak yang ingin mengawinkan kodoknya guna memperoleh kodok generasi baru maka kodok yang dternak itu harus bisa dirangsang agar sama dewasa kelamin (4).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
 - kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
 - kalimat 4 : kalimat penegas
- Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.4

Tanaman pisang dapat tumbuh baik di tanah yang kaya humus tetapi dapat juga hidup di tanah kapur (1). Sinar matahari mutlak diperlukan oleh tanaman pisang (2). Iklim yang ideal untuk pisang adalah lembab, banyak sinar matahari dengan perubahan panas tidak terlalu menyolok (3). Akar pisang tak tahan kekeringan dan air berlebihan (4). Di tanah yang miskin sinar

matahari, pertumbuhan pisang lambat (6). Di daerah tropis, pisang baik ditanam di bagian yang basah iklimnya (7).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 7 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.4.

Ada dua cara penggunaan bonggol sebagai bibit (1). Cara pertama, seluruh bonggol itu ditanam (2). Dari bonggol akan muncul beberapa anakan batang pisang (3). Dari sejumlah anakan ini, hanya satu yang terbaik dibiarkan tumbuh terus, sedang lainnya dibuang (4). Cara kedua, dilakukan dengan memotong-motong bonggol pisang (5). Tiap potongan diusahakan mempunyai 3 atau 4 mata tunas (6). Potongan bonggol inilah yang digunakan sebagai bibit (7). Cara pertama punya kebaikan karena seluruh persediaan makanan dalam bonggol dapat dimanfaatkan secara maksimal. Cara kedua punya kebaikan karena lebih ekonomis, satu bonggol dapat menghasilkan lebih banyak bibit (9). Namun, cara kedua mengundang resiko terserang penyakit cendawan (10).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik (utama)
- kalimat 2 : kalimat topik 1
- kalimat 3 - 4 : kalimat pengembang 1
- kalimat 5 : kalimat topik 2
- kalimat 6 - 7 : kalimat pengembang 2
- kalimat 8 : kalimat pengembang 1
- kalimat 9 - 10 : kalimat pengembang 2
- Struktur Wacana : KT - KT₁ - KP₁ - KT₂ - KP₂ - KP₁ - KP₂

w.p.a.47

Bibit yang umum dipakai oleh petani pedesaan adalah pohon pisang yang tumbuh di sekitar batang induk (1). Anakan harus diambil dari anakan batang pisang yang telah berproduksi (2). Bibit diambil dari batang induk dengan cara menggali dan melepas anakan dari induknya (3). Harus diperhatikan agar waktu mengambil anakan tidak menimbulkan luka terlalu banyak pada bonggol batang induk (4). Yang umum dipakai sebagai bibit adalah anakan yang tingginya 1 - 1,5 m (5). Daun-daun pada anakan pisang dipotong (6). Daun yang masih kuncup dipotong sebagian (7). Akar dan tanah yang menempel pada bonggol anakan dibersihkan (8). Anakan pisang disimpan di tempat teduh tiga hari sebelum ditanam (9).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik

- kalimat 2 - 9 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.48

Kebanyakan petani berpendapat, pisang tak perlu dirawat atau dipupuk (1). Perawatan dan pemupukan yang baik tidak saja menaikkan produksi, tetapi juga mempersingkat waktu produksi (2). Pupuk yang terbaik adalah pupuk organik berupa kompos atau pupuk kandang (3). Kecuali menyediakan bahan makanan, jenis pupuk semacam ini juga memperbaiki keadaan fisik tanah (4). Di samping pupuk organik yang diberikan di awal penanaman, dapat juga diberi pupuk pabrik berupa campuran ZA, superfosfat dan kalium sulfat dengan perbandingan 50:20:30, diberikan 3 bulan setelah tanam (5). Caranya dengan membenamkan pupuk tersebut di parit kecil yang digali sekeliling pohon lalu menimbunnya kembali (6).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat transisi
- kalimat 2 : kalimat topik
- kalimat 3 - 6 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KTr- KT - KP

w.p.a.49

Andaikata suplir kesayangan kita sudah cukup tua (bisa dilihat dari besarnya rumpun batang), berarti ia sudah siap diperbanyak (1). Mula-mula tanah di pangkal akar kita korek-korek dengan hati-hati, sampai nampak akar suplir (2). Lalu ruas terbawah dari batang itu kita gunting (3). Awas jangan sampai menggunting akar, tapi hanya ruas penyambung batang saja yang mesti jadi sasaran ujung gunting (4). Rumpun suplir itu kita belah menjadi 2 atau 4 rumpun baru (tergantung besar kecilnya rumpun semula) (5).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.50

Dua bulan kemudian akan nampak kecambah (protalaria) suplir (1). Wujudnya mirip lumut, dan sama sekali belum nampak adanya daun suplir (2). Nanti kalau sudah tumbuh di sana-sini adanya daun sempurna (meski kecil sekali), pindahkan bak itu ke tempat yang lebih terang (3). Sementara itu tutup plastik sesekali boleh dibuka (4). Siapa tahu bibit muda itu agak kering, dan ini mesti kita siram air dengan semprotan lembut (5).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik

- kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.51

Pada pembungaan yang bagus, sering satu dompolan bisa terdiri 4-5 buah (1). Buah sebanyak ini dalam satu dompolan, kalau dibiarkan akan berakibat kecil-kecil jadinya (2). Untuk membuat buah bisa tumbuh besar, (sebaiknya dilakukan penjarangan (3). Sebagian dibuang, dan ditinggalkan 2 - 3 buah saja tiap tandan (4). Pembuangan sebagian buah ini dilakukan ketika buah masih kecil (pentil) (5).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.52

Daun-daun yang sudah digunting itu lalu kita bungkus kantung plastik bening, dan dijemur di bawah terik matahari (1). Penjemuran berlangsung dua hari agar nanti sporanya mudah rontok kalau kita elus dengan jari (2). Kalau pada waktu itu, cuaca sedang kurang bagus dan matahari sering tidak muncul, Anda bisa melakukan cara lain (3). Yaitu, daun supilir tadi disisipkan ke sela-sela halaman buku atau majalah, lalu simpanlah buku itu selama 3 hari (4).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.53

Buah yang terlalu muda atau terlalu masak dipetik, biasanya kurang disukai konsumen (1). Jadi untuk mendapatkan buah berkualitas prima, pemetikan harus dilakukan pada waktu yang tepat (2). Untuk Rome Beauty, misalnya, waktu petik yang baik ialah setelah buah berumur 135 - 155 hari sejak mahkota bunga gugur dari pohon, atau berumur 4 - 4,5 bulan (3). Selain itu warna buah sudah menjadi hijau muda agak kekuningan, dengan warna kemerahan yang sudah nyata (4). Kulit buah sudah halus mengkilat (5). Bila buah sudah timbul aromanya di pohon biasanya buah sudah terlalu tua (5).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 - 2 : kalimat topik
- kalimat 3 - 5 : kalimat pengembang
- Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.54

Penanaman sebaiknya dilakukan pada musim hujan agar tidak perlu mengairi (1). Tapi kalau terpaksa dilakukan di musim kemarau, boleh juga asal pengairannya dikerjakan dengan baik (2).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 : kalimat pengembang

Struktur Wacana : KT - KP

w.p.a.55

Biji untuk bibit sebaiknya dipilih dari buah yang tua benar, dan masa simpannya belum melebihi 3 bulan (1). Biji yang tersimpan lebih dari 3 bulan, biasanya kurang daya tumbuhnya (2). Lebih bagus lagi kalau benih diambil dari biji yang masih baru tapi sudah dicuci dan dijemur kering beberapa hari (3). Biji baru serupa ini daya tumbuhnya seratus persen sangat memuaskan (4).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 3 : kalimat pengembang
- kalimat 4 : kalimat penegas

Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.56

Hujan yang terlalu lebat dan drainase yang buruk akan menyebabkan tercucinya unsur hara NPK yang tersedia pada lahan (1). Akibatnya tanaman kekurangan hara itu dan produksi bunga kecil-kecil (2). Pencucian itu dapat dikurangi dengan mengusahakan drainase dan irigasi baik, serta menutupi lahan pencucian dengan mulsa (3). Misalnya, menutupi lahan dengan serat batang pisang (4). Pemberian mulsa ini berguna pula untuk mengurangi penguapan air, terutama pada musim kemarau sehingga tidak terjadi kekeringan (5).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 4 : kalimat pengembang
- kalimat 5 : kalimat penegas

Struktur Wacana : KT - KP - KPn

w.p.a.57

Jarak tanam di lapangan tidak sama lebarnya dengan pembibitan (1). Di lapangan atau kebun, jarak ideal menurut petani asparagus sekitar 50 cm. (2). Alasannya, tanaman asparagus yang berebung ini, mirip tanaman bambu (3). Jadi, merupakan tanaman berumpun (4). Rumpun ini, sebagaimana bambu, berasal dari tunas yang tumbuh pada rimpang akar (5). Dan rimpang

ini, semakin bertambah usianya akan semakin melebar saja (6). Karena itu, jarak tanam yang lebar memberi keleluasaan pada pertumbuhan rimpang, alias pertumbuhan rebung yang akan dipanen (7).

Paragraf tersebut terdiri atas :

- kalimat 1 : kalimat topik
- kalimat 2 - 6 : kalimat pengembang
- kalimat 7 : kalimat penegas

Struktur Wacana : KT - KP - KPn

